

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

**(Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan
di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**



Oleh :

AMIK MARDIANA JATMIKO

NIM. 06913184

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2009

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan
di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)



Oleh :
Amik Mardiana Jatmiko
NIM. 06913184

Pembimbing :
Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amik Mardiana Jatmiko
NIM : 06913184
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2006/2007

Dengan ini menyatakan, bahwa karya tulis yang berjudul :

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Humas
Kaitannya dengan Pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)

Adalah benar karya sendiri, tidak melakukan plagiatisme atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi, kemudian atas pernyataan ini saya siap menerima sanksi yang dijatuhkan apabila terdapat pelanggaran atas etika akademis.



Yang membuat pernyataan

Amik Mardiana Jatmiko



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM FIAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 489/PS-MSI/Peng./III/2009

TESIS berjudul : **HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Humas kaitannya dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**

Ditulis oleh : Amik Mardiana Jatmiko

N. I. M. : 06913184

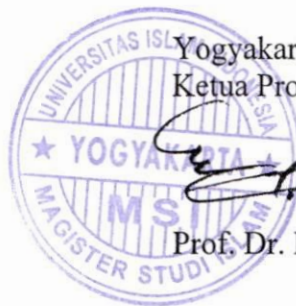
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 Maret 2009

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Amik Mardiana Jatmiko
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 10 Mei 1979
N. I. M. : 06913184
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Humas Kaitannya dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

(.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

(.....)

Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Akhmad Abd Syakur, MA

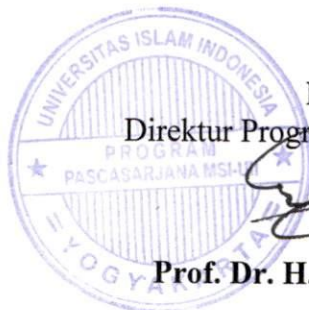
(.....)

INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Maret 2009

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.00 / A**



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

(.....)

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 575/PS-MSI/ND/II/2009

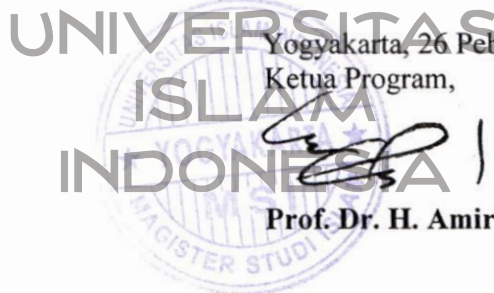
**TESIS berjudul : HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN
(Studi tentang Humas Kaitannya dengan Pengembangan
Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**

Ditulis oleh : Amik Mardiana Jatmiko

NIM : 06913184

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 26 Pebruari 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : HUBUNGAN MASYARAKAT DIPONDOK PESANTREN
(Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan
Pendidikan Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)

Ditulis oleh : Amik Mardiana Jatmiko, S.PdI

NIM : 06913184

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 17 Pebruari 2009

Pembimbing

Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

(Q.S Al Hujarat : 10)

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

103. *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ...*

(Q.S Ali Imran : 103)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda dan Ibunda
- Istri dan anakku tercinta
- Sahabat-sahabat seiman dan senasib seperjuangan di jalan Allah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ش	syin	sy	-
ص	ṣad	ṣ	s(dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	t(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	’	apostrof
ي	yā’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap,

Contoh :

احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *Jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t,

Contoh :

كرامة الاولياء ditulis *Karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, Kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بيناكم ditulis *bainakum*.

2. fathah + wāwu mati ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثْ ditulis *mu'anna's*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah, contoh :

الْقُرْآنْ ditulis *al-Qur'ān*

الْقِيَاسْ ditulis *al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءْ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسْ ditulis *asy-syams*



I Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذَوِي الْفَوْضْ ditulis *ẓawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

أَهْلُ السَّنَةِ ditulis *ahl-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul Islām*

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNyalah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren (Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan).

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian tesis ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UII Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec dan para pembantu rektor, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama ini.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, MM selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam dan para staf atas segala fasilitas dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Bp Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MEd, selaku direktur Program Pasca Sarjana yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Bp Drs. H. Asmuni, MA, selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana atas segala dorongan dan fasilitas yang diberikan.

5. Bp Prof. H. Imam Barnadib, MA, Ph.D, selaku selaku pembimbing, atas petunjuk, saran dan motivasinya yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para Guru besar dan dosen yang telah banyak memberikan wawasan dan mentransformasikan ilmu yang banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Para staf dan karyawan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Yogyakarta atas sarana dan fasilitas yang sangat mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.



Yogyakarta, 10 Pebruari 2009

Penulis

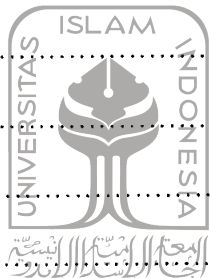
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Amik Mardiana Jatmiko', written over the printed name.

AMIK MARDIANA JATMIKO

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Isi

Halamah Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Tim Penguji Tesis.....	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Pedoman Transliterasi.....	ix
Kata Pengantar.....	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel	xviii
Daftar Gambar	xix
Daftar Lampiran	xx
Abstrak	xxi



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. TELAAH KEPUSTAKAAN	10
E. KERANGKA TEORI.....	12

F. METODE PENELITIAN.....	13
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	29

BAB II HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

A. PENGERTIAN HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN	30
B. TUJUAN HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN.....	38
C. FUNGSI HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN.....	41
D. PRINSIP-PRINSIP HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN.....	46
E. STRATEGI HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN.....	58
1. Pengertian Strategi Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren.	45
2. Manajemen Strategi Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren.....	61
3. Strategi operasional Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren.....	69
F. BENTUK-BENTUK HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN.....	73
a. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Secara Langsung..	73
b. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Secara Tidak Langsung.....	90

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN TREMAS

A. RIWAYAT SINGKAT	93
B. PERIODISASI KEPEMIMPINAN	84
C. LETAK GEOGRAFIS	88
D. STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN TREMAS	91
E. SARANA DAN PRASARANA	95
F. DATA GURU DAN SISWA	97
G. PENGAJIAN PADA PONDOK PESANTREN	118
H. KEGIATAN EKSTRA PONDOK PESANTREN TREMAS	123

BAB IV MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN TREMAS

A. GAMBARAN MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS) PONDOK PESANTREN TREMAS.....	128
1. Perencanaan (planning)	129
2. Pengorganisasian (organizing)	133
3. Pelaksanaan (actuating)	137
B. KENDALA/HAMBATAN PONDOK PESANTREN TREMAS DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN MASYARAKAT.....	148
C. RENDAHNYA DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PONDOK PESANTREN TREMAS.....	155

D. POLA HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

TREMAS	158
1. Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren	
Tremas	158
a. Perencanaan (planning)	158
b. Pengorganisasian (organizing)	163
c. Pelaksanaan (actuating)	167
d. Pengawasan (controlling)	170
2. Kendala/hambatan Pondok Pesantren Tremas dalam Pengembangan	
Hubungan Masyarakat	172
3. Rendahnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan Pondok	
Pesantren Tremas	179



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	185
B. SARAN-SARAN.....	187
C. DAFTAR PUSTAKA.....	189

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tabel Daftar Wali/Pembina Santri Pondok Tremas	106
Tabel 2	: Tabel Jadwal Agenda Kegiatan Harian Santri.....	107
Tabel 3	: Tabel Kegiatan Mingguan Santri.....	108
Tabel 4	: Tabel Kegiatan Bulanan Santri.....	109
Tabel 5	: Tabel Kegiatan Tahunan Santri	109
Tabel 6	: Tabel Sarana dan Prasarana Pondok Tremas.....	116
Tabel 7	: Tabel Data Guru	117
Tabel 8	: Tabel Data Siswa	118
Tabel 9	: Tabel Susunan personalia Badan Pembina Santri (BPS)	127



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Siklus Proses Analisis Data Penelitian..... 24

Gambar 2 : Bagan Struktur Badan Pembina Santri (BPS) Pondok
Pesantren Tremas 126

Gambar 3 : Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tremas.....134

Gambar 4 : Diagram Alur Pikir Penelitian.....184



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN II : FOTO-FOTO TENTANG PONDOK TREMAS
- LAMPIRAN III : TATA TERTIB SANTRI PONDOK PESANTREN
TREMAS
- LAMPIRAN IV : SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN
PENELITIAN
- LAMPIRAN V : DENAH LOKASI PONDOK TREMAS



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN (Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan Di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)

Amik Mardiana Jatmiko

NIM : 06913184

Pondok Pesantren dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan mereka saling membutuhkan. Untuk menjembatani antara Pondok Pesantren dengan masyarakat maka diperlukan manajemen tentang hubungan masyarakat di Pondok Pesantren, sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Jika hubungan masyarakat ini tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi hubungan yang kurang harmonis antara pondok Pesantren dengan masyarakat. Berdasarkan pada pernyataan di atas, untuk itu penelitian ini diberi judul “Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren (Studi Tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan manajemen Hubungan Masyarakat Pondok Pesantren, kendala-kendala/hambatan-hambatan dalam pengembangan hubungan masyarakat serta dukungan yang rendah dari masyarakat terhadap kegiatan Pondok Pesantren Tremas Pacitan yang tentunya sangat berpengaruh terhadap pengembangan pendidikannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didesain dengan studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pemilihan informan dilakukan secara purposif dipadukan snowball sampling. Untuk mendapatkan kevalidan dan keshahihan data penulis menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Selanjutnya data dianalisis secara interaktif dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan hubungan masyarakat sangat berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat, sehingga ada hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, tetapi itu kurang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas dan Pesantren hanya memfokuskan pada kegiatan yang ada di dalam pondok daripada kegiatan yang ada di luar pesantren (masyarakat). Disini Pesantren Tremas telah memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat birokratis daripada sebagai lembaga kemasyarakatan. Itu menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tremas menciptakan pembirokrasian Pesantren.

Kata-kata kunci : Hubungan Masyarakat, Pondok Pesantren

ABSTRACT

*THE PUBLIC RELATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL.
(A Study of Public Relation In The Connection With Education Development In
Islamic Boarding School Tremas Pacitan)*

*Amik Mardiana Jatmiko
NIM : 06913184*

Islamic Boarding School and Society is actually a non-separable item which is dependable each other. Concerning with such condition, it needs a certain management so that both parts can build good interaction. Unless it is supported by well-set management, there will not be conditional situation. Based on the statement above, this research entitled "The Public Relation In Islamic Boarding School (A Study of Public Relation In The Connection With Education Development In Islamic Boarding School Tremas Pacitan)."

This research is meant to describe and illustrate the management of Public Relation in Islamic Boarding School, the turbulences and some other bad effects in developing the institution.

The writer uses the qualitative approach. It is designed with case study. The data is collected by interview, observation and documentation. The references are proportionally selected with snowball sampling. The writer does also the thoroughly observation so that the valid data can be gained exactly. Furthermore, data is analyzed interactively by reduction, exposition and summary.

The result is that the public relation has significant function in the increasing the social intercourse between Islamic Boarding School and Society. In fact, it has not been done maximally but it emphasizes the intern activities only.

Key Words: Social Intercourse, Islamic Boarding School.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia oleh beberapa ahli disebutkan dimulai pada masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia. Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi yang sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yaitu :

1. Ibadah untuk menanamkan iman.
2. Tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal.
3. Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dengan demikian, maka kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat selain sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns, yang dikutip oleh Zamachsyari Dhofier dalam bukunya tradisi Pesantren (1982) tersebut :

“Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dan lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuscript tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang

¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal 17

Belanda dan Inggris sejak abad 16, untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.²

Selama masa kolonial, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat/ rakyat, dan tidak berlebihan kiranya untuk menyatakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Grassroot People yang sangat menyatu dengan kehidupan mereka.

Selama zaman kolonial pondok pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintah Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam sangat jelek, baik ditinjau dari segi tujuan, maupun metode dan bahasa (Bahasa Arab) yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk dimasukkan dalam Perencanaan Pendidikan Umum Pemerintah Kolonial. Tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, metode yang dipergunakan tidak jelas kedudukannya seorang guru apakah ia guru ataupun pemimpin agama, bahasa yang dipergunakan, tulisan Arab sangat berbeda dengan tulisan latin sehingga menyulitkan untuk dimasukkan ke dalam perencanaan pendidikan mereka.

Sebaliknya, mereka menerima sekolah zending untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikan pemerintah kolonial, karena secara filosofis dan teknik lebih mudah, yaitu baik tujuan, metode maupun bahasa yang dipergunakan sesuai dengan nilai kebiasaan pemerintah kolonial. Orientasi sekolah umum diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1982), Hal 17-18

dalam hidup keduniawian, sedangkan pesantren mengarahkan orientasinya terutama pada pembinaan moral dalam konteks kehidupan ukhrawi. Kecuali itu, hal tersebut juga disebabkan pemerintah kolonial Belanda takut pada perkembangan Islam.

Keadaan zaman terus berubah dan berkembang sampai zaman revolusi kemerdekaan. Pada zaman revolusi fisik itu pesantren merupakan salah satu pusat gerilya dalam peperangan melawan Belanda untuk merebut kemerdekaan. Dalam posisi “*uzlah*” atau hidup berpisah dalam pemerintah kolonial tersebut, pondok pesantren terus menerus mengembangkan dirinya menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam di pelosok-pelosok pedesaan.³

Sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang merupakan suatu kelompok masyarakat atau sub-kultur tersendiri yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Masing-masing mempunyai hubungan dan pertautan satu sama lain, yang tidak dapat diabaikan pertautan ini akan berakibat saling mempengaruhi atas dasar keadaan, kemampuan, dan potensi serta kepentingan-kepentingan yang dihadapinya. Oleh karena itu, kegiatan pondok pesantren untuk menciptakan hubungan yang serasi dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya perlu dikembangkan. Sehingga santri pondok pesantren tersebut yang datang dari sekitar daerah dan luar daerah.

Dan pada gilirannya masyarakat bersedia mendukung segala program dan kegiatan pesantren secara sukarela dan penuh kesadaran. Hal itu

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hal 21-22

disebabkan masyarakat tahu kalau pondok pesantren itu baik, karena program dan kegiatannya relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta adanya pembinaan masyarakat terutama masyarakat sekitarnya. Hubungan itu bisa berbentuk :

1. Saling adanya hubungan yang baik (mutual understanding)
2. Saling adanya kemauan yang baik (goodwill)
3. Saling merasa tergabung dengan pondok pesantren (sense of belonging)⁴

Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dalam administrasi disebut dengan public relations atau hubungan masyarakat. Bagi pondok pesantren yang sudah berkembang, maka dibuat atau ditunjuk bagian tersendiri yang mengurus masalah-masalah hubungan masyarakat. Tentulah bagian ini harus menyadari bahwa yang bersangkutan hanya merupakan corong belaka dari haluan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan, dalam rangka mencapai tujuan pesantren. Adapun maksud penyelenggaraan hubungan masyarakat adalah agar terdapat hubungan yang serasi dan penyesuaian antara kebijaksanaan pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain ialah untuk memelihara hubungan dan saling pengertian yang sebaik-baiknya dengan masyarakat.

Diatas telah disebutkan bahwa pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan agama islam, yang berarti bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk mendidik calon kyai. Hal ini sesuai dengan pasal 30 ayat 2, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003

⁴ Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: Paryu Barkah, 1984) Hal 149

terutama dengan Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang berbunyi “ Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama ”.⁵ Tentu saja dalam pengertian selektif, artinya tidak semua santri menjadi kyai biasanya hanyalah santri-santri yang memang berbakat menjadi kyai, sebagian yang lain menjadi petani, pedagang dan menjadi pegawai negeri.

Berdasarkan keadaan tersebut, jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren seharusnya berorientasi kepada kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hal-hal yang diajarkan di pondok pesantren hendaknya relevan dengan kebutuhan masyarakat, bahkan secara berencana harus menyiapkan diri agar santri menjadi kader pembangunan masyarakat terutama di tempat asalnya. Tidak saja sebagai pelaksana pembangunan, tapi lebih dari itu mampu berfungsi sebagai penggerak dan pendorong masyarakat dalam melakukan pembangunan. Memang sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren harus peka terhadap perkembangan pendidikan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya.

Selain sebagai lembaga pendidikan agama Islam, tetapi pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan kemasyarakatan, karena beberapa hal, diantaranya :

⁵ Undang-undang RI No 20, *sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), Hal 20

1. Pondok pesantren didirikan oleh kyai bersama dengan masyarakat, sebagai tempat dan lapangan untuk beribadah bersama. Dengan demikian pula dalam perkembangannya peranan masyarakat selalu diperlukan.
2. Yang dikatakan santri atau murid pondok pesantren, tidak terbatas pada anak usia sekolah saja, seperti madrasah maupun sekolah-sekolah umum. Setiap orang yang pernah berguru kepada kyai pondok pesantren tersebut. Setiap orang yang pernah sekedar belajar sebentar di pondok pesantren mereka sudah bisa disebut santri atau murid dari pondok pesantren tersebut. Bahkan banyak pondok pesantren yang sebagian murid-muridnya orang-orang yang sudah tua, anak-anak yatim piatu. Ini berarti bahwa pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.
3. Bapak kyai pengasuh pondok pesantren disamping beliau sebagai guru ngaji, beliau juga adalah pemimpin (informal) masyarakat sekitarnya. Setiap ada masalah kemasyarakatan semua dimohonkan nasihatnya kepada kyai. Ini membuktikan bahwa seorang kyai bukan hanya sebagai guru agama tapi beliau juga guru masyarakat atau dengan kata lain pondok pesantren telah melaksanakan pengabdian masyarakat.⁶

Oleh karena itu, pondok pesantren juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang sedikit-tidaknya telah mampu memberi warna keislaman dalam kehidupan masyarakat selama ini. Maka perkembangan keadaan dewasa ini menuntut tanggapan dan penyesuaian diri pondok

⁶ Mustofa Syarif, *Op.Cit* hal 151

pesantren tersebut dalam memanfaatkan hasil kemajuan ilmu dan teknologi serta pengabdian sosial yang seluas-luasnya dan peka terhadap kenyataan-kenyataan masalah sosial yang timbul di sekitarnya, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan datang.

Dari uraian diatas, menggambarkan sebagian bukti bahwa pondok pesantren harus mengemban tugasnya dalam menghadapi tantangan zaman. Sehingga bobot pondok pesantren menjadi tinggi di mata masyarakat. Dan dapat diukur bahwa kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam (Pondok Pesantren) tidak akan pernah terlepas dari dukungan masyarakat. Karena itu, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan penguasaan proses untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam.

Fenomena yang ada di Pondok Tremas Pacitan, dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren Tremas telah menunjukkan solidaritasnya dan kemampuannya bagi masyarakat. Hal ini telah terbukti pada masa periode KH Dimiyati (1894-1934) banyaknya santri yang datang ke pesantren tersebut yang sebagian besar datang dari luar wilayah Kabupaten Pacitan, serta para santrinya yang lulus, sebagian besar telah menjadi pemimpin di masyarakat baik formal maupun informal.

Tetapi saat ini pondok pesantren Tremas sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam kurang mendapat dukungan dari masyarakat terutama masyarakat yang ada di wilayah kabupaten Pacitan itu sendiri. Hal ini dibuktikan minimnya para orang tua atau masyarakat sekitar yang ada di

Kabupaten Pacitan khususnya yang memasukkan anaknya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tremas dan lebih berminat memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah umum, dan bukti yang lain adalah apabila ada kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, masyarakat sekitar serta yang ada di wilayah Kabupaten Pacitan kurang melibatkan para santri dari pondok pesantren Tremas dalam kegiatan tersebut ini terbukti dengan menurunnya jumlah santri yang ada pada saat ini di banding pada masa periode KH Dimiyati yaitu sekitar 2.000 santri.

Kurangnya dukungan tersebut juga disebabkan karena semakin banyaknya lembaga pendidikan di sekitar Pondok Pesantren serta pondok pesantren kurang melakukan pembinaan dan berkomunikasi kepada masyarakat di luar pesantren, sehingga dengan demikian keberadaan pondok kurang dikenal oleh masyarakat.

Permasalahan di atas menjadi suatu fenomena yang menarik bagi peneliti. Karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan riset terhadap fenomena ini dan mengangkatnya sebagai bahan kajian, yaitu dalam rangka mencari penyebab, mengapa fenomena itu terjadi dan yang lebih penting adalah untuk mengembangkan teori manajemen hubungan masyarakat kaitannya dengan pengembangan pendidikan pondok pesantren.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat di buat suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana manajemen Humas (Hubungan Masyarakat) di Pondok Pesantren Tremas ?
2. Apa saja yang menjadi kendala/ hambatan di Pondok Pesantren tremas dalam pengembangan hubungan masyarakat ?
3. Bagaimana kemampuan Humas Pondok dalam membuat masyarakat sekitar mau mendukung kegiatan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Tremas ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- Tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menggambarkan manajemen Humas (Hubungan Masyarakat) di Pondok Pesantren Tremas.
2. Untuk menjelaskan kendala/ hambatan di pondok pesantren Tremas dalam pengembangan hubungan masyarakat.
3. Untuk menjelaskan kemampuan Humas Pondok dalam membuat masyarakat sekitar mau mendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas khususnya dalam bidang pendidikan.

- Manfaat penelitian :

Penelitian tentang Manajemen Humas (hubungan masyarakat) di pondok pesantren Tremas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam teori manajemen humas (Public Relations) dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Pengembangan teori manajemen humas (Public Relations) juga sebagai sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan hubungan masyarakat yang lebih baik dan diminati oleh masyarakat serta memperkaya wawasan bagi peneliti tentang pengelolaan hubungan masyarakat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

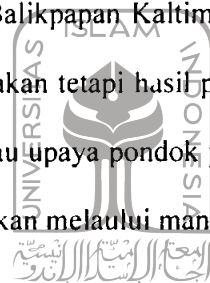
D. TELAAH KEPUSTAKAAN

Penelitian tentang manajemen pondok pesantren sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh para peneliti maupun praktisi pendidikan. Diantara penelitian terdahulu mengenai manajemen pondok pesantren antara lain :

Penelitian dalam tesis Abu Choir, mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang angkatan tahun 2002, yang berjudul “ **Pembaharuan Manajemen Pondok Pesantren “ (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri).**

Penelitian ini terfokus pada upaya yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam upaya pembenahan dan pembaharuan manajemen yang ada didalamnya sehingga *up to date*. Walaupun penelitian ini terfokus pada manajemen pesantren, akan tetapi hasil penelitiannya sama sekali belum menyentuh terhadap manajemen Humas yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang berlangsung didalamnya.

Penelitian dalam tesis Wahdlatun Nisa' angkatan tahun 2002, mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, yang berjudul Pesantren “ **Manajemen Sumber Dana “ (Studi Kasus Pondok Pesantren Syekh M Arsyad Al-Banjari Balikpapan Kaltim)**. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut hanya berkisar pada pemaparan tentang penerapan manajemen sumber dana di pondok Pesantren Syekh M. Arsyad al-Banjari Balikpapan Kaltim, dan implikasi manajemen sumber dana terhadap Pondok Pesantren Syekh M. Arsyad al-Banjari Balikpapan Kaltim. Penelitian tersebut mengarah pada penerapan manajemen, akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan tidak menyentuh terhadap aspek atau upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan melalui manajemen humas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. KERANGKA TEORI

1. Hubungan masyarakat di Pondok Pesantren

Hubungan masyarakat di pondok Pesantren menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti :

Hubungan Masyarakat, adalah bagian lembaga pemerintah atau swasta yang melakukan kegiatan mencari dukungan publik bagi usaha-usahanya.⁷

Di, adalah Kata Depan untuk menandai tempat.⁸

Pondok, adalah Madrasah dan Asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam) di daerah itu terdapat beberapa yang dikelola secara modern.⁹

Pesantren, adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.¹⁰

Dari definisi di atas diambil kesimpulan bahwa Hubungan masyarakat di Pondok Pesantren adalah lembaga pemerintah atau swasta yang melakukan kegiatan mencari dukungan publik bagi usaha-usahanya di suatu tempat yang di dalamnya tempat murid atau santri belajar agama Islam.

2. Tujuan hubungan masyarakat

Tujuan dilaksanakannya Hubungan masyarakat adalah sesuai dengan Pokok pikiran dalam manajemen Humas yaitu :(a) *Public Relations* merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh *good will*, kepercayaan, saling pengertian dan cara yang baik dari *public*. Sasaran *public relations* adalah menciptakan *opini public* yang menguntungkan semua pihak,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) , hal 409

⁸ *Ibid*, hal 260

⁹ *Ibid*, hal 888

¹⁰ *Ibid*, hal 866

(b) *public relations* merupakan unsur yang sangat penting dalam manajemen guna mencapai tujuan yang spesifik dari lembaga, (c) *public relations* adalah usaha untuk menjalin kerjasama yang harmonis antara suatu lembaga dengan masyarakat melalui proses komunikasi timbal balik.¹¹

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan rancangan penelitian

Telah disebutkan di muka bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan manajemen humas, kendala/hambatan yang dihadapi pondok pesantren dalam pengembangan hubungan masyarakat secara mendalam dan rinci. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metologi kualitatif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperoleh selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan. Menurut Bodgon dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, dikemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam

¹¹ M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.. 2

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹²

2. Subyek dan informan penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah data atau orang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dalam pengambilan sampel oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan, yaitu subyek yang dipilih hendaknya mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian. Dengan demikian tidak semua subyek atau dalam latar yang diselidiki mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Peneliti kualitatif berusaha berinteraksi dengan subyek penelitiannya secara alamiah, dan dengan cara yang tak memaksa. Jika peneliti memperlakukan subyek sebagai subyek penelitian secara sebenarnya, dan mungkin tidak bertindak dan bereaksi secara alamiah dalam latar alamiah. Maka peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif untuk menyidik orang-orang atau informan hendaknya dalam latar alamiah tentang bagaimana mereka berpikir dan bertindak menurut cara mereka.¹³

Spradley menyarankan, seorang informan hendaknya memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 3

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 25

- a. Mereka (subyek) yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Mereka (subyek) yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka (subyek) mempunyai kesempatan/waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka (subyek) yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka (subyek) yang pada mulanya tergolong cukup asing bagi peneliti.¹⁴

Informan dalam penelitian ini ialah seseorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, dalam hal ini adalah: (1) Bapak K.H Fuad Habib Dimiyati (Pengasuh Pondok Pesantren), (2) Bapak K.H Abdillah Nawawi, Lc (Sekretaris Umum), (3) Bapak H. Muhammad Habib (Bendahara Umum/ Bagian Administrasi Pondok), (4) Bapak K.H. Moh Qomary (Sesepuh Pondok Pesantren), (5) Bapak K.H Luqman Haris Dimiyati (Kepala Madrasah Tingkat Tsanawiyah), (6) Bapak H.M Achid Turmudzi (Kepala Madrasah Tingkat Aliah), (7) Bapak Harun Arosyid, S.PdI (Guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tremas), (8) M Muadzin, S.PdI (Guru Madrasah Tsanawiyah), (9) Bapak Ibnu Salam, S.PdI (Bagian Kurikulum), (10) Sub (Tokoh Masyarakat), (11) An (Tokoh Masyarakat), (12) Rof (Tokoh Masyarakat), (13) Par (Tokoh

¹⁴ Sanafiah, *Penelitian Kualitatif*, hal 44-45

Masyarakat), (14) Ros (tokoh Masyarakat), (15) Sum (tokoh Masyarakat), (16) Rud (tokoh Masyarakat).

Dalam penelitian ini penulis pilih sebagai informan awal adalah Bapak K.H Fuad Habib Dimyati, beliau memiliki pengetahuan dan informasi yang mendalam tentang situasi pondok pesantren, dan beliau merupakan pimpinan pesantren, kemudian informan selanjutnya adalah K.H Abdillah Nawawi, beliau adalah sesepuh pesantren yang sudah betul-betul menyatu dan intensif dalam kegiatan yang berada di pondok pesantren, beliau mempunyai waktu khusus yang disediakan pada peneliti kapan saja peneliti membutuhkan informasi. Beliau juga seorang yang jujur, jika memberi informasi tidak dibuat-buat dan beliau tidak kenal dengan peneliti. Kepada beliau penulis minta untuk ditunjukkan orang-orang yang dianggap mampu memberi informasi yang penulis perlukan.

Berkenaan dengan penelitian kualitatif, Sanggar Kanto mengemukakan bahwa dalam proses sampling, yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (key informant) yang sarat informasi dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel (dalam hal ini informan kunci) lebih tepat dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Selanjutnya, bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru. Dengan demikian penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel. Dalam hal ini sampel (informan) sedikit, tetapi juga bisa banyak, terutama tergantung dari: a) tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan b) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.

Sampai dengan berakhirnya pengumpulan informasi terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni: a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk observasi) yang terkait dengan fokus penelitian, b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi perolehan informasi). Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan adalah melalui teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informasi ke informasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi.¹⁵

Dalam hal ini peneliti mencari informasi tentang bagaimana manajemen humas dan kendala/hambatan pondok pesantren dalam pengembangan hubungan masyarakat serta alasan yang melatarbelakanginya. Sehingga informasi yang diperoleh dari informan memiliki derajat kepercayaan yang tinggi.

¹⁵ Sanggar kanto, *Pemelitian Metode Kualitatif*, (Surabaya: BMPTSI, 1998), hal. 2-3

3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif biasanya menggunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Pengamatan berperanserta

Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan pengamatan. Bodgan mendefinisikan pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.¹⁶ Dengan demikian, pada dasarnya pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin suatu peristiwa dan ingin mengetahui apakah tanpa kehadiran seorang peneliti berperilaku tetap atau menjadi berbeda dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam pengamatan berperanserta peneliti sering terlibat dalam kegiatan pondok pesantren, seperti kegiatan pengajian kitab, pelaksanaan sholat berjama'ah, istighosah, pembacaan tahlil, pembacaan sholawat, diba' dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi sebanyak lebih dari dua puluh kali. Adapun cara menentukan apa saja yang diobservasikan adalah dengan mengacu pada segala sesuatu yang dianggap peneliti dapat memberikan informasi yang benar dan mendalam.

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 117

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan pada penelitian kualitatif setidaknya mempunyai dua alasan: a) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (explicit knowledge maupun tacit knowledge), 2) apa saja yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa yang akan datang.¹⁷

Sebelum memulai wawancara pokok-pokok pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu dengan tujuan penggalian data yang diperlukan dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan. Walaupun demikian, kemungkinan bisa terjadi penyimpangan rencana, karena situasinya berubah serta sikap dan pengetahuan subjek berbeda. Kemungkinan diantara mereka ada yang sangat terbuka, ada yang tertutup dan ada yang memang tidak begitu banyak mengetahui data tentang fenomena yang dicari datanya.

Bilamana informan bersikap tertutup atau tidak banyak mengetahui tentang fenomena yang sedang dicari datanya, peneliti mencari informan yang lain untuk mengadakan percakapan sehingga data dapat diperoleh. Disela-sela percakapan itulah pancingan pertanyaan atau jawaban yang diinginkan diajukan sesuai data yang diperlukan.

¹⁷ Sanafiah, *Penelitian Kualitatif*, hal. 61-62

c. Dengan menggunakan sumber non manusia

Sumber-sumber informasi non manusia seperti dokumen (*documents*) dan rekaman/catatan (*records*), dalam penelitian kualitatif sering kali diabaikan sebab dianggap tidak dapat disejajarkan akuratnya dan kerinciannya dengan hasil wawancara dan observasi yang ditanyai oleh peneliti. Sumber data non manusia merupakan suatu yang sudah tersedia, dan peneliti tinggal memanfaatkannya.

Dalam hal ini, Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman catatan sesungguhnya cukup bermanfaat. Ia telah tersedia sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya. Ia merupakan sumber yang stabil dan barangkali juga akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya. Ia dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Ia merupakan data yang secara legal dapat diterima dan tidak dapat memberikan reaksi apapun pada peneliti sebagaimana halnya data yang berupa manusia.

Yang termasuk rekaman/catatan (*records*) ialah semua jenis pertanyaan tertulis yang disiapkan oleh atau untuk seseorang (atau suatu organisasi/lembaga) yang mempunyai nilai pertanggungjawaban dan publisitas resmi, seperti rencana anggaran, rencana/program kerja dan/atau laporan kegiatan program, hasil pemeriksaan/audit, keputusan-keputusan/kebijaksanaan resmi. Sedangkan yang termasuk dokumen (*documents*) ialah semua jenis rekaman/catatan “skunder” lainnya, seperti

surat-surat, nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kliping berita koran, hasil penelitian, agenda kegiatan.

Data/informasi dari sumber non manusia, sebagaimana yang telah disebutkan tadi, juga dapat dikategorisasikan sedemikian rupa yaitu: (1) sesuai dengan pesan-pesan yang terkandung dalam dokumen/rekaman/catatan itu sendiri dan (2) sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.¹⁸

4. Pengolahan dan analisis data

a. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul dan divalidasi, kemudian data diolah sebagai berikut :

1) Klasifikasi data

Data yang sudah terkumpul dan divalidasi kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

- Kelompok jawaban pengasuh/ketua yayasan pondok pesantren. Bagian administrasi/bendahara pondok pesantren, Litbang dan pembinaan pendidikan pondok, pembina santri/pengembangan masyarakat, serta sesepuh pondok pesantren.
- Kelompok spesifikasi meliputi: latar penelitian, landasan humas, program humas, bentuk-bentuk humas, dan langkah-langkah penerapannya.

¹⁸ *Ibid* hal. 81-82

2) Seleksi data

Peneliti melakukan seleksi data dari masing-masing kelompok sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berguna bagi penulisan laporan dikumpulkan dengan teknik koding. Sedang data yang tidak konsisten akan dikelompokkan secara tersendiri dan akan diseleksi hingga ada yang sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin keshahihan data yang diperoleh.

b. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁹ Dengan kata lain, analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu di dalam jangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah/atau hipotesis penelitian.²⁰ Sedangkan menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.²¹

Dari rumusan tersebut di atas dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar,

¹⁹ Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, hal. 171

²⁰ Sanafiah Faisal, *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya, BMP ISI, 199, hal. 33-34

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, hal. 103

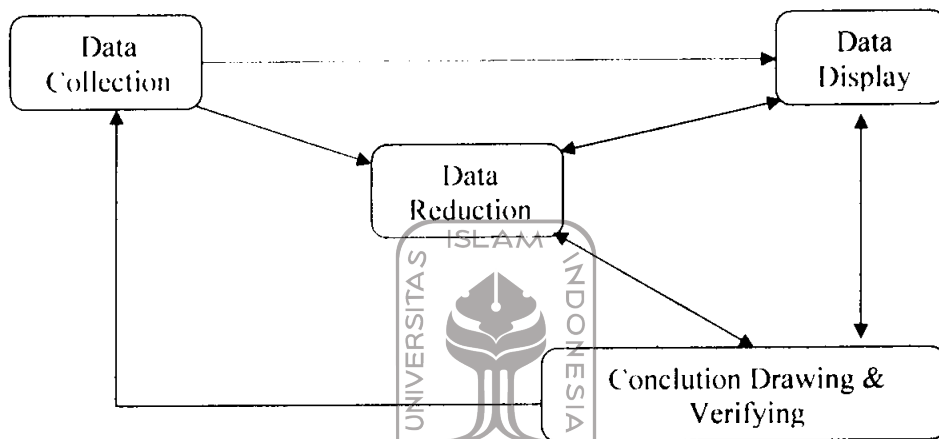
artikel, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengolahan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja.

Bodgan membedakan analisis data selama di lapangan dan analisis data sesudah meninggalkan lapangan. Langkah analisis selama di lapangan antara lain: 1) usahakan mempersempit fokus studi, 2) menetapkan tipe studi, 3) mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analisis, 4) menuliskan komentar peneliti sendiri, 5) upaya penjajakan tentang ide dan tema penelitian pada subjek responden sebagai analisis penjajakan, 6) baca kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan. Selanjutnya analisis sesudah meninggalkan lapangan, antara lain: 1) membuat kategorisasi masalah/temuan dan menyusun kodenya, 2) menata sekuensi atau urutan penelaahannya.²²

Dengan melaksanakan analisis ini akan ditemukan fenomena yang didukung oleh data yang cukup kuat, ada yang dirasa masih memerlukan data tambahan atau ditemukan data yang tidak terpercaya karena tidak didukung oleh data yang baru. Apabila ternyata data yang tidak diperkuat oleh data yang lain kemungkinan tidak dapat ditarik kesimpulan maka perlu dibuang. Proses analisis ini dilakukan secara terus menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa peneliti selalu mondar-mandir antara pengumpulan data serta penarikan kesimpulan atau penelitian terhadap data yang diperoleh.

²² Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, hal. 171-173

Antara pengumpulan data dan analisis data merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, sebagaimana yang dilukiskan oleh Huberman dan Miles seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Siklus Proses Analisis Data Penelitian

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Malah, pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.²⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah masuk bisa direduksi, bila data tersebut tidak dibutuhkan dan dianggap lemah tidak digunakan atau disimpan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Setelah data dinyatakan valid kemudian ditarik kesimpulan. Namun kesimpulan itu masih harus dikonsultasikan dengan

²⁴ Sanafiah, *Pelatihan Metode*, hal. 7

tahapan-tahapan sebelumnya untuk mengetahui proses dari awal secara interaktif.

5. Pengecekan keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Moleong,²⁴ Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability).

Kredibilitas data digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam memperoleh kredibilitas data, ada tujuh teknik untuk pencapaian, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan (rekan) sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensial, (7) pengecekan anggota.²⁵

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan ialah mengadakan pengamatan terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan

²⁴ Moleong, *Metode Penelitian*, hal 173

²⁵ *Ibid* Hal 175

topik penelitian. Untuk mendukung pengamatan peneliti melakukan dengan memperpanjang waktu penelitian.

2. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang dipergunakan adalah:
 - a. Triangulasi Sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
 - b. Triangulasi metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁶
 - c. Mendiskusikan dengan rekan sejawat

²⁶ *Ibid* hal. 178

Dalam mengecek validitas data, peneliti juga mendiskusikan dengan rekan sejawat yang dianggap mampu memberikan masukan yang berharga bagi penelitian ini. Dalam hal ini peneliti lakukan dengan rekan-rekan kuliah dan dosen pembimbing.

6. Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Tahap *pertama* ialah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini dapat dinamakan “tahap orientasi dan memperoleh gambaran umum”. Pada tahap ini peneliti mengadakan pendekatan secara terbuka kepada responden. Tujuan pada tahap ini ialah untuk memperoleh informasi yang diperoleh tentang latar yang nantinya diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya. Tahap *kedua* dinamakan tahap “eksplorasi fokus”, dimana peneliti menyediakan waktu untuk menyusun petunjuk memperoleh data seperti petunjuk wawancara dan pengamatan pada tahap inilah pengumpulan data dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis. Tahap *ketiga* ialah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada kesempatan laporan dicek pada subjek dan jika kurang sesuai, perlu diadakan perbaikan, jadi untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.²⁷

Adapun tahap penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Tremas ini adalah:

²⁷ *Ibid* hal. 239-240

Pertama Orientasi yaitu mengunjungi lokasi penelitian di pondok pesantren Tremas untuk mencari tahu tentang gambaran umum yang tepat pada latar penelitian. Pada tahap orientasi ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah (1) mohon ijin kepada pimpinan pondok pesantren, (2) menentukan lokasi/latar penelitian, (3) merancang usulan penelitian, (4) menentukan subyek dan informan penelitian, (5) menyiapkan kelengkapan penelitian dan (6) mendiskusikan penelitian.

Kedua eksplorasi fokus yaitu setelah mengadakan orientasi pada lokasi penelitian, yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara: (1) wawancara dengan pengasuh/Ketua Pondok Pesantren, Bendahara, Bagian Administrasi, Kepala Perpustakaan Pondok, Pembina Santri, Humas, Litbang dan Pembinaan Pendidikan Pondok, Tenaga Pengajar (Ustadz), Staf Perpustakaan, Mengkaji Dokumen, (2) Observasi pada kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan keagamaan, tenaga pengajar (Ustadz) dan pengurus pondok.

Ketiga tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data pada subyek informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan: (a) ketekunan pengamatan, (b) triangulasi, (c) diskusi dengan rekan sejawat, (d) menggunakan referensi.

G. SISTEMATIKAPEMBAHASAN

Penelitian ini ditulis sejumlah lima bab Yaitu :

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitan dan sistematika pembahasan.

Bab II Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren, berisi pengertian, tujuan, prinsip-prinsip, strategi dan bentuk hubungan masyarakat (Humas) di Pondok Pesantren. Bab ini merupakan uraian segala sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Tremas.

Bab III, Membahas tentang profil Pondok Pesantren Tremas, berisi Riwayat singkat, periodisasi kepemimpinan, letak geografis, struktur kepengurusan pondok pesantren Tremas, sarana dan prasarana, data guru dan siswa, pengajian pada pondok pesantren Tremas, kegiatan ekstra pondok pesantren Tremas

Bab IV, membahas tentang manajemen hubungan masyarakat pondok pesantren Tremas, berisi gambaran manajemen humas pondok pesantren Tremas, kendala/hambatan pondok pesantren Tremas dalam pengembangan hubungan masyarakat, rendahnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan pondok pesantren Tremas, pola hubungan masyarakat di pondok pesantren Tremas

Bab V, Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran-saran kepada Pondok Pesantren Tremas guna perbaikan lebih lanjut dalam hubungan masyarakat (humas) guna meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

BAB II

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

A. PENGERTIAN

Sebelum membicarakan tentang hubungan masyarakat di pondok pesantren, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian hubungan masyarakat secara umum. Hubungan masyarakat adalah keseluruhan upaya yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayaknya.²⁸

Dr. Rex Harlow dalam bukunya yang berjudul: *A Model for Public Relations Education for Professional Practise* yang dikeluarkan oleh International Public Relations Associations (IPRA), setelah mengkaji lebih kurang 472 definisi humas tersebut, yaitu yang berbunyi “*Public Relations* adalah fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antar organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama, melibatkan manajemen dalam persoalan/permasalahan, membantu manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan menggunakan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan sebagai sarana utama”.

Dari definisi tersebut di atas adalah paling lengkap dari akomodatif terhadap perkembangan dan dinamika hubungan masyarakat karena ada aspek

²⁸ M Linggar anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 2

yang cukup penting dalam hubungan masyarakat, yaitu teknik komunikasi, dan komunikasi yang sehat dan etis.

Tetapi ternyata para ahli hubungan masyarakat menanggapi definisi tersebut terlalu panjang, maka wakil dan pakar humas/public relations dari negara maju mengadakan pertemuan pada bulan Agustus 1978, dengan mengeluarkan definisi Humas yang lebih singkat dan dinamakan *The Statement of Mexico*, yang berbunyi sebagai berikut :

Praktik public relations adalah seni sekaligus disiplin ilmu sosial yang menganalisis berbagai kecenderungan, memprediksi setiap kemungkinan konsekuensi dari setiap kegiatannya, memberi masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, mengimplementasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi maupun kepentingan khalayaknya.

Meskipun ada perbedaan dalam penekanan pada unsur-unsur pokoknya dalam setiap definisi public relations/humas tersebut di atas, kalau diperhatikan definisi Humas banyak kesamaannya, yaitu unsur-unsur utamanya yang menyangkut antara lain :

1. Fungsi manajemen yang melekat menggunakan penelitian dan perencanaan yang mengikuti standar-standar etis.
2. Suatu proses yang mencakup hubungan timbal balik antara organisasi dan publiknya.

3. Analisis dan evaluasi melalui penelitian lapangan terhadap sikap, opini dan kecenderungan sosial, serta mengkomunikasikannya kepada pihak manajemen/pimpinan.
4. Konseling manajemen agar dapat dipastikan bahwa kebijaksanaan, tata cara kegiatan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dalam konteks demi kepentingan bersama bagi kedua belah pihak.
5. Pelaksanaan atau menindaklanjuti program aktivitas yang terencana, mengkomunikasikan dan mengevaluasi.
6. Perencanaan dengan itikad baik, saling pengertian, dan penerimaan dan pihak publiknya (internal dan eksternal) sebagai hasil akhir dari aktivitas public relations/humas.²⁹

Jadi keenam unsur utama tersebut menunjukkan adanya hubungan kait mengait secara holistic yang merupakan proses kesinambungan dalam fungsional public relations/humas yang melekat dengan manajemen organisasi, dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran utama organisasi.

Istilah hubungan masyarakat dalam Islam belum mendapat terminologi secara spesifik. Hubungan masyarakat masih merupakan bangunan yang belum mendapat proporsi kajian secara menggembirakan, sehingga definisi hubungan masyarakat dalam Islam secara spesifik belum ditemukan, namun demikian bukan berarti Islam tidak menyadari pentingnya hubungan masyarakat, sebab para tokoh pemikir Islam sudah banyak menyinggung

²⁹ Rosady Ruslan, *Manajemen humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001) hal 17-19

pentingnya hubungan masyarakat ini, hanya penyebutan secara spesifik kata hubungan masyarakat belum ditemukan.

Ibnu Maskawaih, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata menyatakan usaha untuk mencapai kebahagiaan (as-sa'adah) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat dicapai dengan sempurna. Atas dasar itu, maka setiap individu mendapati posisi sebagai salah satu anggota dari seluruh anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya.

Selanjutnya menurut beliau bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Diantaranya cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat hasil pertemuan itu diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Sholat Jum'at, sholat berjama'ah, sholat hari raya dan haji, menurut Ibnu Maskawaih ini merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu

minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.³⁰

Hubungan masyarakat merupakan salah satu alat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat melalui pendekatan sosiologis dan ajakan komunikatif. Sehingga timbul saling mengerti (mutual understanding), saling kesepakatan (mutual agreemant) dan saling memberi manfaat bersama (mutual benefits). Dalam konsep Islam lebih kita kenal dengan ta'aruf (saling mengenal), tafahum (saling memahami), tarahum (saling mengasihi), ta'awun (saling kerjasama) dan tanafi'un (saling memberi manfaat).

Al Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, sebab itu subyek utamanya ialah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Agar petunjuk tersebut menjadi sukses, maka hal yang sangat penting ialah bahwa petunjuk itu harus mengandung pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah-masalah sosial manusia, wataknya dan sisi tradisi sosial, moral dan agama, nilai-nilai dan cara hidup mereka. Singkatnya, seluruh sikap hidup dan lapangan kegiatan terdapat petunjuknya dalam kitab suci Al Qur'an yang telah menganjurkan dan menganalisa prinsip-prinsip fundamental yang mengatur, mempengaruhi dan membentuk manusia menjadi makhluk yang sempurna dan mulia diantara makhluk-makhluk lainnya. Demikian ide, nilai, institusi bahkan konsep-konsep moral dan spiritual manusia dijelaskan dalam Al Qur'an.

³⁰ Abudin Nata., *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003) hal 20-21

Dengan demikian, disamping sebagai kitab petunjuk, Al Qur'an juga memberi pelajaran ilmu pengetahuan sosiologi, yaitu berisi pelajaran dan bimbingan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (hablumminallah) dan manusia dengan manusia (hablumminnas) dan manusia dengan makhluk lainnya. Firman Allah dalam Al Qur'an Surat An Nisa' ayat 36 :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾



"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya-mu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-hanggakan diri"

Ayat di atas menunjukkan bahwa hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya adalah merupakan sunnatullah. Dan manusia berhak bekerjasama dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan dengan selalu mengharap ridha Allah. Menjalin hubungan yang baik kepada Allah enempati urutan yang pertama, baru kemudian orang yang terdekat kemudian orang yang jauh dan alam semesta. Bila manusia tidak mau menjalin hubungan dengan baik dengan Allah dan makhluk-Nya maka yang terjadi adalah kehinaan dan kesengsaraan. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Imron ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi dapat bersifat vertikal dan horizontal, begitu juga dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Hal ini bisa kita cermati ketika Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Allah, ada yang langsung kepada Nabi dan ada pula yang melalui malaikat Jibril. Begitu pula komunikasi antar sesama manusia, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, ada yang langsung ada pula yang tidak langsung. Sedangkan hakekat komunikasi dengan Tuhannya dan sekaligus komunikasi sesama manusia dengan manusia yang tercermin dalam makna yang tersirat dalam melakukan sholat secara berjamaah, dimana dalam suatu sisi seorang hamba menyembah kepada Tuhannya dan di sisi lain terjadi suasana kebersamaan dan kerukunan sekaligus terjadi interaksi sosial.

Oleh karena itu harus dibudayakan sikap tolong menolong, saling membantu, saling menghormati, toleransi dan sikap-sikap yang baik lainnya, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan, kerukunan dan kekompakkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dan tolong menolonglah dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam kejelekan.

Kemudian dalam upaya kerjasama dengan orang banyak dalam suatu lembaga agar membuahkan hasil yang memuaskan perlu diorganisir. Begitu juga dalam lembaga pendidikan islam/pondok pesantren bahwa pengorganisasian hubungan masyarakat sangat penting dalam rangka

mengembangkan lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren. Sebab tanpa pengorganisasian yang baik lembaga pendidikan tidak akan maju. Dalam rangka menjalin kerjasama yang baik harus selalu dijaga kekompakkan dan tidak boleh bercerai-berai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Imron ayat 103 :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai."

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keberadaan itu kadang berada dalam dua kutub yang ekstrim: laki-perempuan, kaya-miskin, cerdas-bodoh, tua-muda, cantik-jelek, dan sebagainya. Keberadaan itu tidak berarti apa-apa dihadapan Allah (bukan sesuatu yang substansi), yang berarti dihadapan-Nya ialah taqwa. Keberadaan itu juga harus disatukan dalam kesatuan kemanusiaan, tidak sebaliknya malah dijadikan sebagai alat diskriminasi antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Tetapi disisi lain keberadaan seharusnya dapat memalu seseorang untuk mencapai yang terbaik.

Untuk menuju pada kebersamaan dalam kesatuan kemanusiaan dan juga pemahaman terhadap keberbedaan agar terjadi dinamika, maka diperlukanlah hubungan antara individu atau kelompok masyarakat melalui ta'aruf, dengan ini diharapkan muncul peniahaman (tafahum).

Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dapat dirumuskan bahwa hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dari pihak lembaga/pondok pesantren melalui proses komunikasi timbal balik dari kedua

belah pihak agar terjadi saling pengertian dan hubungan yang harmonis antara warga lembaga/pesantren dengan masyarakat, terutama masyarakat di sekitarnya.

B. TUJUAN HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

Hubungan masyarakat (humas) pada hakikatnya adalah aktivitas. Widjaya mengatakan bahwa tujuan Humas adalah untuk menciptakan, membina, dan memelihara, sikap budi yang menyenangkan bagi lembaga atau organisasi di satu pihak dan dengan publik di lain pihak dengan komunikasi yang harmonis dan timbal balik.³¹ Sedangkan menurut Frida bahwa tujuan humas dapat dianalogikan dengan tujuan komunikasi, yakni adanya penguatan dan perubahan kognisi, afeksi dan perilaku komunikannya. Bila dibawa ke dalam tujuan humas, maka tujuan humas adalah terjaga dan terbentuknya kognisi, afeksi dan perilaku positif publik terhadap organisasi/lembaga. Dengan demikian, rumusan mengenai tujuan humas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terpelihara dan terbentuknya saling pengertian (aspek kognisi). Saling pengertian dimulai dari saling mengetahui atau mengenal, tujuan pada akhirnya adalah membuat publik dan lembaga saling mengenal. Baik mengenal kebutuhan, kepentingan, harapan, maupun budaya masing-masing. Maka aktivitas kehumasan harus menunjukkan adanya usaha komunikasi untuk mencapai saling kenal dan mengerti.

³¹ Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Palembang: Bumi Aksara, 1986) hal 55

2. Menjaga dan membentuk saling percaya (aspek afeksi). Bila tujuan yang pertama mengarah pada penguatan dan perubahan pengetahuan (kognisi), maka tujuan berikutnya adalah lebih pada tujuan emosi, yakni pada sikap (afeksi) saling percaya (mutual confidence). Untuk mencapai tujuan saling percaya ini perlu adanya komunikasi persuasif. Sikap saling percaya keberadaannya masih bersifat laten (tersembunyi), yakni pada keyakinan seseorang (public) akan “kebaikan/ketulusan” orang lain (organisasi/lembaga) dan juga pada keyakinan organisasi/lembaga akan “kebaikan/ketulusan” publiknya. kebaikan/ketulusan masing-masing dapat diukur dengan etika, moral maupun materiil yang ditanamkan dan ditunjukkan masing-masing. Distinilah humas menggunakan komunikasi persuasif. Dia mempersuasi publik untuk percaya kepada organisasi/lembaga. Sebaliknya juga organisasi/lembaga untuk percaya kepada publiknya.
3. Memelihara dan menciptakan kerjasama (aspek psikomotorik). Dengan adanya komunikasi diharapkan akan terbentuknya bantuan dan kerjasama nyata. Artinya, bantuan dan kerjasama ini sudah dalam bentuk perilaku atau termanifestasikan dalam bentuk tindakan tertentu.³²

Maka sehubungan dengan pendapat di atas, maka tujuan hubungan antara pesantren dengan masyarakat adalah penting, lebih-lebih masyarakat sekitar pesantren itu sendiri sangat mendukung pendidikan, baik dalam hubungan dengan moril maupun materiil. Dukungan tersebut terlihat pada

³² Frida Kusumastuti, *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hal 20-22

sumbangan yang telah diberikan masyarakat terhadap pesantren dapat dibagi menjadi dua:

1. Berupa moril

- a. Ikut menjaga keamanan pondok pesantren.
- b. Ikut mengadakan pengawasan terhadap para santri di dalam pondok maupun di luar pondok.
- c. Mengembangkan tenaga dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pondok pesantren di bidang pendidikan.

2. Berupa materiil

Membantu materi (uang) sewaktu dibutuhkan seperti: membangun pesantren, baik untuk perluasan atau kebutuhan lainnya.

Dengan demikian, mengenai tujuan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat dapat kita tinjau dari dua sudut kepentingan, yaitu kepentingan pondok pesantren dan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Ditinjau dari kepentingan pondok pesantren, penyelenggaraan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat bertujuan untuk :

- a. Memelihara hubungan hidup pondok pesantren.
- b. Meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren yang bersangkutan.
- c. Memperlancar belajar mengajar.
- d. Memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program pondok pesantren.

Sedangkan kalau ditinjau dari kepentingan masyarakat, penyelenggaraan hubungan pondok pesantren dengan masyarakat bertujuan untuk :

- a. Memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang mental spiritual.
- b. Memperoleh bantuan dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.
- c. Menjamin relevansi program pondok pesantren dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang makin meningkat kemampuannya.



C. FUNGSI HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

Fungsi hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tak jauh berbeda dengan fungsi hubungan masyarakat secara umum. Fungsi hubungan masyarakat secara umum/public relations adalah menumbuhkembangkan hubungan baik antara lembaga dengan publiknya, intern dan ekstern, dalam rangka menanamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan kedua belah pihak.

Menurut Edward L. Bernay dalam bukunya public relations, University of Oklahoma Press, sebagaimana dikutip oleh Rosady Ruslan, yang menjelaskan bahwa hubungan masyarakat mempunyai tiga fungsi, yaitu :

1. Memberikan penerangan kepada masyarakat.
2. Melakukan persesuaian untuk mengubah sikap dan perbuatan masyarakat secara langsung.
3. Berupaya mengintegrasikan sikap dan perbuatan sesuatu badan/lembaga sesuai dnegan sikap dan perbuatan masyarakat atau sebaliknya.³³

Scott M. Cutlip dan Allen Center dalam bukunya, *Effective Public Relations*, Sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjan Efendy memberikan penjelasan bahwa fungsi humas adalah: (a) To Facilitate and insure an inflow of representative opinions from an organizations may be kept compatible with the diverse needs and views of these public: (memudahkan dan menjamin arus opini yang bersifat mewakili, dari publik-publik, suatu organisasi, sehingga kebijaksanaan beserta operasionalisasi dapat dipelihara keserasiannya dengan ragam kebutuhan dan pandangan publik-publik tersebut. (b) To councel management on ways and means on shaping to gain maximum public acceptance (menasehati manajemen mengenai jalan dan cara menyusun kebijaksanaan dan operasionalisasi untuk dapat diterima secara maksimal oleh publik). (c) To devise and implement programs that will gain wide and favorable interpretations of an organizations policies and operations (merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat menimbulkan penafsiran yang menyenangkan terhadap kebijaksanaan dan operasionalisasi organisasi).³⁴

³³ Rosady, *Manajemen Humas*, hal 19-21

³⁴ Onong Uchjan Efendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 34

Sedangkan menurut Bertrand R. Confield yang dalam bukunya *Public Relations: Principles and Problems*, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjan Efendy mengemukakan fungsi humas sebagai berikut: (a) It should serve the public's interest (mengabdikan kepada kepentingan umum). (b) Maintain good communication: (memelihara komunikasi yang baik). (c) Stress good morals and manners (menitikberatkan moral dan perilaku yang baik).³⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi public relations dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menunjang aktivitas utama manajemen dalam mencapai tujuan bersama (fungsi melekat pada manajemen lembaga/organisasi).
2. Membina hubungan yang harmonis antara badan/organisasi dengan pihak publiknya, sebagai khalayak sasarannya.
3. Mengidentifikasi yang menyangkut opini, persepsi dan tanggapan masyarakat terhadap badan/organisasi yang diwakilinya, atau sebaliknya.
4. Melayani keinginan publiknya dan memberikan sumbang saran kepada pimpinan manajemen demi untuk tujuan bersama.
5. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik, dan mengatur arus informasi, publikasi serta pesan dari badan/organisasi ke publiknya, atau sebaliknya demi tercapainya citra positif bagi kedua belah pihak.³⁶
6. Humas mempersiapkan mental public untuk menerima kebijakan organisasi/lembaga, humas menyiapkan mental organisasi/lembaga untuk memahami kepentingan public, humas mengevaluasi perilaku publik

³⁵ *Ibid*, hal 35

³⁶ Rosady, *Manajemen Humas*, hal 20-21

maupun organisasi untuk direkomendasikan kepada manajemen, humas menyiapkan prakondisi untuk mencapai saling pengertian, saling percaya dan saling membantu terhadap tujuan-tujuan publik organisasi/lembaga yang diwakilinya.³⁷

7. Membantu pimpinan dalam mengembangkan rencana dan kegiatan-kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat (public service) sebagai akibat dari komunikasi timbal balik dengan pihak luar.
8. Memberi informasi dan menyampaikan ide kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkannya.
9. Memonitor, merekam dan mengevaluasi tanggapan serta pendapat umum masyarakat.

Jadi fungsi public relations ialah menumbuhkan, memupuk dan mendorong sikap dan perilaku yang dapat membantu tercapainya *mutual understanding*. Untuk mencapai tujuan dan sasaran perlu diupayakan hubungan yang harmonis antara *public relations* dengan lingkungannya.

Public relations mempunyai fungsi timbalbalik, ke luar dan ke dalam. Ke luar harus mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran (image) masyarakat yang positif terhadap segala tindakan dan kebijakan lembaga atau organisasi. Ke dalam ia berusaha mengenali, mengidentifikasi hal-hal yang dapat menimbulkan sikap dan gambaran yang negatif dalam masyarakat sebelum sesuatu tindakan atau kebijakan di lakukan. Hal ini berarti ia harus

³⁷ Frida, *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat*, hal 23

mengetahui dan dekat apa yang terjadi dalam lembaganya, termasuk ketentuan kebijakan dalam membina hubungan baik antara lembaga dan organisasinya dengan masyarakat dan dengan media massa. Fungsi pokoknya juga adalah mengatur informasi internal dan eksternal dengan memberikan penjelasan seluas mungkin kepada publik mengenai kebijakan, program serta tindakan-tindakan lembaga/organisasi, agar dapat diketahui dan dipahami sehingga memperoleh *public support* dan *public acceptance*. Memang secara ideal *public relations* ditempatkan pada kedudukan sebagai bagian dari mekanisme pengambilan keputusan, dan karena itu juga hendaknya harus dekat dengan pejabat pengambil keputusan.

Dikaitkan dengan fungsi *public relations* dalam manajemen humas maka secara operasionalnya sebagai berikut: (1) Fungsi *public relations* adalah melaksanakan *research, planning, coordinating, administration, production, community participation* dan *advisory*. (2) Aktivitas hubungan masyarakat adalah *fact finding* (pencarian fakta/permasalahan), *planning* (perencanaan), *communication* (komunikasi), *evaluating* (evaluasi). (3) *The right man and the right place or the right man behind the gun*, yaitu upaya humas untuk mencapai efektivitas, efisiensi.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas mengenai hubungan masyarakat, maka fungsi hubungan pondok pesantren dengan masyarakat adalah :

- a. Berusaha untuk memberikan kepuasan kepada orang lain, terutama kepuasan psikis.

³⁸ Rosady, *Manajemen Humas*, hal 35-38

- b. Agar terdapat hubungan yang serasi dan persesuaian antara kebijaksanaan pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, ialah untuk memelihara hubungan dan saling pengertian yang sebaik-baiknya dengan masyarakat, terciptanya hubungan yang serasi antara pondok pesantren dengan masyarakat terutama masyarakat sekitar, sehingga diharapkan masyarakat bersedia mendukung segala program dan kegiatan pesantren secara suka rela dan penuh kesadaran.
- c. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat berfungsi sebagai penggerak dan pendorong masyarakat dalam melakukan pembangunan. Itulah sebabnya di dalam pondok pesantren perlu ditambahkan pendidikan ketrampilan, kepramukaan, kesehatan, ilmu jiwa sosial dan sebagainya tanpa mengurangi pendidikan keagamaan yang sudah menjadi cirinya.
- d. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sedikit-tidaknya mampu memberi warna keislaman dalam kehidupan masyarakat.³⁹

D. PRINSIP-PRINSIP HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

Agar hubungan pondok pesantren dengan masyarakat tersebut dapat terlaksana secara efektif dan efisien, maka seharusnya perlu diperhatikan prinsip-prinsip hubungan kemasyarakatan. Karena dengan memiliki prinsip yang sudah ditetapkan akan memperjelas arah dan tujuan pelaksanaan hubungan kemasyarakatan tersebut.

³⁹ Mustofa, *Administrasi Pesantren*, hal 149-151

Adapun prinsip hubungan masyarakat tersebut adalah :

1. Bahwa “Humas bertolak dari dalam organisasi”. Berhasil tidaknya hubungan suatu organisasi dengan masyarakat sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di dalam (intern) organisasi yang bersangkutan.
2. Bahwa “tindakan perorangan membawa nama-nama keseluruhan”. Tindakan-tindakan humas sebenarnya bukan saja dilakukan oleh unit-unit kerja humas sendiri, tetapi juga oleh seluruh jajaran organisasi.
3. Bahwa nama baik organisasi tidaklah tergantung kepada apa yang dikerjakan. Seseorang atau publik menghargai sesuatu organisasi apabila organisasi itu benar-benar disukai publik, melakukan sesuatu yang sesuai dengan selera publik.
4. Prinsip banyak bekerja dan bicara. Untuk dapat dikenal, harus ada usaha untuk memperkenalkan kepada pihak lain.⁴⁰

Sedangkan Indra Fakhruddin mengemukakan prinsip-prinsip hubungan sekolah/pesantren dengan wali santri/murid (masyarakat) hendaknya berorientasi pada kepentingan sekolah/pesantren dan orang tua murid/santri. Maka prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Memahami dengan sebaik-baiknya tentang aspek kepribadian murid/santri.
- b. Mengenal dengan sebaik-baiknya tentang pertumbuhan dan perkembangan murid/santri.
- c. Memahami bermacam-macam pendekatan tentang pendidikan anak (santri) dan mampu mempergunakan.

⁴⁰ Widjaja, *Komunikasi*, hal 55-56

- d. Mengetahui bermacam-macam teknik hubungan dengan orang tua murid/santri dan mampu mempergunakannya.
- e. Mengetahui latar belakang kehidupan orang tua murid/santri, lancar berkomunikasi dengan orang tua murid/santri, baik lisan maupun tertulis.
- f. Ramah tamah dan terbuka berkomunikasi dengan orang tua murid/santri.
- g. Hubungan dengan orang tua murid/santri bersifat berkesinambungan.
- h. Hindari meminta bantuan dana kepada orang tua tanpa diketahui oleh keinginan dan keikhlasan dari orang tua murid/santri sendiri.
- i. Meningkatkan pertumbuhan profesi guru (ustadz).
- j. Pengkajian secara mendalam kode etik guru (ustadz) serta mengamalkannya.⁴¹

Untuk menjalin hubungan dengan masyarakat ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa menjalin hubungan yang baik itu ada tiga macam, yaitu :

- a. Al Hikmah (bil hikmah)

⁴¹ Soekarto Indra Fachrudin, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang tua Murid dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang), hal 59-60

Menurut pemaknaan etimologi, mengandung makna yang banyak sekali dan berbeda-beda. Kata Al Hikmah bermakna: *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan), *an nubuwwah* (kenabian) dapat mencegah seseorang dari kebodohan dan kehancuran. Setiap perkataan yang cocok dengan *al-haq* (kebenaran). Juga meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran perkara, mengetahui perkara-perkara yang paling utama dengan ilmu yang paling utama dan makna-makna lainnya.

Tetapi jika diperhatikan secara cermat, akan terlihat bahwa makna yang diberikan itu lebih merupakan ekstensi (*mishdaq*) ketimbang konsepsi.

Kata Al Hikmah memang memiliki makna yang luas, tetapi yang lebih sesuai adalah “meletakkan sesuatu pada tempatnya”, atas “kebenaran suatu perkara”. Tampaknya, kedua makna inilah yang segera dipahami oleh akal ketika kata tersebut terdengar. Tetapi bukan berarti ketika kata tersebut paling benar dan tepat, namun mungkin yang paling mendekati kebenaran. Sehingga akan ditemukan bahwa sifat *al-Hikmah* merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al khibrah* (pengetahuan), *al miran* (latihan), dan *at tajribah* (pengalaman). Orang yang dibekali dengan pengetahuan, latihan dan pengalaman akan menjadi orang yang bijaksana (hakim), sebab dengan pengalaman itu, ilmu atau keahlian dan latihan, seseorang dapat terbantu untuk mengeluarkan pendapat yang benar, memfokuskan langkah-langkah dan perbuatannya, tidak menyimpang, tidak goyah dan meletakkannya pada proporsi yang tepat.

Kadang-kadang ada ungkapan, *hadapi dan selesaikan segala urusan dengan hikmah*” atau ungkapan “*ia berperilaku dengan hikmah*”. Maka makna yang ditangkap dari kedua ungkapan itu adalah jalan yang benar yang membuat segala sesuatu berada pada tempat dan proporsi yang sebenarnya. Oleh karena itu kata *al hikmah* dapat bermakna perkataan yang sesuai dengan kebenaran atau meletakkan kebenaran pada proporsinya.

Atas dasar itu, kita dapat menerapkan sifat-sifat baik, mulia dan benar dan sebagainya kepada orang alim, adil, tabah dan nabi, sebab pada prinsipnya ilmu, keadilan, ketabahan, dan kenabian dapat membantu meletakkan atau menempatkan segala sesuatu pada proporsinya yang tepat, pada pengetahuan saat berpikir dan mengkaji, pada *hilm* saat memaafkan dan tidak menuntut balas pada *keadilan* saat menghakimi atau memutuskan perkara dan pada *nubuwwah* (kenabian) ketika mengajak orang kepada kebenaran. Semua itu merupakan prinsip-prinsip dasar hikmah.

Untuk mencapai kemampuan “meletakkan sesuatu pada tempatnya” tidaklah mudah. Pekerjaan seperti itu merupakan sesuatu yang rumit dan pelik. Ia memerlukan keseriusan menghadapi berbagai problematika, peristiwa dan pemikiran, disamping itu juga memerlukan pengetahuan dan pengalaman yang luas untuk mengetahui karakteristiknya, dan celah-celah untuk masuk kedalam maupun keluar darinya.

b. Nasihat yang baik (Al-Mau'izah al-ḥasanah)

Sebagian ahli tafsir mengatakan “*al-mau'izah al-ḥasanah*” (pelajaran atau nasihat yang baik) ialah berpaling dari yang jelek atau perbuatan buruk melalui anjuran (*targhib*) dan larangan. Yang demikian itu bisa melunakkan hati dan menimbulkan kekhusyukan. Menurut ahli tafsir lainnya, *al-mau'izah al-ḥasanah* yang tidak samar bagi kebanyakan orang ialah menasehati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau maslahat baginya.

Bahwa penafsiran para ahli tafsir mengacu pada berbagai denotasi dan ekstensi (*mishdaq*) kata itu. Dan hal itu tidak menjadi masalah, karena memang maksud mereka adalah mengisyaratkan maksud yang diinginkan Al Qur'an bagi kata tersebut, dan bukan makna etimologisnya semata. Oleh karena itu, kita juga boleh mengikuti penafsiran seperti itu, dengan menguatkan penafsiran yang terakhir. Penafsiran terakhir menegaskan bahwa *al-mau'izah al-ḥasanah* merupakan cara berkomunikasi atau bertaligh yang disenangi, mendekatkan manusia kepada keinginan dan tujuan yang ingin dicapainya dan tidak menjerakan mereka, memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya *al-mau'izah al-ḥasanah* adalah suatu metode yang mengesankan bagi sasaran komunikasi, sehingga sebagai suatu hal yang bermanfaat baginya dan inembahagiakannya.

Jadi *al-mau'izah al-ḥasanah* adalah yang dapat masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus

dilarang, tidak menjelek-jelekkan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelemahlembutan dalam menaschati (*al-mau'izah*) sering kali tidak dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Bahkan, ia lebih mudah melahirkan kebaikan ketimbang larangan dan ancaman.

Lebih daripada itu, sesungguhnya kelemahlembutan, pelan-pelan, dan sikap penuh kasih dan sayang dalam berdakwah atau berkomunikasi dapat membuat seseorang merasa dihargai kemanusiaannya dan membangkitkan perasaan dalam dirinya. Ia akan sangat tersentuh, karena rasa cinta dan sayang yang diperlihatkan juru dakwah atau komunikator dapat membangkitkan semangatnya untuk menjadi mukmin yang baik.⁴²

Di dalam pandangan Islam, interaksi manusia di lingkungan sosial/individu merupakan salah satu kewajiban pokok bagi setiap umat Islam, yang dituangkan dalam pengertian *hablumminannas* (hubungan antar manusia). Hubungan antar manusia ini, adalah hubungan silaturrahmi yang artinya interaksi sosial di atas prinsip rahmat atau kasih sayang.

Disini peranan komunikasi memegang fungsinya yang sangat penting. Karena dalam Islam semua hubungan dengan manusia yang manapun harus senantiasa dilandasi nafas kasih sayang. Bahkan kewajiban bagi setiap muslim, diantaranya harus hidup dalam jama'ah tidak

⁴² Muhammad Husein Fadlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hal. 41-49

dibenarkan setiap muslim hidup secara individual, membutakan diri dari kenyataan sosial yang ada.⁴³

c. Berdebat dengan cara yang lebih baik (mujadalah)

Jika kedua cara tersebut di atas dirasa kurang tepat dan harus mengeluarkan argumentasi yang kuat, maka diperbolehkan berdebat dengan cara yang benar dan baik. Karena tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama atau keyakinan yang sama, hal demikian adalah suatu hal yang wajar dan biasa. Oleh karena itu untuk menyampaikan rule tertentu diperlukan alasan yang rasional, sehingga Al Qur'an memperbolehkan berdebat dengan cara yang benar dan baik.

Dengan demikian akan terbentuk pribadi yang lebih dewasa dan berpandangan luas, tidak emosional, terhindari dari kesombongan dan kebohongan, sehingga dapat terwujud watak yang toleran dan memperhatikan kondisi orang lain, serta memperhatikan keadaan psikologis dan intelektual.

Dengan sikap seperti itu akan terjadi perdebatan yang baik. Dan yang demikian itu merupakan cara praktis yang ideal untuk mencapai cita-cita yang mulia yang diharapkan. Karena cara debat yang menitikberatkan pada pencarian kelemahan lawan dan mengarah pada sarkasme serta menggunakan cara-cara keras dan kejam tidaklah dapat memahami manusia/masyarakat. Dan cara ini hanya akan memberi kesan pelecehan

⁴³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1987), hal. 51

terhadap keagungan dan kemuliaan manusia, lawan akan dipaksa kalah dengan pemikiran sifat dendam dan tidak menimbulkan kesadaran.

Dalam berdebat hendaklah selalu menggunakan cara yang bisa mengesankan obyek bahwa kita adalah teman akrabnya dalam mencari kebenaran, yang bisa menumbuhkan rasa bahwa pribadi dan pemikirannya dihormati. Dengan begitu kita dapat hidup bersama dalam pergumulan intelektual dengan penuh keakraban, kenyamanan dan harmoni. Ketika itu gengsi pribadi tidak akan menjadi kendala pelik dalam rangka menempuh jalan menuju kebenaran, bahkan ia sedang mencari kebenaran dengan jalan yang paling utama, tanpa merasa kalah atau hina.⁴⁴

Dalam komunikasi menurut John R. Wenburg dan William W. Wilmot dalam Dedy Mulyana di kemukakan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah. Suatu pemahaman adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi.
2. Komunikasi sebagai interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian.

⁴⁴ Husain, *Metodologi Dakwah dalam Al Qur'an*, hal 51-52

3. Komunikasi sebagai transaksi. Ketika mendengarkan seseorang yang berbicara, sebenarnya pada saat itu bisa saja mengirimkan pesan secara non verbal (isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya) kepada pembicara.⁴⁵

Islam telah menetapkan dasar dalam mengatur hubungan antara manusia dibidang sosial kemasyarakatan. Aktivitas hubungan masyarakat tidak lain adalah menjalin hubungan yang baik antara sesama manusia atau lembaga, khususnya lembaga pendidikan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Islam juga dalam mengatur hubungan antar manusia dan upayanya untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial, tampaknya ada kata yang tepat dalam menyelesaikan problema tersebut yaitu “toleransi” dan “keadilan”. Dua kata tersebut tampaknya cukup mewakili landasan yang mencakup segala permasalahan syari’at, khususnya masalah kemanusiaan.

Kita dapat temukan prinsip toleransi (Al-tasamuh) dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Ada yang mengajak dan memerintahkan manusia supaya mau memaafkan dan tidak menuntut balas (Al-'Afwu dan Al-Shafkh), ada yang memerintahkan kebajikan (Al-Ihsan), bahkan ada yang memerintahkan membalas kejahatan dengan kebajikan, disamping ada pula perintah untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh dan tidak mengerti dan perintah-perintah lain yang bermuara dan berangkat dari toleransi.

⁴⁵ Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 61-67

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi antara lain :

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang sifatkan". (Q.S Al Mu'minun: 96)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا

خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik". (Q.S Al Furuqan: 63)

فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ﴿١٠٩﴾

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." (Q.S Al Baqarah : 109)

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ﴿١٥٩﴾

"Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka." (Q.S Al Imran 159)

وَلَا تَزَالُ تَطَّلُعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ﴿١٣﴾

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

"Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S Al Maidah :13)

Kemudian berkaitan dengan masalah keadilan (Al-Adl), kita menemukan dalam Al Qur'an bahwa keadilan itu harus diterapkan dalam

seluruh sektor kehidupan baik terhadap diri sendiri, terhadap Tuhan terhadap keluarga, terhadap umat, serta terhadap segenap manusia lainnya.

Ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan keadilan adalah :

❖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar dapat mengambil pelajaran." (Q.S An Nahl. 90)



وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

"Dan aku diperintahkan supaya adil diantara kamu." (As Syuura:15)



وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (Q.S An Nisa' : 58)

INDONESIA

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

"Katakanlah Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan." (Q.s Al A'raf : 29)

E. STRATEGI HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Strategi Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren

Kata strategi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti siasat perang, ilmu siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁴⁶ Kata strategi mirip dengan kata metode, taktik dan cara. Metode artinya cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.⁴⁷ Taktik artinya rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, siasat, muslihat. Sedangkan cara artinya jalan (aturan, sistem) melakukan sesuatu, gaya, ragam, jalan yang harus ditempuh.⁴⁸

Menurut Ahmad S. Adnan putra, MA, MS, pakar hubungan masyarakat dalam naskahnya yang berjudul *Public Relations Strategy*, menyatakan bahwa arti strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (plan), sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan (planning), yang pada akhirnya adalah salah satu fungsi dasar dari proses manajemen. Dan ia juga memberikan batasan pengertian tentang strategi public relations, antara lain yang berbunyi: *“Alternatif optimal yang dipilih untuk ditempuh yang mencapai tujuan public relations dalam kerangka suatu rencana public relations.”* (public relations plan).

Menurut Ahmad S. Adnanputra, *“Strategi public relations”* dibentuk melalui dua komponen yang saling terkait erat, yakni sebagai berikut: (1)

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal 859

⁴⁷ *Ibid*, Hal 580

⁴⁸ *Ibid*, Hal 152

komponen sasaran (satuan atau segmen yang akan digarap). (2) Komponen saran (paduan atau bauran sarana untuk menggarap suatu sasaran).

Sedangkan pada komponen sarana akan digarap tiga kemungkinan yaitu: (1) mengukuhkan (conservation) terhadap opini yang aktif-pro (proponen). (2) mengubah (change) terhadap opini yang aktif-contra (openen). (3) mengkristalisasi (crystallization) terhadap opini yang pasif (uncommitted).⁴⁹

Dikaitkan dengan penjabaran *strategi public relations* di atas, misalnya suatu *strategi public relations* yang mendukung manajemen Pondok Pesantren dalam menangani para santri, para ustadz dan sebagian besar karyawan/pengurus, dan peran hubungan masyarakat dalam hal ini ditempatkan sebagai radar (early warning system) bagi organisasi. Kemudian tindakan berikutnya adalah mengupayakan tindakan pencegahan (preventif) terjadinya penentangan dengan “mengubah” sikap tindak dan opini pihak guru/ustadz dan karyawan/pengurus pondok yang bersedia diajak mengadakan perundingan secara bipartite atau tripartite yang melibatkan pihak perwakilan dari guru/ustadz, karyawan/pengurus pondok dan para siswa/santri Pondok Pesantren tersebut.

Untuk mengatasi kasus tersebut Kahumas dapat mengambil cara yang bijak, dengan jalan bernegosiasi dengan upaya melauai pendekatan dan komunikasi persuasif biasanya lebih berhasil jika dibandingkan dengan pendekatan fungsional dan formal yang kaku. Seandainya kedua belah pihak

⁴⁹ Rosady, *Manajemen Humas*, hal. 114-116

bersedia mengadakan perundingan, dan untuk menghindari penentangan itu, maka selanjutnya komitmen bersama itu “dikukuhkan” melalui sikap tindak untuk bersedia maju ke meja perundingan secara rasional, persuasif dan normatif (pemenuhan hak-hak dan kewajiban berdasarkan Undang-undang atau peraturan yang berlaku).

Hal yang paling sulit adalah mengubah atau mengkristalisasi sikap tindak atau opini dari kelompok guru/ustadz, siswa/santri dan karyawan/pengurus pondok yang aktif-contra (openen), walaupun jumlahnya kecil tetapi dengan “kevokalannya” untuk menyuarakan tuntutan secara lantang itu mampu secara efektif mempengaruhi kelompok lainnya yang bersifat pasif (uncommitted).

Jadi program kerja dan strategi public relations dalam menghadapi kasus public relation perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait (stakeholder), pemerintah, dan termasuk jajaran pemilik lembaga pendidikan/pesantren ke dalam suatu pola strategi *public relations* dalam upaya penegakkan dan pementapan sebaik-baiknya mengenai citra yang berkaitan dengan persepsi, opini dan sikap tindak kedua belah pihak yakni lembaga pendidikan/pesantren dan para guru/ustads, siswa/santri dan karyawan/pengurus untuk mengadakan perundingan secara persuasif, akomodatif, dan normatif dengan menghindarkan hal-hal yang bersifat konfrontatif, emosional dan kontroversial atau penekanan-penekanan secara sepihak.

2. Manajemen Strategi Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren

Menurut Agustinus Sri Wahyudi dalam Rosady Ruslan, bahwa manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing) dan evaluasi (evaluating) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-sungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuannya (objectives) pada masa-masa mendatang.⁵⁰

Sedangkan menurut Mustofa Syarif dalam bukunya yang berjudul *Administrasi Pesantren* dijelaskan bahwa langkah yang ditempuh dalam manajemen strategi hubungan masyarakat di Pondok Pesantren terdiri dari beberapa teknik, yaitu :

- a. Teknik menyiapkan orang-orang supaya bersedia menjadi pengikut.

Langkah yang dipergunakan untuk mencari pengikut memberikan penerangan informasi yang jelas dan faktual, sehingga masyarakat mempunyai pengertian yang baik. Keterangan yang diberikan hendaknya tidak membuat masyarakat terkecoh, yang kedengarannya muluk-muluk dan indah tapi kenyataannya nol. Bila masyarakat mempunyai pengertian yang baik, maka tidak ada alasan menolak, apalagi menentangnya.

Untuk menuju ke arah tersebut, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut; (1) mengerti latar belakang (background) situasi dan kondisi masyarakat untuk memudahkan pendekatan (approach), (2) penerangan yang diberikan hendaknya sesuai dengan yang telah direncanakan, (3) menyampaikan fakta yang sebenarnya, yang dapat diterima oleh logika dan

⁵⁰ *Ibid*, Hal 132

suara hati serta pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat memang perlu, sebab kebenaran yang disampaikan sering ditolak karena waktunya tidak tepat. Masyarakat akan mudah memahami apabila hal-hal yang disampaikan mudah lagi menarik perhatian.

b. Teknik human relations

Human relations artinya hubungan yang ada antar manusia baik formil atau informal. Teknik human relations berusaha untuk memberikan kepuasan kepada orang lain, terutama kepuasan psikis. Sedang kepuasan phisis (ekonomi) dapat dinomer-duakan. Sebab apa artinya kepuasan phisis terpenuhi, tetapi psikisnya tidak pernah merasakan kepuasan.

Banyak guru-guru di pesantren yang hanya menerima imbalan jasa yang hanya sedikit bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan formil lainnya, tapi mereka tetap loyal karena kepuasan psikisnya.

Kepuasan seseorang dapat terpenuhi apabila kebutuhan psikisnya terpenuhi pula. Kebutuhan psikis itu antara lain:

1. Kebutuhan akan kelayakan

Manusia ingin mendapatkan perlakuan yang baik sebagai manusia, walaupun pangkat atau derajat rendah. Seorang pesuruhpun perlu diperhatikan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Ia jangan dianggap sebagai mesin yang harus bekerja terus menerus menurut kemauan atasannya. Sebab apabila demikian, niscaya ia memendam perasaan yang mendongkol yang tak berani mengutarakan karena

jabatannya. Sebaliknya ia perlu diperlakukan yang baik, lebih-lebih di muka orang lain.

2. Kebutuhan akan penghargaan

Penghargaan dari orang lain akan lebih terasa kepuasannya apabila seseorang mendapatkan sukses besar. Lebih-lebih hal itu diketahui orang banyak. Penghargaan tersebut antara lain dapat diwujudkan berupa hadiah atau piagam penghargaan.

3. Kebutuhan akan keamanan

Keamanan diperlukan seseorang meliputi keamanan jiwa, kesehatan, harta benda dan kerjanya baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Orang yang merasa aman tentu akan merasa senang, sehingga akan mentaati pemimpinnya.

4. Kebutuhan akan digolongkan dan diikutsertakan

Kebutuhan ini ditujukan untuk mendapatkan pemuasan terhadap keinginan-keinginan untuk digolongkan dalam golongan yang menarik padanya, sehingga dapat merasa bangga termasuk golongan itu. Golongan yang dimaksud adalah yang lebih tinggi dari golongannya sendiri atau golongan yang tinggi dan terhormat di mata masyarakat. Dalam hal pekerjaan, dalam mana setiap orang mengkarir sesuatu ia ingin diberikan partisipasi.

5. Kebutuhan psikis yang lain

Dalam bekerja, orang membutuhkan adanya kerjasama tanpa ketegangan di dalamnya. Untuk itu organisasi kerja perlu disusun

dengan rapi. Dan bila terjadi konflik harus diusahakan untuk dapat diredakan.

c. Teknik menjadi teladan

Pemberian teladan atau contoh adalah lebih ditekankan, oleh karena teladan itu sering lebih baik dari pada kata-kata yang indah. Contoh yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin akan dapat dilihat kebenaran dari ucapannya.

Berbuat dahulu baru menganjurkan kepada orang lain adalah tindakan pemimpin yang baik. Anjuran, perintah yang telah dilakukan sendiri oleh seseorang akan meresap dalam lubuk hatinya, sehingga tidak akan mengalami kesulitan mencari uraian kata untuk mengutarakannya. Teladan yang diberikan adalah dalam dua aspek, yaitu melakukan kebaikan dan meninggalkan segala keburukan. Sebagai pemimpin atau sebagai pengurus pesantren khususnya menangani kegiatan-kegiatan ke masyarakat dalam rangka untuk menjalin hubungan dengan masyarakat kedua aspek tersebut mutlak diperlukan sehingga dapat mengikuti jejak Nabi SAW.

Dengan demikian strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan utama pesantren/lembaga. Dikaitkan dengan hal tersebut, maka public relations dapat memberikan kontribusi dalam proses manajemen strategi (Strategi Management) melalui dua cara: *pertama*: melakukan tugasnya sebagai bagian dari manajemen strategi (*Strategy Management*) keseluruhan organisasi dengan melalui survey atas lingkungan dan membantu mendefinisikan misi, sarana, dan *objective* organisasi/perusahaan. *Kedua*:

public relations dapat berjalan dengan manajemen strategi (Strategy Management) dengan mengelola kegiatannya secara strategis. Artinya bersedia mengorbankan kegiatan jangka pendek demi arah organisasi (pesantren) secara keseluruhan.⁵¹

James E. Grunig dan Fred Repper dalam Kasali (2003) mengemukakan model manajemen strategi (*Strategy Management*) dalam kegiatan public relations melalui tujuh tahapan.

1. Tahap Stakeholders

Sebuah organisasi (pesantren) mempunyai hubungan dengan publiknya bilamana perilaku organisasi (pesantren) tersebut mempunyai pengaruh terhadap *stakeholders* atau sebaliknya. Public relations harus melakukan survei untuk terus membaca perkembangan lingkungannya, dan membaca perilaku organisasinya (pesantren) serta menganalisis konsekuensi yang akan timbul. Komunikasi yang dilakukan secara kontinu dengan membantu organisasi (pesantren) untuk stakeholders ini.

2. Tahap Publik

Publik tertentu ketika organisasi (pesantren) menyadari adanya problem tertentu. Pendapat ini berdasarkan penelitian Grunig dan Hunt, yang menyimpulkan bahwa public relation publik muncul sebagai akibat adanya problem dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain publik selalu eksis bilamana ada problem yang mempunyai potensi

⁵¹ Mustofa, *Administrasi Pesantren*, hal 29-31

akibat (konsekuensi) terhadap mereka. Maka publik bukanlah suatu kumpulan massa umum biasa, mereka sangat selektif dan spesifik terhadap suatu kepentingan tertentu (problem tertentu). Oleh karena itu public relations perlu terus menerus mengidentifikasi publiknya yang muncul terhadap berbagai problem. Biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam pada suatu *focus group*.

3. Tahap Isu

Publik yang muncul sebagai konsekuensi dari adanya problem selalu mengorganisasi dan menciptakan “isu”. Yang dimaksud “isu” disini bukanlah isu dalam arti kabar burung atau kabar tak resmi yang berkonotasi negatif (bahasa aslinya *rumor*) melainkan suatu tema yang dipersoalkan. Mulanya pokok persoalan demikian luas dan mempunyai banyak pokok, kemudian akan terjadi kristalisasi sehingga pokoknya menjadi jelas karena pihak-pihak yang terkait saling melakukan diskusi.

Public relations perlu mengantisipasi dan responsif terhadap isu-isu tersebut. Langkah-langkah ini di dalam manajemen dikenal sebagai issue management. Pada tahap ini media memegang peranan yang sangat penting karena media akan mengangkat suatu pokok persoalan kepada masyarakat dan masyarakat akan menanggapi. Media mempunyai peranan yang sangat besar dalam perluasan isu, dan bahkan membelokkannya sesuai dengan persepsinya. Media dapat melunakkan sikap publik atau sebaliknya, meningkatkan perhatian

publik, khususnya bagi hot issues, yakni yang menyangkut kepentingan publik yang luas.

Issue Management pada tahap ini perlu dilakukan secara simultan dan cepat, dengan melibatkan komunikasi personal dan sekaligus komunikasi dengan media massa. Public relations melakukan program komunikasi dengan kelompok stakeholders atau publik yang berbeda-beda pada ketiga tahap di atas.

4. Public relations perlu mengembangkan *objective* formal seperti komunikasi, akurasi, pemahaman, persetujuan, dan perilaku tertentu terhadap program-program kampanye komunikasinya.
5. Public relations harus mengembangkan program resmi dan kampanye komunikasi yang jelas untuk menjangkau *objective* di atas.
6. Public relations, khususnya para pelaksana, memahami permasalahan dan dapat menerapkan kebijakan kampanye komunikasi.
7. Public relations harus melakukan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan tugasnya untuk memenuhi pencapaian *objective* dan mengurangi konflik yang mungkin muncul di kemudian hari.⁵²

Penggunaan dari manajemen strategi tersebut merupakan suatu kerangka acuan kerja (frame work) dalam upaya menyelesaikan setiap masalah dalam organisasi (lembaga). Khususnya hubungan masyarakat dalam menghadapi persaingan kian tajam dalam era globalisasi, mau tidak mau harus

⁵² Rhenald Kasali, *Manajemen public Relations: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka utama Grafiti, 2003), hal. 46-47

berpikir secara proaktif, kreatif, inovatif, dinamis dan strategis agar mampu memenangkan kompetisi pada masa-masa yang akan datang.

Menurut Agustinus Sri Wahyudi dalam Rosady Ruslan, manfaat yang dapat diperoleh oleh organisasi (pesantren) dalam menerapkan manajemen strategi, secara garis besarnya, yaitu :

- Memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam jangka panjang.
- Membantu organisasi (pesantren) beradaptasi pada perubahan yang akan mungkin terjadi di masa-masa mendatang.
- Menciptakan suatu operasional dan fungsional organisasi (pesantren) akan lebih efektif dan efisien dalam menghadapi persaingan yang kian tajam.
- Mengidentifikasi keunggulan komparatif suatu organisasi dalam lingkungan yang semakin beresiko tinggi.
- Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan organisasi (pesantren) untuk mencegah munculnya berbagai masalah di masa-masa mendatang.
- Keterikatan karyawan dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi dalam tahap-tahap pelaksanaannya.
- Aktivitas yang saling tumpang tindih antar unit atau divisi dapat dihindarkan.⁵³

⁵³ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas*, hal. 138

3. Strategi Operasional Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren

Menurut Confield dalam Rosdy Ruslan, pada dasarnya *public relations* mempunyai tugas “pengabdian kepada kepentingan umum”. Pengertian mengabdikan kepada kepentingan umum atau masyarakat adalah suatu perilaku yang positif dan berminat untuk membantu orang lain atau masyarakat dalam memperoleh manfaat (benefit), apa-apa yang telah dilakukan oleh *public relations* atau institusi lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya ia harus “memelihara komunikasi yang baik” dan terakhir adalah “menitikberatkan moral dan perilaku yang baik”.⁵⁴

Karena ditekankan pada moral dan perilaku yang baik tersebut, maka orang-orang yang diberi tugas dalam kegiatan hubungan masyarakat (humas) merupakan wakil dari Pondok Pesantren yang berhubungan dan mengadakan komunikasi timbal balik dengan publik sasaran atau masyarakat lainnya. Tujuan pokoknya adalah membangun opini, persepsi, dan citra baik (good image) bagi pondok pesantren. Artinya tidak saja di dalam secara optimal, tetapi juga di luar itu secara informal yang bersangkutan mampu menunjukkan citra penampilan (performance image), kerapian, pribadi yang menyenangkan, moral dan perilaku individu yang konsisten untuk tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Mau tidak mau, penampilan dan perilaku pribadi humas tersebut akan melekat langsung dengan citra pesantren tempat mereka berada dan bekerja.

Dunia pesantren sangat menekankan penampilan dan etika, untuk membangun

⁵⁴ Rosady Ruslan, *Praktik dan Solusi Public relations Dalam situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 33

human relations, relationship, dan berkaitan dengan perilaku semua yang berada di pesantren tersebut untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat terutama masyarakat sekitarnya. Artinya pondok pesantren harus memiliki integritas pribadi, kejujuran, kecakapan dan dapat diandalkan serta dipercaya dengan memelihara standar-standar etika dunia pesantren yang tinggi serta menghindari konflik kepentingan pribadi dengan pesantren dan masyarakat (conflict of interest).

Hal ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya tugas sekarang sebagai humas yang professional. Ia tidak boleh diskriminatif dalam pelayanan, tetapi harus selektif dan restriktif serta prudential (prinsip kehati-hatian). Bersikap harus didasarkan atas pengertian bukan untuk memperoleh keuntungan dari masyarakat saja, tetapi untuk memperoleh keuntungan bersama bagi kedua belah pihak (*mutual symbiosis*).

Disamping itu humas (hubungan masyarakat) hendaknya menciptakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan tanggung jawab serta partisipasi antara pejabat humas dan masyarakat banyak (khalayak sebagai sasaran) untuk mewujudkan tujuan bersama. Dengan demikian humas harus melalui berbagai macam aspek pendekatan, yaitu :

1. Strategi Operasional

Melalui pelaksanaan program humas yang dilakukan dengan pendekatan kemasyarakatan (*sociologi approach*), melalui mekanisme sosial cultural dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa cermin opini publik atau kehendak masyarakat yang

terekam pada setiap berita atau surat pembaca dan lain sebagainya yang dimuat di berbagai media massa.

Artinya pihak humas mutlak bersikap atau berkemampuan untuk mendengar (*listening*), dan bukan sekedar *hear* mengenai aspirasi yang ada di dalam masyarakat, baik menyangkut etika, moral maupun nilai-nilai kemasyarakatan yang dianut itu merupakan acuan dalam strategi operasional kehumasan.

2. Pendekatan Persuasif dan Edukatif

Fungsi humas adalah menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi (pesantren) kepada pihak publiknya, baik bersifat mendidik dan memberikan penerangan maupun dengan melakukan pendekatan *persuasive*, agar tercipta saling pengertian dan lain sebagainya.

3. Pendekatan Tanggung Jawab Sosial Humas

Menumbuhkan sikap bahwa tujuan dan sasaran yang hendak dicapai tersebut bukan memperoleh keuntungan sepihak dari publik sasaraannya (masyarakat), tetapi memperoleh keuntungan bersama (*benefit*), yang terampil dalam memadukan keuntungan dengan motivasi tanggung jawab sosialnya.

4. Pendekatan Kerjasama

Berupaya membina hubungan yang harmonis antara organisasi (pesantren) dengan berbagai kalangan, baik ditujukan hubungan ke dalam (*internal relations*) maupun hubungan ke luar untuk

meningkatkan kerjasama. Humas berkewajiban memasyarakatkan misi instansi yang diwakilinya dan agar diterima atau mendapat dukungan masyarakat (publik sasarannya). Dalam menyelenggarakan hubungan baik dengan publiknya (community relations), untuk memperoleh opini publik dan perubahan sikap yang positif bagi kedua belah pihak (mutual understanding).

5. Pendekatan Koordinatif dan Integratif

Untuk memperluas peranan humas di masyarakat, maka fungsi humas dalam arti sempit hanya mewakili lembaga/institusinya, tetapi peranan lebih luas berpartisipasi dalam menunjang program pembangunan nasional, dan mewujudkan ketahanan nasional di bidang politik, ekonomi, sosial budaya (Poleksosbud) dan Hankamnas.

Berkaitan dengan penjelasan langkah-langkah pokok dari berbagai aspek pendekatan dan strategi komunikasi public relations tersebut di atas, dalam upaya menjalin berbagai hubungan dengan publik internal dan publik eksternal, dapat ditarik suatu pengertian yang mencakup peranan humas (hubungan masyarakat) di berbagai kegiatan di lapangan, yaitu :

- a. to inform (menginformasikan)
- b. to explain (menerangkan)
- c. to suggest (menyarankan)
- d. to persuade (membujuk)
- e. to invite (mengundang)

f. to convince (meyakinkan).⁵⁵

F. BENTUK-BENTUK HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN

a. Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Secara Langsung

Menurut Onong Uchjan Effendy bahwa hubungan masyarakat (humas) sebagai obyek dari ilmu komunikasi.⁵⁶ Humas juga merupakan “teknik komunikasi” dan “metode komunikasi”. Sebagai *teknik komunikasi*, hubungan masyarakat (humas) merupakan kegiatan melaksanakan hubungan dengan publik di luar dan di dalam organisasi (pesantren) dengan jalan komunikasi. Sudah tentu komunikasi yang dilakukan tidak sembarangan, melainkan dengan cara-cara disertai seni-seni komunikasi tertentu. Yang penting dalam pengertian ini ialah bahwa humas merupakan tugas semua pimpinan (pesantren), yang mewakili publik intern dan publik ekstern sebagai sasaran kegiatan.

Kemudian hubungan masyarakat (humas) dikatakan sebagai metode komunikasi, karena hubungan masyarakat (humas) sebagai lembaga umumnya terdapat pada organisasi-organisasi (lembaga/pesantren) yang notabenenya besar, yang mana kegiatan berkomunikasi dengan publik tidak mungkin dilakukan oleh pimpinan organisasi (pesantren) itu sendiri. Kegiatan hubungan masyarakat (humas) sebenarnya harus dilaksanakan oleh pemimpin organisasi (pesantren) sendiri. Akan tetapi, publik yang menjadi sasaran

⁵⁵ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas*, hal. 125-127

⁵⁶ Onong Uchjan, *Ilmu komunikasi*, hal 47

kegiatannya terlalu banyak jumlahnya, baik yang berada di dalam maupun di luar organisasi (pesantren), maka dibentuklah suatu bagian khusus untuk seksi humas, urusan humas atau istilah-istilah lain yang sesuai dengan struktur organisasi (pesantren) yang bersangkutan. Jadi komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin organisasi (pesantren) sendiri, kini dilembagakan dengan seseorang yang ditugaskan untuk mengepalainya, yang lazim disebut *kepala hubungan masyarakat* (Kahumas).

Dalam hubungan ini, kahumas mengkonsepsikan merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan komunikasi secara metodologis dan sistematis untuk dapat dioperasikan secara efektif. Oleh karena kegiatan yang dilakukan oleh kahumas itu luas, diperlukan metode komunikasi. Atas dasar kenyataan itu, maka hubungan masyarakat itu disebut *method of communication* (metode komunikasi).⁵⁷

Hubungan masyarakat merupakan komunikasi manusia (human communication) yakni komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan dan isi pesan yang disampaikan. Maka paradigma komunikasi meliputi lima unsur, yaitu :

- komunikasi (communication, source)
- pesan (channel, media)
- komunikan (communicant, receiver)

⁵⁷ *Ibid*, hal. 18-19

- efek (effect, impact, influence).⁵⁸

Berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Seorang komunikator seharusnya dapat memahami aspek manusiawi dari komunikasi yang dihadapinya. Komunikator harus mampu mendalami latar belakang pengalaman dari komunikannya dan mengetahui kerangka berpikirnya (frame reference). Bagaimana mungkin pesan komunikasi bisa dipahami dan berhasil, apabila pihak komunikator mempergunakan istilah-istilah, atau lambang-lambang sedangkan komunikannya sama sekali tidak mengerti dan tidak memiliki cukup pengertian untuk memahami istilah dan lambang tersebut. Oleh karena itu latar belakang pengalaman dan pengetahuan seseorang berperan sangat besar dalam berkomunikasi. Sebab pengalaman dan pengetahuan seseorang baik positif maupun negatif akan ikut serta mempengaruhi orang tersebut dalam menentukan keputusan maupun menginterpretasikan isi pesan komunikasi.

Dalam berkomunikasi ada komunikasi langsung (direct communication) yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka (face to face communication) yang di dalamnya meliputi komunikasi antar personal dan komunikasi kelompok. Kepribadian seseorang yang bertugas sebagai hubungan masyarakat (humas) dan juga pimpinan pondok pesantren yang terkait sangat menentukan, maka pimpinan lembaga

⁵⁸ *Ibid*, hal. 10

pendidikan/pesantren hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji, baik ucapan dan perbuatan.

1. Sifat terpuji yang berupa ucapan/perkataan

Dalam Islam ada beberapa teknik berkomunikasi dengan ucapan (lisan) diantaranya :

a. Dengan menggunakan *Qoulan Ma'ruufan*

Qoulan Ma'ruufan bisa diterjemahkan dengan ucapan yang pantas. Kata ma'ruufan berarti berbentuk isim maf'al yang berasal dari fi'il madhinya arafa. Salah satu pengertian ma'ruufan secara etimologi adalah al-khair, al-ikhsan, atau al-fadhl, yang artinya kebajikan, karunia atau anugerah.⁵⁹ Jadi Qoulan Ma'ruufan mengandung pengertian perkataan atau ucapan yang mengandung kebajikan.

Dalam ayat 235 Al-Baqarah, qoulan ma'ruufan mengandung pengertian antara lain perkataan sindiran yang baik terhadap seseorang wanita yang ingin dipinang untuk istri. Dalam ayat 5 surat An-Nisa' qoulan ma'ruufan mempunyai arti kata-kata yang baik, yang berkonotasi pada pengertian pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa (sempurna) akalinya atau orang dewasa tetapi tergolong bodoh. Sedang pada ayat 8 surat yang sama mengandung arti bagaimana memegang perasaan famili, anak yatim dan orang-orang miskin yang hadir sewaktu

⁵⁹ Ahmad warson munawir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 989

membagi-bagi harta warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar yang berhak menerima warisan, namun Islam mengajarkan agar mereka diberi sekedarnya dan dibarengi dengan perkataan yang pantas.

Ternyata konteks *qoulan ma'ruufan* dalam Al-Qur'an merupakan tuntutan yang lebih dimaksudkan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan pantas yang tidak menyinggung serta menyakiti hati orang lain. Ma'ruf berarti sesuatu yang baik menurut syar'i dan akal. Ma'ruf juga berarti baik menurut 'urf (adat istiadat). Sebab biasanya adat atau kebiasaan mengandung kebaikan. Karena ada kandungan kebijakan itulah dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi adat kebiasaan. Qoulan ma'ruufan bisa juga mengandung arti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan kepada orang-orang lemah bila tidak dapat membantu secara material, setidaknya harus memberi bantuan secara psikologis.

b. Dengan menggunakan *Qoulan Kariima*

Ungkapan Qoulan Kariima dalam Al-Qur'an Surat Al Isra

23 :

• وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكَبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٨﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Dalam ayat ini, Allah memperingatkan pentingnya ajaran tauhid atau mengesakan Allah agar manusia tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan. Ajaran tauhid merupakan dasar pertama dan utama dalam aqidah islamiyah. Kemudian, kita sebagai anak diperintahkan untuk taat dan patuh kepada orang tua. Perintah itu ditempatkan setelah tauhid, karena pentingnya aspek berbakti dan berbudi pekerti luhur pada orang tua. Salah satu cara ketaatan itu adalah menghindari ucapan yang kasar. Selaku anak haruslah berkomunikasi secara mulia atau dengan rasa hormat. Inilah tuntutan komunikasi dalam Islam pada manusia lebih rendah pada orang lain posisinya lebih tinggi, apalagi orang tua yang sangat besar jasanya dan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Qoulan Kariima mengisyaratkan satu prinsip utama dalam komunikasi Islam adalah penghormatan.

Dengan demikian komunikasi dalam Islam, harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Orang lain dinilai dari harga martabat dan integritasnya sebagai manusia. Mitra dialog diakui sebagai pribadi, tak sekedar ditoleransi. Sekalipun kita berbeda atau menentang pendapat mereka dalam hal-hal tertentu. Hak orang lain diakui akan individualitas dan pandangan pribadinya. Pengakuan ini melibatkan keinginan kita membantu orang lain meningkatkan potensinya untuk menjadi apapun. Semangat saling mempercayai ditingkatkan, kita mengokohkan orang lain sebagai pribadi tanpa harus menentang pandangan mereka.

c. Dengan menggunakan *Qoulan Maysuura*

Dalam komunikasi dianjurkan untuk menyajikan bahasa yang mudah diterima dan dipahami. Dalam Al-Quran ditemukan istilah *Qoulan Maysuura* yang merupakan tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima dan menyenangkan perasaan. Hal ini sesuai dengan surat Al-Israa ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا

مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."

Bila dilihat dari kata dasar kata *Maysuura*, yakni *yasara* maka secara etimologi mempunyai arti mudah, gampang. Ayat ini terletak setelah ada perintah agar memberikan hak (bantuan) kepada keluarga dekat, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (musafir) dan adanya larangan boros, karena boros itu merupakan pekerjaan syetan (ayat 26-27). Yang menjadi sasaran komunikasi disini adalah keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Mereka memang mempunyai bahagian dari harta yang kita punyai, yang biasanya diberikan dalam bentuk zakat, sedekah atau hadiah. Tetapi dalam prakteknya memang sulit bagi seseorang untuk melakukan secara kontinyu. Kadang bisa memberi dan kadang tidak bisa memberi, ketika tak bisa memberi kepada mereka, maka hendaknya kita harus mengatakan dengan kata-kata yang wajar. Artinya dengan memilih ungkapan yang tidak akan menyinggung perasaan dan tidak membuat sedih hatinya.

Komunikasi yang disebut ayat tersebut ialah orang-orang yang berpotensi untuk bersedih dan beriba hati, sebab sangat membutuhkan bantuan. Orang biasanya akan minta tolong terlebih dahulu pada keluarga dekat dari pada orang lain. Alangkah sedihnya, jika keluarga yang diharapkan membantu kadangkala justru membalas dengan perkataan yang kasar.

Peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat itu adalah ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rosululloh

supaya diberi kendaraan guna berperang fisabilillah. Rasulullah menjawab:

"Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kamu".

Mereka berpaling dengan air niatanya berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rosululloh SAW marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini. (S. 17: 28). Sebagai petunjuk kepada Nabi SAW dalam menolak permohonan supaya dengan lemah lembut.⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa apabila ada orang yang meminta fasilitas hendaklah tidak boleh di tolak permintaannya dengan kasar, apalagi fasilitas tersebut bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk kepentingan perjuangan dalam Islam.

Ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi (content) saja, tetapi kita juga menjalin hubungan sosial (relations). Bagaimana komunikasi tersebut dapat mengakrabkan antar komunikator dengan komunikan (masyarakat). Sehingga menumbuhkan persahabatan dan menjauhkan dari permusuhan.

Untuk memastikan bahwa pesan komunikator didengarkan komunikan, maka ia (komunikator) harus merencanakan pesannya, menyampaikannya dengan cara yang begitu jelas sehingga komunikan (masyarakat) terbantu untuk memahaminya. Ia (komunikator) membutuhkan teknik untuk persiapan, dan latihan

⁶⁰ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1977), hal. 296

untuk menyusun *struktur* pembicaraannya. Untuk meningkatkan peluang bahwa pesannya diterima (disetujui), pembicara (komunikator) harus membina hubungan yang positif dengan pendengarnya (komunikan). Hubungan antara pembicara (komunikator) dengan pendengar (komunikan) *interaksi* harus baik. Ini sebagian tergantung pada bentuk pesan, pada persiapan dan strukturnya, tetapi lebih dari pada itu tergantung pula pada langkah-langkah yang diambil untuk menularkan energi dan semangat. Interaksi yang paling efektif akan memungkinkan pembicara (komunikator) mendapat umpan balik (feedback) mengenai tanggapan pendengar (komunikan).⁶¹

Salah satu prinsip etika komunikasi dalam Islam ialah setiap komunikasi harus dilakukan mendekati manusia dengan Tuhannya dan hambanya yang lain. Bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam ialah yang tidak menyinggung perasaan orang lain, suatu komunikasi yang indah ialah komunikasi yang memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat. Walaupun komunikasi tersebut lebih berkonotasi dalam suasana tatap muka, namun kehangatan komunikasi serta ungkapan lemah lembut, mudah dimengerti juga berlaku pada komunikasi massa.

Oleh karena itu agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif hendaknya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

⁶¹ Bill Scott, *Manajemen Berkomunikasi*. (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1990), hal. 9

1. Memilih informasi yang dikomunikasikan

Efektifitas suatu komunikasi salah satunya sangat ditentukan oleh nilai dari informasi yang disampaikan. Apabila informasi yang disampaikan itu benar dan bermanfaat, maka maksud komunikasi akan tercapai. Sebaliknya bilamana informasi itu didasarkan pada sesuatu yang tidak benar, maka akibat negatif akan menimpa semua pihak yang melakukan komunikasi itu. Karena itu pihak pelaksana yang melakukan komunikasi hendaklah dipilih dan diteliti informasi yang hendak disampaikan.

2. Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi

Informasi yang disampaikan oleh pelaksana akan efektif, bilamana memahami cara bagaimana informasi itu harus disampaikan. Informasi yang disampaikan akan efektif bilamana memenuhi syarat-syarat yaitu: jelas dan lengkap, konsisten, tepat waktunya, jelas siapa yang dituju.

3. Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi

Komunikasi akan berjalan secara lebih efektif, bilamana pihak pemberi komunikasi mengenal dengan baik yang akan menerima komunikasi.

4. Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi

Proses komunikasi dapat berjalan secara efektif bilamana pihak penerima informasi menaruh perhatian

terhadap komunikasi yang disampaikan. Karena itu dalam rangka menyampaikan informasi, pihak pemberi informasi harus berusaha untuk membangkitkan perhatian pihak penerima.⁶²

d. Dengan menggunakan *Qoulan Baligho*

Dalam konteks etika ungkapan yang dituntun oleh Al-Qur'an adalah istilah *Qoulan Baligho*. Ungkapan ini mempunyai arti perkataan yang fasih, lancar dan mengena. Hal ini telah disebutkan dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 63 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنذَرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۝٦٣

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang benar berbekas pada jiwa mereka."

Yang dimaksud ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk mematuhi hukum Allah mereka menghalangi orang lain untuk patuh (61). Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka seperti inilah yang perlu diberi pelajaran, atau diberi penjelasan dengan cara perkataan yang berbekas pada jiwanya atau ungkapan yang mengesankan karena

⁶² A Rosyad Saleh, *Manajemen Da'wah*, hal. 137-141

itu *Qoulan Baligho* diperlukan untuk menghadapi orang-orang Islam yang bersifat munafik.

Qoulan Baligho dapat diterjemahkan ke dalam istilah komunikasi dengan kata yang efektif. Asal kata *baligha* adalah *balugha* yang artinya fasik. Jadi dengan orang munafik diperlukan komunikasi yang efektif yang dapat menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai ialah bahasa yang mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab hatinya banyak dusta, khianat, dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit untuk menundukkannya. Oleh karena itu *Qoulan Baligho* ialah gaya komunikasi yang harus menyentuh ke sasaran.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ialah jika bahasa yang dipakai disesuaikan dengan pembaca, pendengar atau pemirsa, sehingga berhasil merubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang perkataannya suka berubah-ubah.

e. Dengan menggunakan *Qoulan Layyina*

Dalam komunikasi juga ada dalam Al-Qur'an dengan istilah *Qoulan Layyina*. Secara harfiah mempunyai arti komunikasi yang lemah lembut. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Berkata lemah lembut tersebut adalah perintah Allah dan itu pernah diperintahkan kepada Nabi Musa dan Harun agar menemui Fir'aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Tetapi Allah tahu dan memberikan jaminan, dengan berfirman: "Janganlah berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Ayat 46). Karena jaminan Allah, Nabi Musa dan Harun pergi mendakwahi Fir'aun, tirani yang membrangus kebebasan umat manusia tersebut.

Allah sebetulnya memerintahkan rosul-rosulnya untuk berkata kepada raja yang dzalim dengan keras. Tetapi itu bukan cara yang terbaik untuk mencapai hasil komunikasi terhadap seseorang, apalagi terhadap seseorang yang berkuasa pada waktu itu. Allah hanya memerintahkan agar Nabi Musa dan Harun bernegosiasi dengan Fir'aun secara lemah lembut. Inilah kiat berkomunikasi efektif yang diajarkan oleh Islam. Berkomunikasi dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaji maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Dengan cara yang seperti itu bisa lebih cepat bisa dipahami dan diyakini oleh lawan dialog. Kepada penguasa kita disuruh melakukan komunikasi dengan lemah lembut, apalagi terhadap orang lain yang lemah.

Allah benci kepada orang yang bicara dengan nada keras. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yang mana ketika Luqman mengingatkan anaknya, Surat Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.").

Lunak tentu tidak berarti tidak jelas. Kata *waghdhudh* itu mengandung pengertian berbicara dengan suara yang jelas, mata yang melotot, mengurangi nada suara yang keras dan berbicara dengan ringkas. Jangan tinggi intonasinya kalau tidak diperlukan, serta paparkan bagi seseorang sekedar terdengar dan bisa ia mengerti. Allah juga tidak menyukai orang-orang yang mengucapkan dengan ucapan buruk. Allah berfirman dalam surat An Nisa 148 :

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ
سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali orang-orang yang dianiaya, Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dengan demikian, tidak selamanya kita bicara lunak dan nai-nai yang baik. Ada waktunya kita diperbolehkan bicara keras dan terus terang, serta membeberkan keburukan orang yang

menganiaya kita, yaitu kepada hakim dalam forum sidang pengadilan atau aparat yang bermaksud untuk menyelesaikan persoalan. Dalam komunikasi massa, menyampaikan keburukan orang lain untuk kepentingan perbaikan juga diperbolehkan, sebab pelaku keburukan itu telah menganiaya orang lain.

1. Sifat-sifat terpuji yang berupa perbuatan adalah :

- 1) Shidiq
- 2) Tabligh
- 3) Fathonah
- 4) Amanah
- 5) Rendah hati, firman Allah dalam surat Al-Furqaan ayat 63 :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

- 6) Tidak dusta. Firman Allah dalam surat Al Imran 184 :

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ
الْمُنِيرِ

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mu'jizat yang nyata. Zabur dan yang memberi penjelasan yang sempurna."

- 7) Menjalin kerukunan. Firman Allah dalam Surat Al Hujurat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

- 8) Tolong menolong. Firman Allah dalam surat Al Maidah: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

- 9) Pemaaf. Firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 199 :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang yang bodoh."

- 10) Sabar. Firman Allah dalam Surat Al Qaaf ayat 39 :

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya)."

- 11) Rasa kasih sayang. Firman Allah dalam Surat Maryam 96 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati), mereka rasa kasih sayang.”

Jadi salah satu terpenting ialah seseorang berakhlak karimah sekaligus memiliki keahlian dalam merangkai pembicaraan yang baik.

b. Hubungan Pondok Pesantren dengan Masyarakat Secara Tidak Langsung

Untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, pihak pondok pesantren dalam menyampaikan informasi juga dengan menggunakan alat bantu media tertentu yang dianggap tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi, inilah yang dimaksud hubungan sekolah dengan masyarakat secara tidak langsung. Dengan kata lain jalinan yang baik antara pihak pondok pesantren dengan pihak lain melalui suatu alat atau media tertentu untuk saling mengetahui dan mengerti tentang suatu permasalahan yang dihadapi serta visi yang dimilikinya.

Bentuk public relation banyak ragamnya, tergantung mana yang paling efektif dalam rangka memperkenalkan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Adapun yang termasuk alat atau media yang dapat digunakan untuk komunikasi antara pondok pesantren dengan masyarakat antara lain:

- a. Surat menyurat
- b. Surat kabar
- c. Buletin

Buletin ialah media cetak yang berupa selebaran berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga.⁶³

d. Brosur

Brosur ialah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis oleh lembaga atau organisasi demi mempertinggi prestisenya.⁶⁴ Brosur ini menceritakan kepada pembaca mengenai gambaran umum, ketentuan, prosedur-prosedur dan data-data tentang sebuah lembaga atau program tertentu. Tujuan brosur tersebut adalah untuk memberikan informasi pada masyarakat umum, memberikan informasi pada pelanggan dan memberikan informasi pada tamu.

e. Majalah

Menerbitkan majalah bagi organisasi atau lembaga merupakan salah satu sarana yang penting dalam kegiatan *public relations* dalam rangka memelihara dan membina hubungan yang harmonis antara pimpinan organisasi atau lembaga dengan publik intern dan publik ekstern.

f. Melalui alat atau media publik ekstern

Bentuk hubungan masyarakat melalui alat komunikasi ini antara lain melalui radio, televisi, telepon, internet dan lain-lain.

g. Melalui film dokumenter, yang titik beratnya pada fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi.

⁶³ Dikbud, *Kamus Besar*, hal. 135

⁶⁴ *Ibid*, hal. 128

h. Melalui penyelenggaraan pameran

Penyelenggaraan pameran disini adalah diantaranya dimaksudkan untuk memperkenalkan lembaga pendidikan yang dikelola kepada masyarakat, atau juga bisa mengadakan pameran untuk memperkenalkan lembaga pendidikan kepada suatu organisasi maupun perusahaan mengenai produksi yang dihasilkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN TREMAS

A RIWAYAT SINGKAT

Sebelum kita membicarakan tentang Pondok Tremas secara khusus, ada baiknya kalau kita mengenal daerah Pacitan dan perkembangan agamanya, sebab hal itu sangat erat hubungannya dengan berdirinya Pondok Tremas.

Pada abad ke XV M, bumi nusantara ini berada di bawah naungan kerajaan Majapahit, dan seluruh masyarakatnya masih memeluk agama Hindu atau Budha. Begitu juga dengan daerah Wengker Selatan atau juga disebut Pesisir Selatan (Pacitan) yang pada waktu itu masih dikuasai seorang sakti beragama Hindu yang bernama Ki Ageng Buwana Keling, yang dikenal dengan cikal bakal Pacitan.

Menurut silsilah, asal usul Ki Ageng Buwana Keling adalah putra Pajajaran yang dikawinkan dengan salah satu putrid Brawijaya V yang bernama putri Togati. Setelah menjadi menentu Majapahit maka Ki Ageng Buwana Keling mendapat tanah pesisir selatan dan diharuskan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit.

Kegoncangan masyarakat Ki Buwana Keling di pesisir selatan terjadi setelah datangnya mubaligh Islam dari kerajaan demak Bintara, yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (Raden Joko Deleg/ Ki Geseng). Ki Ageng Posong (Raden Joko Puring Mas/ Ki Ampok Boyo) dan sahabat mereka Syeh Maulana Maghribi yang meminta Ki Ageng Buwana Keling beserta semua rakyat di Wengker Selatan untuk mengikuti dan memeluk Agama Islam.

Namun setelah Ki Ageng Buwana Keling menolak dengan keras dan tetap tidak menganut agama baru yaitu Isiam, maka tanpa dapat dikendalikan lagi terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Peperangan antara penganut agama Hindu yang dipimpin oleh Ki ageng Buwana Keling dengan penganut agama Islam yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syeh Maulana Maghribi dan memakan waktu cukup lama, karena kedua belah pihak terdiri dari orang-orang sakti. Namun akhirnya dengan keuletan dan kepandaian serta kesaktian para mubaligh tersebut peperangan itu dapat dimenangkan oleh ki Ageng Petung dan pengikut-pengikutnya setelah dibantu oleh prajurit dari Adipati Ponorogo yang pada waktu itu bernama Raden Batoro katong (Putra Brawijaya V).

Mulai saat itulah maka daerah wengker Selatan atau Pacitan dapat dikuasai oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syeh Maulana Maghribi, sehingga dengan mudah dapat menyiarkan agama Islam secara menyeluruh kepada rakyat hingga wafatnya dan dimakamkan di daerah Pacitan.

Demikianlah dari tahun ke tahun sampai bupati Jagakarya I berkuasa (tahun 1826), perkembangan agama Islam di Pacitan berkembang dengan pesat, bahkan tiga tahun kemudian putra dari demang Semanten yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya mencari dan mendalami ilmu agama Islam di pondok Pesantren Tegal Sari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya beliau dari pondok tersebut di bawah bimbingan ayahandanya Raden Ngabei Dipo Menggolo, beliau mendirikan Pondok di

desa Semanten. Namun setelah kurang lebih satu tahun, beliau memutuskan untuk memindahkan pondoknya ke daerah Tremas.

Bagus Darso setelah dewasa mempunyai nama lain KH Abdul Manan. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap masalah keagamaan. Dalam masa remaja beliau dikirim oleh ayahnya ke pondok Pesantren Tegalsari ponorogo. Selama di sana beliau selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunan, kerajinan dan kecerdasan yang dibawanya sejak kecil, maka kepandaian Bagus Darso dalam menguasai dan memahami ilmu yang dipelajarinya melebihi kawan-kawannya.

Setelah Bagus Darso merasa cukup ilmu yang beliau peroleh dari Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo, akhirnya beliau kembali ke desa Semanten. Di desa Semanten inilah beliau kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula sangat sederhana. Lkarena semenjak di Pondok Tegalsari beliau sudah terkenal sebagai seorang yang tinggi ilmunya, maka banyaklah orang Pacitan yang mengaji kepada beliau.

Dari sinilah kemudian di sekitar masjid didirikan pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Namun bebrapa waktu kemudian pondok tersebut pindah ke desa Tremas setelah oleh ayahnya, beliau dikwinkan dengan putrid demang tremas Raden Ngabei Honggowijoyo. Diantara faKtor-faktor yang menjadi penyebab perpindahan Kyai Abdul manna dari desa Semanten ke Desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan yang dianggap lebih baik beliau pindah ke Tremas. Pertimbangan tersebut adalah karena mertua dan istri beliau menyediakan daerah yang jauh dari keramaian

dan pusat pemerintahan, sehingga merupakan daerah yang cocok bagi para santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan pertimbangan itulah maka kemudian beliau memutuskan pindah dari Semanten ke Tremas dan mendirikan pondok pesantren yang kemudian dikenal dengan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan hingga sekarang. Demikianlah sedikit sejarah berdirinya Pondok Tremas yang dipelopori oleh Kyai Abdul Manan pada tahun 1830 M.

B. PERIODISASI KEPEMIMPINAN

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan dalam sejarah perkembangannya telah banyak mengalami suksesi kepemimpinan yang dalam civitas pesantren lebih familiar dengan sebutan pengasuh telah memasuki periode keenam:

1. Periode K.H Abdul Mannan (1830-1862)

K.H Abdul Mannan yang mempunyai nama kecil Raden Bagus Darso adalah putra dari Raden Ngabehi Dipomenggolo. Beliau adalah peletak batu pertama Pondok Tremas yang dirintis selepas studinya di Pondok Tegal Sari Ponorogo di bawah asuhan K.H Hasan Besari, selanjutnya beliau mendirikan Pondok Pesantren di desa Semanten (1 Km dari arah utara kota Pacitan). Namun dengan pertimbangan kekeluargaan dan agar jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan dan lebih kondusif bagi para santri dalam belajar maka akhirnya beliau memutuskan pindah ke daerah Tremas.

Dari nama Tremas inilah kemudian pondok ini masyhur dengan sebutan Pondok Tremas. Hingga akhirnya K.H Abdul Manan wafat pada hari Jum'at (minggu pertama) bulan Syawal 1282 H dan dimakamkan di desa Semanten. beliau meninggalkan tujuh orang putra yang antara lain adalah K.H Abdullah.

2. Periode K.H Abdullah (1862-1894)

Sepeninggal K.H Abdul Manan maka pengasuh atau pemimpin digantikan oleh putranya yang bernama K.H Abdullah. Pada masa kecilnya beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa K.H Abdullah diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di Makkah beliau kembali ke Tremas lagi dan membantu ayahnya mengajar di Pondok Tremas.

Pada periode ini mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain-lain. Pada waktu itu jalan Pacitan-Ponorogo maupun Pacitan-Solo belum ada kendaraan sehingga orang yang ingin memperdalam ilmu agama Islam (mengaji) ke Pondok Tremas harus berjalan kaki dengan melewati gunung-gunung dan hutan yang masih cukup lebat.

Dengan semakin banyaknya santri maka kebutuhan akan tempat tinggal semakin mendesak hingga akhirnya dibangun asrama baru untuk tempat tinggal mereka yang nantinya di masa K.H dimyathi lebih dikenal dengan nama pondok wetan. Dalam bidang pendidikan pada masa K.H

Abdullah ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah megkhatamkan kitab-kitab dasar berkeinginan untuk melanjutkan beberapa kitab yang lebih tinggi sedang santri lama dianggap cakap dilibatkan dalam membimbing santri baru.

Meskipun perkembangan pada masa K.H Abdullah ini tidak begitu mencolok bila dibandingkan dengan keadaan Pondok Tremas pada masa K.H Abdul Manan, namun batu landasan sebagai pangkal berpijak kearah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas di kalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya.

Keberhasilan K.H Abdullah dalam meletakkan batu landasan tersebut adalah keberhasilan beliau dalam mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, tetapi lebih dar pada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang kontributif bagi dunia ilmu pengetahuan Islam, sperti K.H Mahfudz yang termasyhur dengan sebutan "Attarmasie" yang memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan Islam di Negara Arab.

Barangkali karena pengalaman K.H Abdullah dalam menuntut ilmu di Makkah, sehingga kemudian putra laki-laknya semua dikirim ke Makkah untuk menuntut ilmu di sana. Putra pertama yang dikirim ke Makkah bersamaan musim haji adalah Muhammad Mahfudz. Setelah mukim di sana beliau menuntut ilmu dengan tekun dibawah asuhan guru utamanya yaitu syeikh Abu Bakar Syatha sehingga menjadi ulama besar yang mampu

mendudukan dirinya sebagai salah satu pengajar di Masjidil haram dan lebih masyhur dengan sebutan Muhammad Mahfudz Attarmasie.

Diantara karya-karya besar beliau yaitu :

1. Manhaj Dzawinnadlor Fi syarhi Al-Fiyah Ilmu Atsar Lissuyuthi
2. Mauhibah Dzil Fadli Attarmasie
3. Nailul Ma'mul Bighoyatil Wushul

Pada waktu mengajar di Masjidil haram kebanyakan murid-muridnya berasal dari Jawa, antara lain saudara-saudaranya sendiri seperti K.H Dimiyathi, K Dahlan, K Abdul Rozaq, terdapat juga tokoh-yokoh lain yang setelah pulang ke Jawa kemudian menjadi ulama besar di daerahnya masing-masing, seperti K.H Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, K.H dahlan dari Watucongol Muntlan, Raden Maskumambang dari Surabaya dan lain sebagainya.



3. Periode K.H Dimiyathi (1894-1934)

K.H Dimiyathi bin K.H Abdullah adalah adik kandung K.H Mahfudz Attarmasie. Seiring kharisma K.H Mahfudz Attarmasie dengan karya-karya monumentalnya dan kealiman dan kewibawaan K.H Dimiyathi maka pada periode ini Pondok Tremas mengalami masa kebangkitan yang pertama sehingga dapat dikategorikan sebagai masa keemasan I, karena pada periode ini banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di Pondok Tremas. Bahkan menurut data interview dari para senior bahwa kuantitas santri mencapai nominal 3.000 santri.

Dengan ketinggian ilmu dan spiritualnya, K.H Dimyathi lebih dikenal dengan panggilan Mbah Guru sehingga akhirnya Pondok Tremas lebih terkenal dengan sebutan “Perguruan Islam Pondok Tremas” yang mengandung pengertian sebagai tempat berguru dan tidak menggunakan istilah yang sering dipakai yakni Pondok Pesantren.

4. Periode K.H Hamid Dimyathi (1934-1948)

Dengan adanya Affair Madiun sebagai ekspresi kebiadaban PKI yang menimbulkan banyak korban, tak terkecuali K.H Hamid Dimyathi sendiripun menjadi salah satu korban kekejaman PKI maka pada periode ini mengalami fase kemunduran.

K.H Hamid Dimyathi terbunuh di daerah Jawa Tengah ketika dalam perjalanan ke Jogja guna penyelamatan jiwanya dan konon atas anjuran Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Dengan kondisi yang tidak menentu ini, maka banyak santri yang lebih memilih pulang demi keselamatan jiwanya disbanding bertahan. Sehingga akhirnya Pondok tremas mengalami masa kevakuman dalam beberapa tahun. Perlu diketahui bahwa vakum disini bukan berarti tidak ada aktivitas santri sama sekali namun hanya sebatas tidak ada figure yang dianggap sebagai kyai.

5. Periode K.H Habib Dimyathi (1948-1997) dan Periode K.H Haris Dimyathi (1948-1994)

K.H Haris Dimyathi dan KH Habib Dimyathi adalah dua bersaudara dan merupakan adik kandung K.H Hamid Dimyathi. Sepulang beliau berdua

dari Pondok Krapyak Jogjakarta dibawah asuhan K.H Ma'sum, dengan dibantu K.H Hasyim Ihsan yang masih ada kerabat dengan keluarga, mereka bertiga mulai membangun kembali Pondok Tremas.

Pada periode ini merintis adanya pembagian tugas, yakni K.H Habib Dimiyathi sebagai Pemimpin Umum Perguruan Islam pondok Tremas yang memegang kendali seluruh lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan Pondok Tremas, K.H Haris Dimiyathi sebagai Ketua Majelis Ma'arif yang mengembangkan metoda pendidikan dan pengajaran seluruh lembaga pendidikan di Pondok Tremas, lalu K.H Hasyim Ihsan menangani bidang sosial spiritual secara menyeluruh baik intern komunitas pondok dan ekstern masyarakat sekitar.

Dengan pengelolaan yang baik dari ketiganya maka pondok yang telah mengalami kevakuman ini berangsur-angsur mulai ramai di datangi santri dari berbagai penjuru nusantara, dan hingga mencapai sekitar 2500 santri.

6. Periode K.H Fuad Habib Dimiyati dan K.H Luqman Haris Dimiyati (1997-Sekarang)

Setelah wafatnya K.H Haris Dimiyati, K.H Habib Dimiyati dan K.H Hasyim Ihsan manajemen Pondok Tremas masih seperti periode sebelumnya yakni pembagian tugas diantara putra-putra beliau. K.H Fuad Habib Dimiyati (Putra K.H Habib Dimiyati) sebagai Pimpinan Umum Perguruan Islam Pondok Tremas, K.H Luqman Haris Dimiyathi (Putra K.H Haris Dimiyathi) sebagai Ketua Majelis Maarif, K.H Mahrus Hasyim yang setelah wafatnya dilanjutkan

K.H Ashif Hasyim (Putra K.H Hasyim Ihsan) sebagai figur yang berkompeten dalam bidang sosial spiritual.

Sebagai publik figur yang masih relative muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsive demi kemajuan dan perkembangan Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi masjid Pondok Tremas. Langkah ini dinilai sangat relevan karena masjid merupakan sentral aktivitas komunitas pesantren bahkan masyarakat desa Tremas. Pembangunan masjid yang menghabiskan dana sekitar 2,5 M ini dimulai tahun 1998 dan akhirnya selesai sekaligus diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam even Reuni Nasional II Pada tahun 2007.

Berikutnya pembangunan infra struktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan Madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium computer dan bahasa pengembangan koperasi santri, ruang diklat dan sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

C. LETAK GEOGRAFIS

Pondok Tremas adalah salah satu pondok yang cukup tua usianya, yang kalau ditinjau dari letak geografisnya berada di desa Tremas kecamatan Arjosari kabupaten Pacitan. Sedangkan Pacitan adalah sebuah kota kabupaten di tepi pantai selatan yang terletak pada garis 8° Lintang Selatan.

Desa Tremas terletak 11 km dari kota Pacitan ke arah utara dan 1 km dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dikelilingi oleh bukit-bukit kecil yang

melingkar dimana sebelah utara dan sebelah timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang membawa Lumpur banir di waktu musim penghujan. Oleh karenanya pondasi rumah penduduk desa Tremas rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah lain yang bebas banjir. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa, sebelah utara dibatasi desa Gayuhan, sebelah timur desa Arjosari, sebelah selatan desa Pagutan dan sebelah barat desa Sedayu.

Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, kelapa, pisang, sayur mayur, dan sebagainya. Karena Pacitan merupakan daerah minus dan daerah tandus maka tidaklah aneh jika masyarakatnya sedikit ketinggalan jika dibandingkan dengan masyarakat daerah lain, khususnya dibidang perekonomian.

Dengan uraian tersebut kita dapat menggambarkan kehidupan rakyat di daerah tersebut yang sedikit banyak mempengaruhi eksistensi Pondok Tremas Pacitan.

Sebagai Pondok Pesantren yang menerapkan sekaligus system pesantren dan sistem klasikal (persekolahan) dalam proses belajar mengajar, maka kebebasan santri-santri (siswa) di Pondok Pesantren Tremas dapat diklasifikasikan dalam dua bagian besar. Pertama, santri yang belajar di Pesantren dan sekolah formal. Kedua, siswa yang belajar di madrasah atau sekolah formal saja.

Para santri yang bermukim di Pondok untuk belajar di Pesantren Tremas, datang dari berbagai daerah di Jawa, ada yang datang dari luar Jawa

seperti dari Sumatera, Kalimantan, dan sebagian berasal dari kabupaten Pacitan sendiri. Mereka di Pondok tergabung dalam suatu kelompok sesuai dengan tempat asalnya. Ketua kelompok dan pengurusnya akan berusaha memenuhi aspirasi para santri selama mereka menuntut ilmu di pesantren. Kelompok-kelompok ini mereka sebut Organisasi daerah.

Di Pondok Pesantren terdapat 19 (Sembilan Belas) organisasi daerah (Orda) diantaranya sebagai berikut :

Organisasi yang pertama, IKSARI yang membawahi santri yang berasal dari daerah Riau, Kedua IKSARAJA membawahi santri yang berasal dari luar Jawa yaitu yang datang dari Kalimantan dan sekitarnya, Ketiga HIPRIA yang membawahi santri yang berasal dari daerah Lampung, Keempat IKSATA yang membawahi santri yang berasal dari Jakarta, Kelima IKSAPAS yang membawahi santri yang berasal dari daerah Jawa Barat, Banten, Keenam RIM TEGAL PEMALANG, membawahi santri yang berasal dari daerah Tegal dan Pemalang, Ketujuh HISBAN membawahi santri yang berasal dari daerah Banyumas, Kedelapan KEDU membawahi santri yang berasal dari daerah Kedu, Kesembilan ROTASI YOGA membawahi santri yang berasal dari daerah Yogyakarta, Kesepuluh KESIP membawahi santri yang berasal dari daerah Pekalongan, Kesebelas KESAS membawahi santri yang berasal dari daerah Semarang, Keduabelas IKSAS membawahi santri yang berasal dari daerah Salatiga, Ketiga belas IKASANDA membawahi santri yang berasal dari daerah Surakarta, Keempat belas IKSAP membawahi santri yang berasal dari daerah Purwodadi, Kelima belas IPPAPONMAS membawahi

santri dari daerah Pacitan, Keenam belas SOSAREMA membawahi santri yang berasal dari daerah Madiun, Ketujuh belas GASPAKARI membawahi santri yang berasal dari daerah Kediri, Kedelapan belas ISAKAS membawahi santri yang datang dari daerah Surabaya, Kesembilan belas IKSAB membawahi santri yang datang dari daerah Banyuwangi.

Disamping adanya organisasi daerah, para santri juga masih memiliki organisasi kompleks, yang diklasifikasikan menurut kompleks dimana mereka tinggal, tiap-tiap kompleks biasanya ditandai dengan nama alpabet, lebih dari itu biasanya selain kompleks tempat tinggal mereka selain ditandai dengan huruf alpabet juga diberikan nama-nama sebagai identitas seperti kompleks A dengan nama A. Attarmasie, kompleks B dengan nama Al-Firdaus. Jumlah kamar setiap kompleks tidak sama. Masing-masing kompleks dapat dilihat pada tabel ini:



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

No	Nama Kelompok	Jumlah Kamar	Nama Wali/Pembina Santri
1	A. Al Ausath	8	Sardi
2	B. Bahrul Ulum Atas	5	Mas'udi
3	B. Bahrul Ulum Bawah	5	M.Muid
4	C. Darussalam	13	Amjad Habib
5	D. Al-Ikhwan	13	Riyanto
6	E. Al-Firdaus	12	M.Muadin
7	P. Al Ghozali	10	Khoirul Arifin
8	G. Al Himmah	7	M Rohman
9	H. Al-I'annah	5	Rosyidi
10	I. Al-Yamin	5	Moh. Anhar
11	J. Al -Kautsar	6	Jabir
12	K. Al-Lubab	7	Fathul Mukhlis
13	L. Astri I	6	Masnu'ah
14	M. Astri II	6	Siti Ni'mah
15	N. Astri III	3	Lulu' Arifah
16	O. Astri IV	3	Sri Nuryati

Tabel 1 : Daftar Wali/Pembina Santri Pondok Pesantren Tremas

Jumlah kamar dan jumlah penghuninya tidak sama, demikian pula bentuk kompleks ini sebagian memanjang, berhadap-hadapan, berlantai satu atau berlantai dua.

Setiap kegiatan kompleks mengacu pada kegiatan yang terjadwal dalam agenda kegiatan santri sehari-harinya yaitu :

NO	JAM	KEGIATAN
1.	04.00-04.30	Tahajjud
2.	04.30-05.00	Jamaah shalat Subuh
3.	05.00-05.30	Kegiatan Asrama
4.	05.30-06.15	Pengajian Klasikal
5.	06.15-06.45	Sorogan
6.	06.45-07.00	Sarapan Pagi
7.	07.00-07.10	Persiapan Sekolah
8.	07.10-12.00	Kegiatan Belajar Mengajar
9.	12.00-12.30	Jamaah Shalat Dhuhur
10.	12.30-13.30	Pengajian Wetonan
11.	13.30-15.30	Kegiatan Ekstra
12.	15.30-16.00	Jamaah Shalat Ashar
13.	16.00-17.00	Olah Raga
14.	17.00-17.30	Pengajian Wetonan
15.	17.30-18.00	Nastamir (Pengajian Qur'an Masjid)
16.	18.00-18.30	Jamaah Shalat Maghrib
17.	18.30-19.00	Sekolah Malam
18.	19.00-19.30	Jamaah Shalat Isya'

19.	19.30-20.30	Pengajian Wetonan
20.	20.30-21.00	Kegiatan Asrama
21.	21.00-23.00	Takror (Study Club)
22.	23.00-04.00	Istirahat

Tabel 2 : Jadwal agenda kegiatan harian santri

Kegiatan kompleks ini dilaksanakan secara rutin setiap hari, dimana terlihat pada jam-jam tertentu, diantara mereka yang belajar secara serentak. Ada yang membaca kitab, ada yang mengnafal, ada yang belajar pelajaran sekolah, dan ada yang sebagian dari mereka mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelajaran yang peroleh.

Selain Kegiatan rutin harian juga terjadwal kegiatan mingguan, kegiatan mingguan dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu :

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1.	Sabtu-Selasa	20.30-21.00	Pegajian Fathul Qorib dan Minhathul Khoiriyah
2.	Rabu	20.30-21.00	Syawir (Diskusi) Kitab fathul Qorib
3.	Kamis	05.00-05.30	Kuliah subuh
4.	Jum`at	05.30-06.00	Semaan Qur`an
5.	Jum`at	06.00-08.00	Jum`at Sehat

Tabel 3 : Kegiatan mingguan santri

Kegiatan bulanan santri Pondok Tremas sesuai dengan agenda bulanan yaitu diadakan setiap sebulan sekali yaitu :

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1.	Malam Jum'at I	20.00-24.00	Diba'iyah Asrama
2.	Malam Jum'at II	20.00-24.00	Diba'iyah wal Khitobiyah santri
3.	Malam Jum'at III	20.00-24.00	Bahtsul Masail Kubro
4.	Malam Jum'at IV	20.00-24.00	Istighosah

Tabel 4 : Kegiatan bulanan santri

Untuk kegiatan Tahunan disesuaikan dengan kegiatan tahunan yang dilaksanakan setahun sekali yaitu

NO	TANGGAL	KEGIATAN
1.	15 Syawal	Ititah Dirosah
2.	17-19 Muharram	Haul KH Dimyathi & KH Haris Dimyathi
3.	12 Rabiul Awwal	Haflah Dzikro Maulidur Rasul
4.	20 Rabiul Awwal	Haul KII Habib Dimyathi
5.	27 Rajab	Haflah Dzikro Isra' Mi'raj
6.	21 Sya'ban	Haflah Akhirud Dirosah
7.	01-27 Ramadhan	Pengajian kitab kuning
8.	21 Ramadhan	Haflah Dzikro Nuzulul Qur'an
9.	01-30 Ramadhan	Da'wah bil hal kelas III MA

Tabel 5 : kegiatan tahunan santri

Di dalam kompleks dibentuk pengawasan yang terstruktur dan dilakukan reformasi setiap tahun sekali, tanggung jawab mereka yang utama disamping menertibkan anggota kompleks, juga menggiatkan mereka serta mengkoordinir mereka ketika terdapat *“ketokan”* (panggilan untuk berkumpul di masjid guna membicarakan sesuatu perkara) dari pimpinan Pondok Pesantren.

Di Pesantren Tremas mula-mula penerangan hanya diperoleh lewat lampu minyak, tetapi pada tahun 1989, pesantren ini telah menggunakan generator listrik untuk penyediaan air sumur. Pada saat ini listrik telah disalurkan, sehingga pesantren dan masyarakat sekitarnya memanfaatkan listrik yang telah tersalur. Kamar-kamar mandi dan fasilitas kamar kecil tampak baik sebagaimana milik penduduk desa.

Di bagian sebelah paling barat disediakan dapur untuk santri ingin memasak sendiri. Tetapi dalam kehidupan pesantren sekarang, santri yang memasak tidak ada, karena untuk makannya santri disentralisir atau dikelola oleh pesantren yang dikelola oleh bagian pajegan dan dapur, pesantren juga menyediakan kantin untuk para santri dan para asatidz.

Meskipun pesantren Tremas telah melaksanakan pendidikan klasikal dengan tidak membatasi antara santri putra dan santri putri, tetapi tempat tinggal santri wanita dipisahkan dengan kompleks santri laki-laki. Sejak berdirinya kompleks pondok Tremas hanya dihuni oleh santri putra, sedang santri putri biasanya menempati pondok kecil-kecil di sekitar pondok Tremas

atau kost di penduduk sekitar pondok, pondok-pondok kecil di sekitar Tremas sebenarnya masih tergolong kekerabatan dan keluarga dari keluarga pondok.

Untuk menampung santri wanita yang mengikuti pendidikan di madrasah atau sekolah pesantren, maka pesantren Tremas telah membangun pondok santri putri yang terletak di sebelah utara masjid. Dengan adanya pondok santri wanita ini maka terpisah dalam hal tempat tinggal antara santri laki-laki dan santri perempuan.

Pada dasarnya santri yang bermukim di pondok pesantren Tremas dengan berbagai latar belakang ekonomi yang berbeda tidak mengalami kesukaran dalam bertempat tinggal atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial pondok pesantren. Hal ini disebabkan santri yang baru datang dan selesai mendaftarkan diri akan segera memperoleh kamar. Para Kyai, pengurus, santri senior, dan santri yunior selalu membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan baru di pesantren.

Di Pesantren Tremas, sistem pengajaran yang digunakan adalah metode *sorogan* (santri membaca sendiri materi pelajaran kitab dihadapan guru), metode *weton* atau *bandongan* (kyai membaca kitab dan santri memberi makna). Semua bentuk pengajaran tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan kelas tingkat pendidikan dinyatakan dengan bergantinya kitab yang *khatam* (selesai) dikaji dan diikuti santri. Materi pelajarannya pun khusus berkisar tentang pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan bahasa Arab. Dan inilah sesungguhnya misi utama berdirinya pondok pesantren.

Pada periode KH Habib Dimiyati dan KH Haris Dimiyati (1948-1994), kembali dirintis pembaharuan, yakni mulai dengan dimasukkannya pelajaran umum ke dalam struktur kurikulum pengajaran, langkah strategis lain yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan jaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang menempuh pendidikan yang dilakukan pada masa KII Fuad Habib Dimiyathi dan KII Luqman Haris Dimiyathi yaitu dengan realitas status sebagai “Pesantren mu’adalah” yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II/ DT. II. II/ 507/ 2006.

Peguruan Islam Pondok tremas sebagai lembaga pendidikan yang notabene salaf tidak menutup diri akan kemajuan ilmu dan teknologi sehingga dasar pengembangannya diadaptasikan pada pendidikan yang akomodatif dengan tuntutan jaman tanpa menafikan tradisi klasik yang masih relevan. Hal ini tidak lepas dari prinsip : *Al Muhafadloh ‘Alal Qodimish Sholih Wal Akhdzu Bil Jadidil Ashlah*” (Mempertahankan metodologi klasik yang masih relevan dan mengadopsi metodologi modern yang lebih produktif).

Prinsip diatas dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan dalam civitas akademika Pondok Tremas yang ditandai membudayakan metodologi modern dalam konsep pembelajaran yang meningkatkan kualitas santri yang tetap berpegang teguh pada etiket akhlakul karimah pada seluruh lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Pondok tremas, mulai dari TK, TPA, MADIN, MTs dan MA Salafiyah Mu’adalah dan MTs Reguler.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Tremas sebagai pondok yang termasuk dalam kriteria salaf yaitu :

1. Jati diri

Perguruan Islam Pondok Tremas adalah civitas akademika salaf yang komitmen terhadap tradisi klasik namun inklusif terhadap metodologi baru yang lebih produktif demi syi'ar Islam yang rohmatan lil 'alamin.

2. Visi

Mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

3. Misi

1. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara kaffah.
2. Membangun Indonesia menjadi Negara madani yang diridhai Allah.

4. Tujuan

1. Membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah.
2. Menghasilkan lulusan yang aktif, Kreatif, Inovatif dan Kompetitif.

5. Motto

Mencetak Insan benar Yang Pintar

Pondok Tremas sebagai lembaga pendidikan salaf mempunyai berbagai jenjang lembaga pendidikan yaitu :

1. Taman Kanak-Kanak Attarmasie
2. Taman Pendidikan AlQur'an AtTarmasie
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah

D. STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK TREMAS

Struktur Organisasi Pondok Tremas Pacitan mencakup tugas pokok dan fungsi adalah sebagai berikut :

- a. Pengasuh (K.H Fuad Habib Dimyati)

Pengasuh membawahi keseluruhan dalam pengelolaan Pesantren. Jadi semua kegiatan Pondok dibawah tanggung jawab pengasuh.

- b. Sekretaris (K.H Abdillah Nawawi, Lc)

Sekretaris bertugas menyiapkan segala kegiatan pencatatan dan penyimpanan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan Pesantren melaksanakan urusan surat menyurat, kearsipan dan laporan.

- c. Bendahara (H. Muhammad Habib, SH)

Bendahara bertugas mengelola dan mengkoordinir segala administrasi pondok, mengelola masuk dan keluarnya keuangan serta biaya-biaya yang diperlukan pesantren untuk penyelenggaraan pelaksanaan semua kegiatan.

- f. Seksi-Seksi

1) Pendidikan (Drs. M Hanifudin, M.Pd)

Bertugas mengadakan pemeriksaan maupun peninjauan terhadap semua pelajaran dan berhak memberikan petunjuk dan peringatan terhadap guru/ustad bidang studi dan juga menetapkan kalender pendidikan dan kalender kegiatan.

2) Humas (Drs. M Agus Salim)

Bertugas mengatur bagaimana hubungan antara pihak Pondok Pesantren dan masyarakat agar tetap harmonis

3) Bimbingan dan Penyuluhan (H.M Achid Turmuzi)

Bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para santri dalam menghadapi kesulitan-kesulitan sehingga dapat memecahkan problem yang ada.



E. SARANA DAN PRASARANA

Pondok Tremas merupakan suatu lembaga pendidikan yang berdiri sendiri dengan tanpa adanya suatu dana yang tetap dari pemerintah ataupun dari badan yayasan lainnya. Oleh karena itu apabila bangunan-bangunan untuk sarana pendidikan maupun fasilitas gedung dan asrama para santrinya masih sangat sederhana dan banyak bangunan yang sudah tergolong tua. Sarana dan prasarana yang ada merupakan hasil dari swadaya keluarga besar Pondok Tremas baik santri, pengurus maupun alumni.

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang dapat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana

dan prasarana yang lengkap maka proses pendidikan dan pengajaran akan berjalan lancar, sarana dan prasarana pondok Tremas adalah sebagai berikut :

Sarana dan Prasarana Pondok Tremas

No	Sarana	Jumlah
1	Masjid	1 Buah
2	Mushalla	1 Buah
3	Gedung Madrasah	5 Buah/40 Kelas
4	Kantor Sekretariat	2 Buah
5	Kantor Guru	2 Buah
6	Kantor Keuangan	1 Buah
7	Gedung Ketrampilan	1 Buah
8	Lab. Bahasa	1 Buah
9	Lab Komputer	1 Buah
10	Perpustakaan	2 Buah
11	Aula	1 Buah
12	Asrama Putra	11 Buah
13	Asrama Putri	4 Buah
14	Kamar Tamu	2 Buah
15	Balai Pengobatan	1 Buah
16	Sanggar Pramuka	1 Buah
17	Sanggar Seni	1 Buah
18	Koperasi Kantin	1 Buah
19	Koperasi Restorasi	1 Buah
20	Dapur	2 Buah

Tabel 6 : sarana dan prasarana Pondok Tremas

F. KEADAAN GURU DAN SISWA

Pondok Tremas merupakan lembaga pendidikan salafi. Di Pondok Tremas telah dibuka beberapa unit lembaga pendidikan diantaranya TK, TPA, MADIN, MTs dan MA, masing-masing unit lembaga pendidikan tersebut mempunyai struktur dan program kerja tersendiri namun tetap di bawah naungan Pondok Tremas.

Total keseluruhan siswa dari masing-masing unit lembaga pendidikan tersebut adalah 1.880 siswa baik putra maupun putri.

Pendidikan							
Tingkat	Jumlah Guru	MA	D2	D3	S1	S2	Lain
TK/TPA	28	18	7	-	3	-	-
MTs	65	32	20	-	12	1	-
MA	56	15	25	3	11	2	-
Jumlah	149	65	52	3	26	3	-

Tabel 7 : Data guru Pondok Tremas

Data Siswa

Pondok Pesantren Tremas

Tingkat	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
TK/TPA	100	126	226
MTs	456	368	824
MA	482	348	830
Jumlah			1880

Tabel 8 : Data siswa Pondok Tremas

G. PENGAJIAN PADA PONDOK PESANTREN

a. Pengajian Al-Qur'an

Pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Tremas menggunakan model *bi an-nadzor* (dengan membaca langsung). Sementara program *tahfidz* dilaksanakan di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh majelis ilmi Badan Pembina Santri Pondok Pesantren Tremas menggunakan klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan kemampuan. Ada empat kelompok pengajian Al-Qur'an, yaitu kelompok A, B, C dan D.

1) Kelompok A

Kelompok ini adalah mereka yang telah menguasai dasar-dasar fashahah, lancar membaca tetapi belum memiliki kemampuan baca secara benar. Kelompok ini belum menguasai ketentuan khusus seperti: *musykilat al-ayat*, *Al-Waqf wa al-Ibtida'* dan *Gharaib al-Ayat*.

Kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari dengan materi :

1. Materi bimbingan :

- a. Materi bacaan: Al-Qur'an Juz 1 dan 27 s/d 30.
- b. Materi pembinaan meliputi: *al-waqfu wa al-ibtida'*, *musykilat al-Ayat* dan ditambah materi kelompok C.

2. Materi hafalan: Al-Qur'an juz 30

2) Kelompok B

Kelompok ini adalah mereka yang telah menguasai dasar-dasar fashahah, lancar membaca, tetapi belum mampu melafalkan huruf-huruf sebagaimana ketentuan *Makharikh al Huruf*. Kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari dengan materi :

Materi bimbingan :

- a. Materi bacaan: Al-Qur'an surat Al-Baqarah.
- b. Materi pembinaan meliputi: *Makharith al Huruf*, *al-Mad wal al-Qashr*, *Ahkam al Radioaktif wal Lam* dan *Ahkam al-Mad*.

Materi hafalan: surat *At-Takasur* s/d *Al-Balad*.

4) Kelompok C

Kelompok ini adalah mereka yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar serta belum memiliki dasar fashahah. Kelompok ini dalam pembinaannya lebih ditekankan pada aspek qira'at, sebagai kelompok pemula, kelompok ini butuh intensitas dan

dinamisasi bimbingan. Kelompok ini secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam setiap dengan materi :

Bimbingan :

Materi *bacaan: metode Qiroati dan Al-Qur'an juz 30.*

Materi meliputi: *Makharih al Huruf, al-Mad wal al-Qash. Mim dan Nun Syiddah.*

Materi hafalan: Al-Qur'an surat *Al-Fautsar s/d Al-Qodr.*

5) Kelompok D

Kelompok ini adalah mereka yang belum mengenal huruf atau sudah mengenal huruf tetapi belum mampu merangkai dalam satu kalimat. Kelompok D merupakan kelompok dasar yang secara intensif diberikan bimbingan tentang dasar-dasar belajar dan membaca Al-Qur'an serta pengenalan huruf serta ketentuan makhraj. Kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari dengan materi :

1. Materi bimbingan
2. Materi bacaan qiroati
3. Materi binaan meliputi; Makharij al-Huruf
4. Materi hafalan: Al-Qur'an surat At-Takatsur s/d An Nas.

Pada prinsipnya masing-masing kelompok dalam pembinaan mendapat bimbingan yang sama, yaitu :

Guru/ustadz terlebih dahulu memberikan contoh bacaan.

Guru/ustadz langsung mendengar bacaan santri.

Metode ini ditambah dengan kebijaksanaan guru yang bersangkutan dengan melihat kemampuan peserta pengajian. Apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan metode yang ada, maka harus disesuaikan.

b. Pengajian Kitab Salaf

Di pondok pesantren pada awalnya diterapkan dua sistem atau satu dari dua sistem pengajian, yaitu sorogan dan bandongan (weton).

1. Sistem Sorogan

Santri secara individu atau kelompok datang menghadap Kyai atau Ustadz dengan membawa kitab tertentu. Pada sistem ini santri bersikap aktif membaca secara individu, memberi makna dan menjelaskan. Sedangkan guru menyimak dengan memberi teguran, bimbingan dan sesekali memberikan keterangan tambahan. Ada dua tahap dalam sistem sorogan, yaitu:

Tahap pemula, yaitu kyai atau ustadz membaca terlebih dahulu, baru santri mengulang bacaan tersebut dalam waktu yang berbeda.

Tahap lanjutan, yaitu santri langsung membaca kitab, dan kyai atau ustadz langsung menyimak bacaan santri.

Sistem sorogan ini cukup efektif dan dapat mengacu belajar santri. Keunggulan metode ini perkembangan kemampuan santri dapat diamati dan dipacu, dan santri tanpa diawasi akan belajar dengan sungguh-sungguh, kelemahannya adalah kalau dihadapkan pada jumlah santri yang banyak.

2. Sistem Weton

Pada sistem weton, kyai membaca dan menjelaskan, peserta pengajian menyimak dan memberi makna dan jarang sekali terjadi dialog. Kelebihan sistem ini peserta tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Pengajian kilatan bulan Ramadhan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangat efektif menggunakan sistem ini.

Di luar sistem tersebut, khususnya Pondok Pesantren Tremas belakangan dikembangkan sistem klasikal dengan harapan dapat mengatasi kelemahan dua sistem di atas. Sistem ini mengikuti pola berjenjang (berdasarkan kelas) sebagaimana madrasah. Dikembangkan pula musyawarah untuk mempertajam pemahaman santri baik dalam upaya pengembangan maupun tahap pendalaman materi.

Dalam hal ini kajian ditekankan pada pendekatan linguisitik (bahasa) dan merupakan aplikasi (penerapan) secara langsung dari kaidah *nahwiyyah* dan *sharfiyyah*. Pada tahap ini juga dapat disampaikan secara bandongan maupun secara sorogan. Tujuan yang ingin dicapai :

- a. Mengkomunikasikan makna tulis secara laterlidge (tertulis).
- b. Merumuskan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks.
- c. Keterangan tambahan kyai lebih merupakan catatan pingir.

H. KEGIATAN EKSTRA PONDOK PESANTREN TREMAS

Selain pendalam kitab salaf/kuning dan Al-Qur'an, maka untuk meningkatkan kreatifitas santri Pondok Pesantren Tremas maka Badan Pembina Santri/Humas mengadakan kegiatan-kegiatan antara lain :

1. Organisasi Daerah (ORDA)
2. Organisasi Komplek (ORKOM)
3. Pelatihan Leadership dan keorganisasian.
4. Pembinaan olah raga
5. Pelatihan khitobah/pidato
6. Bela diri
7. Pelatihan jurnalistik
8. Pembinaan Qiro'atul Qur'an
9. Penataran dan pelatihan pembina Al-Qur'an
10. Forum diskusi dan Bahtsul Masail
11. Pramuka
12. PMR
13. Lain-lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Untuk memperlancar kegiatan para santri maka pondok perlu mengadakan perluasan area, dalam jangka panjang di Pondok Pesantren akan merenovasi lokal dan asrama yang ada, hal ini tidak lain adalah salah satunya untuk menyempurnakan sarana santri dalam menuntut ilmu. Dan sekarang telah dibangun asrama santri untuk putra dan putri di sekitar lokasi sekolah dan masjid Attarmasie. Setiap santri dipisahkan berdasarkan jenjang

sekolahnya masing-masing. Untuk pembinaan ditempatkan wali (pembina) santri untuk setiap satu orang wali (pembina) santri menangani kurang lebih 40 (empat puluh) orang santri.

Salah satu penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Tremas adalah dibentuknya unit Badan Pembina Santri (BPS)/ Ma'hadiyah, dan kepengurusannya di bawah tim pembina santri. Badan Pembina Santri ini mempunyai tugas yang cukup berat, karena menangani seluruh aktifitas semua santri yang ada di pondok selama 24 jam baik yang di dalam maupun yang di luar termasuk melakukan hubungan dengan masyarakat. Secara praktis pola pembinaan santri dilakukan secara kolektif dan dibentuk kepengurusan secara organisatoris dan struktural. Kepengurusan organisasi ini terbagi dalam bidang-bidang tertentu, yang meliputi bidang Asrama, bidang Da'wah (Majelis Ihtim), Bidang Kebersihan dan Kesehatan, dan Bidang Keamanan dan Ketertiban, bidang Pembangunan, bidang KOPPONTREN, Urusan Tamu, bidang Organisasi dan Pramuka serta Bidang Humas. Diantara bidang-bidang tersebut yang mempunyai tugas melakukan hubungan dengan masyarakat adalah Bidang Da'wah, Pramuka dan Olah Raga, karena bidang ini diharapkan dapat mengorganisasikan segala kegiatan yang ditangani oleh BPS, dan memberikan training kepemimpinan kepada santri sehingga santri diharapkan dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam menjalankan tugas pembinaan terhadap sekitar 2.000 santri tentunya bukan hal yang ringan, oleh karena itu BPS dalam pola pengawasan

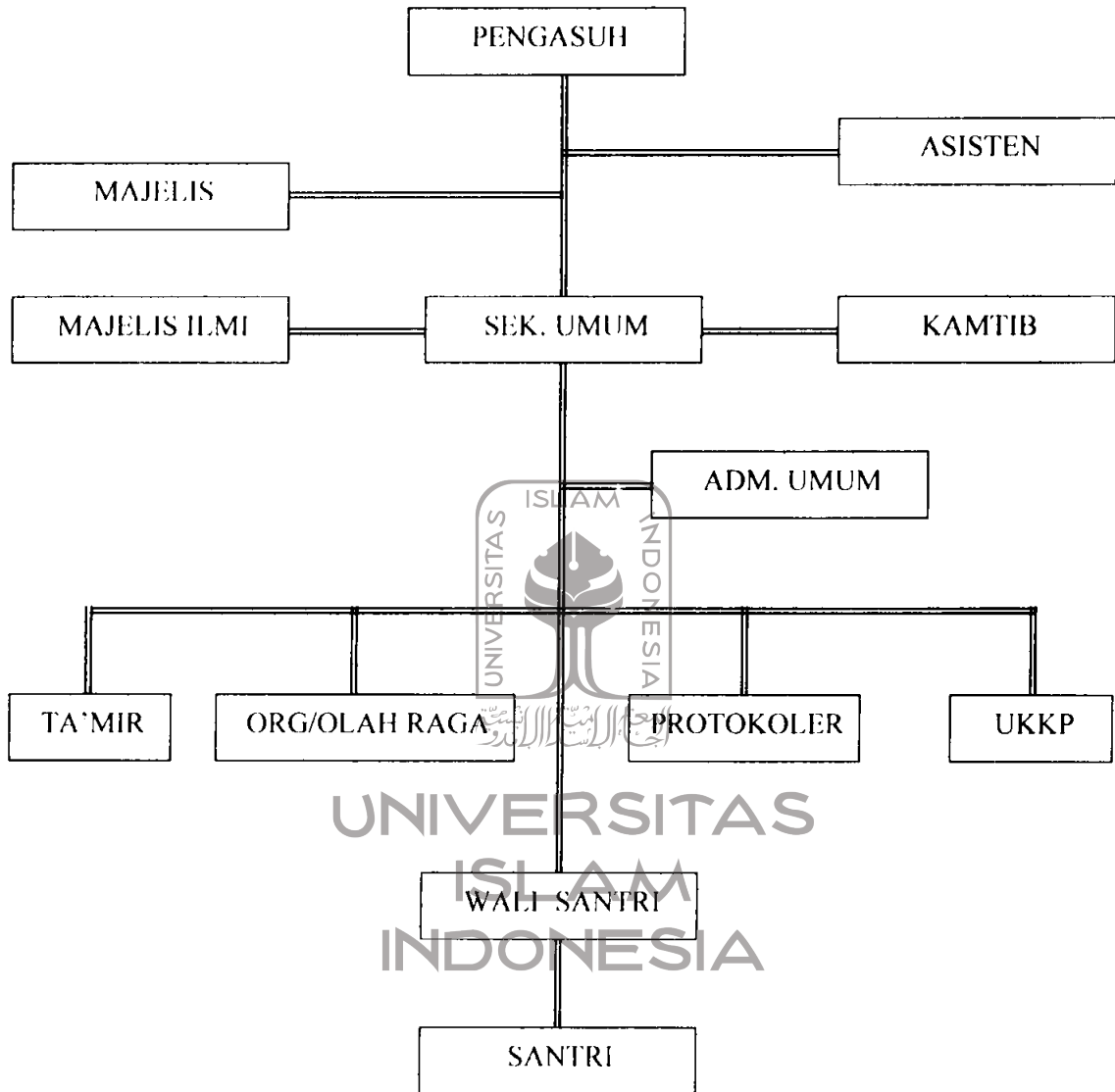
dan pembinaannya melibatkan santri senior yang diperbantukan sebagai wali santri pada masing-masing asrama. Masing-masing wali dalam tugasnya mengawasi atas kurang lebih 40 santri. Hubungan wali santri dalam asrama adalah sebagai pembina yang membantu tugas-tugas BPS dan Majelis Ilmi serta keamanan dalam hal absensi dan pembinaan santri. Pemberlakuan absensi tiap malam dalam pola pengawasan dan pembinaan santri yang sangat efektif, karena absensi dapat diketahui keberadaan santri dalam waktu yang relatif singkat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

STRUKTUR BADAN PEMBINA SANTRI (BPS)

PONDOK PESANTREN TREMAS PACITAN



Gambar 2 : Bagan Struktur Badan Pembina Santri (BPS)Pondok Pesantren

Tremas

Adapun susunan personalia Badan Pembina Santri (BPS) Pondok

Pesantren Tremas adalah sebagai berikut :

No	Bidang	Nama
1	Majelis Tahkim	KH Toyib Hasan KH Hammad Alim KH Fuad Habib Dimyati
2	Sekretaris Umum	K.H Luqman Haris Dimyati
3	Administrasi Umum	H Yahya Noor Hj Nurjanah
4	Ta'mir Masjid	Moh Anhar A.Ma Fathul Mukhlis Siswono, A.Ma
5	Protokoler	Mas'udi Moh Muid Amjad Habib
6	Organisasi dan Olah Raga	Riyanto Khoirul Arifin
7	Unit Kebersihan dan Kesehatan Pesantren (UKKP)	M.Rohman M
8	Mejelis Ilmi	H.Ibn Salam, S.PdI H. Abdillah Nawawi, Lc Ahmad Fauzi
9	Kamtib	Drs M Asif H Muadz Haris Hambali, A.Ma Badrudin, A.Ma

Tabel 9 : Susunan Personalia Badan Pembina Santri (BPS)
Pondok Pesantren Tremas

BAB IV

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN TREMAS

A. GAMBARAN MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS) PONDOK PESANTREN TREMAS

Di dalam sebuah lembaga pendidikan atau pondok pesantren, ada sekelompok orang yang menentukan kebijakan oleh segenap warga Pesantren. Orang-orang tersebut dalam dunia pesantren diantaranya adalah pengasuh beserta wakil-wakilnya, yang memiliki tugas dan tanggung jawab besar untuk memikirkan dan menentukan kebijakan program-program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pondok pesantren demi kemajuan dan perkembangan pesantren.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap pengasuh Pondok Pesantren Tremas Bapak. K.H. Fuad Habib Dimiyati dalam kaitannya hubungan masyarakat, beliau mengatakan :

“Saya sebagai pengasuh pondok pesantren tetap selalu berusaha meningkatkan hubungan dengan masyarakat. Seseorang bila menjadi pimpinan di pondok pesantren ibarat orang tersebut berdiri satu kaki di pondok dan satu kaki di masyarakat artinya siapapun yang jadi pimpinan di pondok pesantren harus peka terhadap perkembangan masyarakat, tidak bisa membiarkan” (WW. 20-08-2008. 08.50)

Sebagai top leader dalam pondok pesantren seorang pengasuh mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka memperbaiki, mempertahankan dan meningkatkan kegiatan hubungan masyarakat yang

dilaksanakan oleh pesantren yang dipimpinnya menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut beliau seorang pimpinan pondok pesantren, selain mengurus, mengelola pesantren yang dipimpinnya, juga berfungsi sebagai penghubung antara pondok pesantren dengan publik internal dan eksternalnya. Pimpinan mendukung kolega mereka dengan sokongan komunikasi mereka yang lintas organisasional yaitu ke dalam dan ke luar organisasi.

Dalam pelaksanaan hubungan masyarakat disini maka penulis artikan sebagai pelaksanaan hubungan yang dilakukan, antar warga pondok pesantren sendiri serta antara pondok pesantren dengan masyarakat, sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pondok pesantren yang sesuai dengan harapan. Pelaksanaan hubungan masyarakat (humas) ini akan penulis hubungkan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Perencanaan (planning)

Salah satu fungsi manajemen yang terpenting sebelum mengaplikasikan sebuah program hubungan masyarakat (humas) adalah membuat atau menyusun perencanaan. Membuat perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi sebuah lembaga, apalagi itu berkaitan dengan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu tanpa perencanaan yang baik dan matang, maka sudah diprediksi bahwa program hubungan masyarakat (humas) yang akan dilaksanakan lembaga pendidikan tersebut tidak akan dapat berjalan

dengan baik bahkan sebaliknya akan mengalami kegagalan. Ini terjadi karena tanpa perencanaan, program hubungan masyarakat yang akan dilaksanakan tidak dapat terarah dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, khususnya dalam hal ini adalah merencanakan dalam pelaksanaan hubungan masyarakat di suatu lembaga pendidikan Islam yakni pondok pesantren.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan juga disebut jembatan yang menghubungkan antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

Perencanaan dalam kaitannya dengan kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat (humas) yang ada di Pondok Pesantren Tremas seperti yang dilakukan sekretaris umum Badan Pembina Santri dapat diketahui dari hasil wawancara dengan K.H Luqman Haris Dimyathi (Gus Luqman) sebagai berikut :

“Dalam hal perencanaan hubungan masyarakat yang kami lakukan adalah pertama menyusun atau memilih person-person yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat, kadang-kadang ada person yang tidak memiliki hubungan baik dengan masyarakat karena faktor egoisme karena kadang kala ada masyarakat yang di sekitar Pondok Pesantren Tremas ini peka terhadap person yang mempunyai sifat seperti itu. Kedua, memilih person yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat disamping kemampuan yang lain

misalnya person mampu berbahasa Jawa, karena yang banyak dihadapi ialah masyarakat desa yang mayoritas hanya mampu berbahasa Jawa. Ketiga, merancang beberapa hal yang menjadi skala prioritas, yang menjadi spesifik langsung hubungan masyarakat misalnya pengiriman khatib ke masjid-masjid.” (WW. 20-08-2008. 11.00)

Dengan demikian perencanaan yang pertama kali dilakukan oleh ketua/sekretaris umum Badan Pembina Santri (BPS) Tremas dalam hubungannya dengan pelaksanaan hubungan masyarakat adalah menyusun atau memilih person-person atau orang-orang yang mempunyai hubungan baik dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitar pondok. Karena dengan adanya pemilihan person-person atau orang-orang tersebut diharapkan dalam pelaksanaan hubungan masyarakat akan berjalan dengan baik dan efektif antara Pondok Pesantren Tremas dengan masyarakat, sebab sebelumnya sudah didasari oleh person-person atau orang-orang yang bisa mampu bergaul dengan masyarakat dengan itikad baik antara kedua belah pihak, sehingga mereka diharapkan dapat bersifat persuasif dalam hal yang positif serta mereka juga cakap menganalisis suatu opini atau persoalan baik yang ada di masyarakat, maupun yang ada di pondok pesantren yang diwakilinya.

Kemudian memilih person atau orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat disamping kemampuan yang lain. Karena yang paling banyak dihadapi adalah masyarakat yang mayoritas bisa berbahasa Jawa maka sudah selayaknya person-person atau orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa, terutama bahasa Jawa krama, sehingga masyarakat mengerti dan memahami hal-hal yang disampaikan serta

diinformasikan oleh pihak pondok pesantren. Yang pada akhirnya tujuan dan sasaran yang diinginkan diharapkan bisa tercapai.

Selanjutnya pihak Pondok Pesantren Tremas merencanakan atau merancang beberapa hal yang menjadi skala prioritas yang secara langsung menyentuh terhadap kegiatan hubungan masyarakat (humas). Misalnya memprioritaskan pada kegiatan-kegiatan pengiriman khatib ke masjid-masjid yang berada di masyarakat di seluruh wilayah kabupaten Pacitan seperti kecamatan Ngadirojo, Sudimoro, Kebonagung dan sebagainya, mengirim penceramah ke masyarakat apabila ada undangan, pada bulan Ramadhan mengadakan sholat Tarawih bersama dengan masyarakat yakni antara para santri putri dengan ibu-ibu yang berada di sekitar lingkungan pondok, mereka adalah diundang untuk diajak sholat Tarawih bersama, membentuk panitia pada hari raya Idul Adha dalam hal ini jalan untuk menyalurkan atau membagi daging korban kepada masyarakat atau membimbing kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler tilawatil Qur'an atau bidang keagamaan yang lain di sekolah-sekolah umum dan sebagainya.

Informasi yang berkenaan dengan perencanaan hubungan masyarakat tersebut juga dikemukakan oleh Bapak H. Yahya Noor selaku bagian administrasi Pondok Pesantren :

“Perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas yang menyangkut hubungan dengan masyarakat adalah mengadakan kerjasama dalam kegiatan ibadah, mengadakan pendekatan masalah ekonomi misalnya memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyortir bahan-bahan makanan untuk keperluan para santri, memberi pekerjaan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu seperti mencuci pakaian para santri, memberi dispensasi biaya kepada anak-anak penduduk sekitar pondok yang tidak mampu, atau yang

agak mampu membayar lima puluh persen bila mereka sekolah di Pondok Pesantren Tremas.” (WW. 21-08-2008. 11.00)

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tremas dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat memilih person-person yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat serta merancang beberapa hal yang secara langsung tertuju kepada kegiatan hubungan masyarakat (humas). Sehingga dengan adanya perencanaan dapat menentukan tujuan dan standar, penentuan aturan dan prosedur, serta prediksi apa yang harus dikerjakan di masa mendatang.

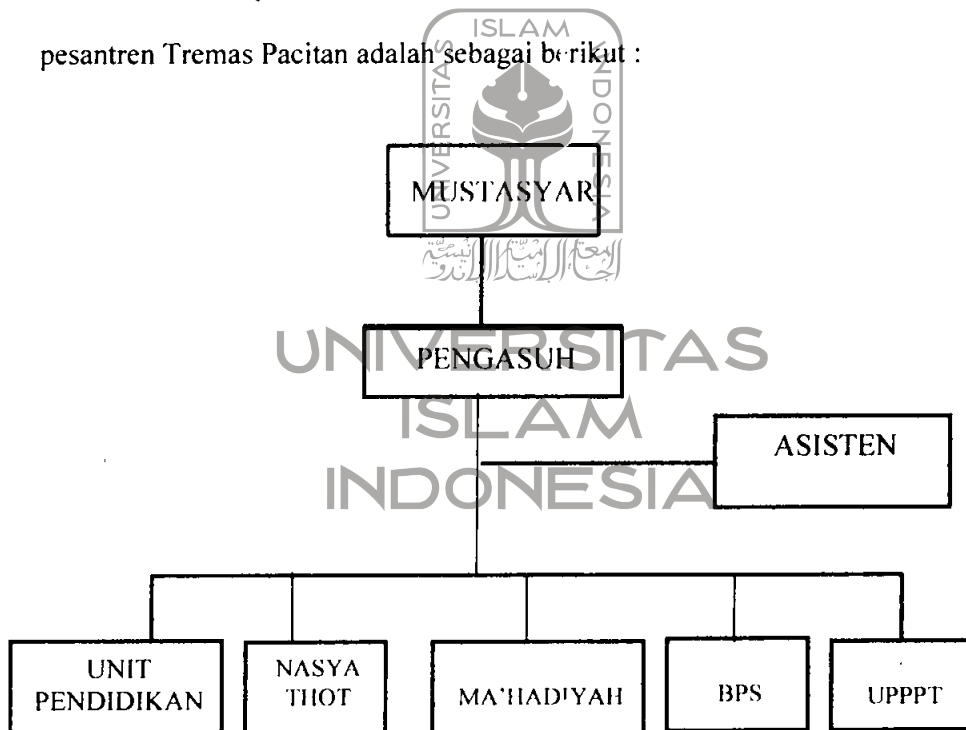
2. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting setelah perencanaan. Disamping sebagai alat, pengorganisasian dapat pula dipandang sebagai struktur dan sebagai proses. Pengorganisasian sumber daya manusia dalam mendukung pencapaian tujuan yang telah ditargetkan dalam upaya pelaksanaan hubungan masyarakat (humas) di Pondok Pesantren Tremas, dari hasil observasi bahwa pengasuh pondok telah memberi wewenang kepada asistennya yaitu Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS) untuk mengurus atau mengelola aktivitas-aktivitas yang ada di pondok pesantren baik di dalam maupun di luar terutama aktivitas-aktivitas yang mempunyai koherensi dengan hubungan masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.

Komponen atau bagian yang ditunjuk untuk mengelola kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren mereka mengkoordinir tugas dan perannya, khususnya dalam kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat (humas). Mengenai hal ini ketua/sekretaris umum Badan Pembina Santri (BPS) menjelaskan lebih lanjut :

“Dalam menangani masalah pengorganisasian yang dilakukan adalah mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan hubungan masyarakat dengan bidang-bidang terkait, mengadakan rapat lagi, ini diadakan biasanya setelah ada keputusan perencanaan, kemudian pembagian tugas.” (WW. 21-08-2008. 08.30)

Berdasar pada wawancara di atas, maka struktur organisasi pondok pesantren Tremas Pacitan adalah sebagai berikut :



Gambar 3 : Bagan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tremas

Dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Tremas bahwa pengasuh Pondok Pesantren dibantu oleh asisten yang terdiri dari Litbang dan Bidang Administrasi serta kurikulum keberadaan Unit Pendidikan mempunyai beberapa Lembaga Pendidikan meliputi: Tahfidhul Qur'an, TK Attarmasie, TPA Attarmasie, MADIN ULA Attarmasie. MTs Salafiyah, MA Salafiyah, MTs' Reguler, Attarmasie Arabic English Course, Attarmasie Acces Point , sedangkan Nasyathot/ Ekstra Kurikuler meliputi PHBI, Diba'iyah Wal Khitobiyah, Perpustakaan Attarmasie, Tazayyun, Muhadloroh, Jam'iyatul quro Wal Hufadl, Bahtsul Masail, Fata Al Muntadhor, Pramuka; Badan Pembina Santri (BPS)/ Ma'hadiyah antara lain meliputi Asrama, Keamanan, Kesehatan, Da'wah, Pembangunan, KOPPONTREN, Urusan Tamu, HUMAS; Unit Pengembangan pesantren Tremas (UPPT), dan Unit Jasa Boga (JABO) sebagai pengatur konsumsi para santri.

Di sini komponen atau bagian yang sering melakukan pengorganisasian atau pengkoordinasian kegiatan yang ada di dalam maupun kegiatan yang ada di luar pondok pesantren adalah Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS). Tetapi tidak semua kegiatan yang ada di luar pondok diorganisir oleh Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS). Misalnya kegiatan bakti sosial, kegiatan semacam ini hanya diorganisasir atau dikoordinasi dan dilaksanakan oleh organisasi daerah (Orda) masing-masing. IKSARI (Ikatan Santri Riau) merupakan organisasi daerah yang mengorganisasi atau mengkoordinasi kegiatan santri yang berasal dari Riau, IKSAS (Ikatan Santri Salatiga) merupakan organisasi daerah yang hanya mengorganisasi atau

mengkoordinasi kegiatan santri yang berasal dari wilayah Salatiga, KESIP (Kesatuan Santri Pekalongan) adalah organisasi daerah yang mengorganisasi kegiatan santri yang berasal dari daerah Pekalongan, dan seterusnya. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak H Abdillah Nawawi, L.c selaku bagian Litbang dan pembinaan pendidikan :

“Kegiatan para santri yang ke masyarakat kadangkala ditangani serta dikoordinasi oleh organisasi-organisasi daerah (Orda) masing-masing dari mana santri tersebut berasal, masalahnya pondok tidak mengkoordinasi, alasannya santri sudah dianggap mampu kegiatan itu sudah berjalan, seperti kegiatan halal bi halal, bakti sosial dan sebagainya.” (WW. 23-08-2008. 09.00)

Maka dalam struktur organisasi Pondok Pesantren Tremas dapat dilihat bahwa yang paling berperan dan bertanggung jawab di pondok pesantren baik yang berada di dalam maupun di luar adalah Bidang Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS).

Dari beberapa ungkapan pernyataan di atas, tertera dengan jelas usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas dalam kaitannya dengan kegiatan warga pesantren baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar pondok, dalam hubungannya dengan fungsi pengorganisasian adalah melaksanakan koordinasi terhadap kegiatan-kegiatan pondok dengan bidang terkait seperti bidang Litbang dan Badan Pembina Santri serta dengan Bidang Administrasi pesantren, kemudian antara Badan Pembina Santri dengan bidang Majelis Ilmi.

Selanjutnya bidang-bidang yang terkait tersebut mengadakan rapat atau meeting lagi, ini dimaksudkan untuk menetapkan dan memantapkan

masalah-masalah atau persoalan yang telah dibahas pada waktu pertemuan dalam menyusun perencanaan yang menyangkut kegiatan pondok pesantren. Langkah selanjutnya ialah pembagian tugas kepada masing-masing pihak, dengan cara memilih person-person atau orang-orang yang kompeten dalam melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan bidangnya masing-masing, serta menentukan program yang akan dilaksanakan dalam rangka merealisasikan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Fungsi ini merupakan aplikasi dari keseluruhan proses kegiatan yang ada di dalam pesantren maupun yang ada di luar pesantren yang telah direncanakan dan disusun oleh pihak-pihak yang terkait di pondok pesantren. Namun pelaksanaan di sini lebih penulis fokuskan pembahasannya kepada kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tebuireng dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat. Sehingga diharapkan akan terbentuk hubungan yang harmonis dan komunikasi secara timbal balik antara kedua belah pihak.

Adapun langkah pertama dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di masyarakat oleh pihak pondok pesantren adalah menghubungi tokoh masyarakat atau Ketua RT/RW wilayah/daerah yang akan dituju dalam melaksanakan kegiatan pondok, dalam arti meminta izin kepada mereka, sehingga dalam melaksanakan kegiatan tersebut dapat berlangsung secara lancar sesuai dengan yang diinginkan.

Bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Pondok Pesantren Tremas yang ke masyarakat yaitu :

a. Pengiriman khotib ke masjid-masjid yang berada di tengah masyarakat

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada para santri yang telah diberi tugas, agar mereka nanti setelah belajar di pondok ketika terjun ke masyarakat mampu bergaul dengan mereka dan tidak merasa canggung. Desa-desa yang dituju untuk pengiriman khotib adalah desa Arjosari, Pagutan, Sedayu, Gayuhan dan lain-lain. tetapi dalam pengiriman khatib ini hanya ditugaskan terbatas kepada para asatidz yang masih muda, Sedangkan untuk kegiatan tahlil ke masyarakat sekarang tidak dilakukan oleh pihak pondok pesantren, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak H. Ibnu Salam, S.PdI sebagai berikut :

“Untuk pembinaan kegiatan jama’ah tahlil ke masyarakat tidak dilakukan, atau dilakukan hanya pada waktu tertentu saja oleh Pondok Pesantren Tremas karena masyarakat sekitar pesantren dirasa sudah mampu melakukan kegiatan itu, dan karena sudah banyak para alumni Pondok Pesantren Tremas berdomisili di masyarakat sekitar wilayah pesantren.” (WW. 23-08-2008. 11.00)

b. Baksos

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menjalin keharmonisan antara pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat, terutama masyarakat yang ada di wilayah kabupaten Pacitan. Untuk kegiatan Baksos ini sebagian besar direncanakan, diorganisasi serta dilaksanakan oleh para santri yang sudah terkelompok dalam wadah organisasi daerahnya (Orda) masing-masing. Kegiatan ini merupakan program

masing-masing organisasi daerah (orda) dirancang sedemikian rupa, disamping itu dapat menjadi wahana para santri mengenal dunia sosial sekitarnya juga mampu menjadi program hubungan masyarakat. Pelaksanaannya ini bersifat insidental, tetapi tiap organisasi daerah (Orda) memprogramkan satu dalam setahun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak KH Luqman Haris Dimyathi (Gus Luqman) berikut ini :

“Mengenai Baksos (Bakti Sosial) di Pondok Pesantren Tremas ini sebagian besar dilakukan oleh organisasi daerah (Orda) masing-masing, pesantren hanya memfasilitasi, biasanya dalam Baksos ini para santri mengumpulkan pakaian bekas yang masih layak pakai dan mengumpulkan uang dan temannya untuk dibeli beras untuk diberikan kepada fakir miskin dalam rangka kegiatan Baksos tersebut seperti Baksos ke Kecamatan Pacitan dan lain-lain.” (WW. 23-08-2008. 14.30)

Mengenai hal ini juga dikatakan oleh salah seorang anggota

Badan Pembina Santri (BPS) H Yahya Noor sebagai berikut :

“Untuk kegiatan yang ke masyarakat di pesantren sini selain ditangani oleh organisasi daerah juga kadang-kadang ditangani oleh organisasi komplek (Orkom).” (WW. 23-08-2008. 15.00)

c. Mengadakan Studi Banding

Studi banding yang dilakukan Pondok Pesantren Tremas sudah sejak lama, dengan studi banding akan banyak pengalaman dan pengetahuan yang sangat berarti dalam meningkatkan hubungan terutama antara Pondok Pesantren Tremas dengan lembaga lain. Dalam hal ini studi banding yang dilakukan Pesantren Tremas tidak hanya sesama pesantren saja, tetapi juga dengan lembaga non pesantren bahkan sampai ke perguruan tinggi dan lembaga non muslim. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Bapak Drs. Hamami, MM sebagai berikut :

“Menurut pengetahuan saya Pondok Pesantren Tremas pernah melakukan studi banding ke Perguruan Tinggi terdekat yaitu STAIN Ponorogo, ke pesantren Krapyak studi banding ke pondok ini dalam rangka untuk mengetahui sekaligus belajar bagaimana cara membaca kitab kuning secara cepat dan tepat.” (WW. 23-08-2008. 15.45)

Selain diantara lembaga-lembaga pendidikan yang pernah untuk studi banding, Pondok Pesantren Tremas juga melakukan studi banding ke pesantren Pabelan, pesantren Gontor, pesantren Az-Zaitun, pesantren Sidogiri, IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lain-lain. Juga pernah mengikuti pertemuan dengan para pastur dalam rangka membahas masalah kerukunan antar umat beragama.

d. Pertemuan dengan Orang Tua Santri

Di Pondok Pesantren Tremas kegiatan pertemuan dengan orang tua santri terjadwal sesuai dengan program tahunan yaitu satu kali dalam setahun biasanya pertemuan ini dilaksanakan pada akhir tahun ajaran yang disebut “Akhir Sanah”. Mengenai hal tersebut Bapak KH Luqman Haris Dimiyathi (Gus Luqman) mengatakan :

“Pada acara akhir sanah yang diadakan setiap tahun orang tua santri diundang secara keseluruhan kemudian berdialog tentang berbagai persoalan, terutama mengenai masalah informasi perkembangan pendidikan para santri selama belajar di pesantren sini. Yang diundang tidak hanya orang tua santri saja tetapi juga tokoh-tokoh masyarakat yang ada disekitar pesantren juga diundang.” (WW. 23-08-2008. 16.00)

Adanya acara ini adalah untuk menjalin komunikasi kerjasama antara pondok pesantren dengan orang tua santri sehingga terjadi kerjasama yang baik dan harmonis. Pada pertemuan orang tua santri tersebut juga mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sekitar pesantren Tremas. Hal ini bertujuan untuk memelihara komunikasi yang

baik, dan diharapkan ada respon yang baik pula terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Salah seorang tokoh masyarakat dan juga alumni pesantren Tremas menuturkan :

“Pada acara-acara tertentu masyarakat sekitar pesantren Tremas masih dilibatkan dalam arti diundang seperti acara akhir sanah, dan acara-acara yang lain.” (Catatan Lapangan. WW. 23-08-2008. 19.30)

Program itu juga dilaksanakan dengan cara perorangan khususnya di saat santri yang bersangkutan melakukan pelanggaran, misalnya ada santri yang tiga kali tidak masuk tanpa ada keterangan, maka orang tua santri tersebut dipanggil ke pondok pesantren kemudian di ajak bicara baik-baik dan kekeluargaan mencari solusi yang tepat untuk menangani hal tersebut.

e. Pengajian Umum

Kegiatan pengajian ini merupakan bentuk komunikasi dalam rangka untuk menjalin hubungan dengan masyarakat, yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Tremas, yang diikuti oleh segenap lapisan masyarakat sekitar pesantren, terutama diikuti oleh kaum wanita atau ibu-ibu. Untuk pembicaranya kadangkala dari Pondok Pesantren Tremas sendiri dan juga dari ada dari luar pesantren, waktu pelaksanaannya adalah pada hari ahad setiap bulan satu kali. Kegiatan ini bertempat di Masjid “Attarmasie” sebelah barat pondok pesantren.

Mengenai hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak H Abdillah Nawawi, Lc sebagai berikut :

“Untuk pengajian umum yang ada di pesantren Tremas dalam arti bisa diikuti oleh semua lapisan masyarakat adalah pada hari Ahad tiap bulan sekali bertempat di masjid Attarmasie ini, selain itu pada bulan Ramadhan ada pengajian yang masyarakat umum. Ini termasuk program tahunan pesantren dan ada pembinaan guru qira’ah, ini juga melibatkan masyarakat sifatnya tahunan waktunya menjelang akhir ajaran.” (23-08-2008. 20.00)

f. Brosur

Untuk memberikan informasi kepada pihak luar Pondok Pesantren Tremas adalah salah satunya dengan menggunakan brosur dengan cara diberikan kepada santri yang disebarkan di daerahnya masing-masing. Brosur ini dilakukan satu tahun sekali yaitu menjelang tahun ajaran baru dan untuk spanduk dalam penerimaan santri baru adalah tidak ada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Harun Arrasyid S.PdI, salah seorang ustadz pondok sebagai berikut :

“Di Pondok Pesantren Tremas spanduk dalam hal penerimaan santri baru tidak ada, brosur ada tetapi masih terbatas, dan ini dilakukan setiap tahun saja.” (WW. 23-08-2008. 20.45)

Brosur disini adalah untuk menginformasikan tentang kegiatan pendidikan yang ada di pesantren Tremas, waktu dan syarat pendaftaran bagi santri baru, rincian biaya pendidikan, serta usaha untuk menginformasikan kepada masyarakat, sehingga terjadi pemahaman tentang pentingnya pendidikan di pesantren.

g. Olah Raga

Olah raga merupakan salah satu cara atau ajang untuk menjalin keharmonisan antara Pondok Pesantren Tremas dengan lembaga yang lain. Seperti halnya para santri Tremas mengadakan pertandingan sepak

bola dengan para santri Pondok Pesantren Kikil, even ini merupakan momen yang tepat untuk membina persahabatan sesama santri dan hubungan dengan sesama pesantren. Sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh Bapak KH Luqman Haris dimyathi (Gus Luqman) berikut:

“Pondok Pesantren Tremas mempunyai club sepakbola disini anggotanya terdiri dari orang-orang pesantren dan juga ada orang-orang dari luar pesantren, kalau ada warga pesantren punya masalah dengan masyarakat maka BPS meminta bantuan kepada mereka yang punya hubungan baik dengan masyarakat, ini juga adalah media yang baik untuk saling berkomunikasi.” (WW. 24-08-2008. 07.25)

h. Kerjasama dengan Pemerintah

Pemerintah mempunyai kekuatan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan suatu lembaga pendidikan dalam hal pondok pesantren. Oleh karena itu Pondok Pesantren Tremas sangat memperhatikan keberadaan pemerintah dan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya. Dalam arti pesantren akan berusaha menjalankan apapun yang dibebankan pemerintah kepadanya asalkan benar dan mampu melaksanakannya baik itu dari Diknas maupun Depag. Sebagaimana penjelasan Bapak Drs. M Thoha Sujak, M.SI salah satu tim pengembang Pondok Pesantren berikut ini :

“Kerjasama atau melakukan hubungan antara pesantren Tremas dengan Diknas dan Depag adalah sudah lazim, karena pesantren Tebuireng mempunyai unit-unit pendidikan formal seperti TK Attarmasie, MADIN ULA, M.Ts, dan MA Pondok Tremas .” (WW. 24-08-2008. 08.00).

Disamping menjalin hubungan dengan Diknas dan Depag, Pondok Pesantren Tremas juga menjalin kerjasama atau hubungan dengan TNI

dan POLRI, kerjasama atau hubungan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan dan keharmonisan antara kedua belah pihak, sehingga saling mengisi, memberi dan menerima untuk kelangsungan dan perkembangan Pondok Pesantren Tremas mendatang. Lebih lanjut mengenai hal ini KH Fuad Habib Dimyathi menjelaskan :

“Pondok Pesantren Tremas juga menjalin hubungan dengan TNI dan POLRI tetapi bersifat insidental seperti mengundang dari mereka untuk memberi penjelasan tentang Kamtibmas, masalah-masalah narkoba, dan melatih para santri baris berbaris.” (WW. 24-08-2008. 09.15)

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah merupakan suatu proses untuk menetapkan pekerjaan sudah terlaksana atau belum terlaksana. Hal ini tentu saja berhubungan erat dengan tujuan yang telah ditetapkan, diprogramkan dan direncanakan.

Maka tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan apa yang direncanakan diharapkan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasikan tujuannya, maka suatu sistem pengawasan sedikit-tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan dari rencana. Suatu sistem pengawasan adalah efektif, bilamana sistem pengawasan itu bersifat fleksibel. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap dapat dipergunakan, meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana di luar dugaan.

Titik berat pengawasan sesungguhnya berkisar pada manusia, sebab manusia itulah yang melakukan kegiatan-kegiatan dalam suatu lembaga, dalam hal ini adalah melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas, baik itu kegiatan yang berada di dalam pesantren maupun di luar, terutama di sini ialah kegiatan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi ini, di Pondok Pesantren Tremas yang diberi tugas dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan di pesantren baik itu di dalam maupun di luar terutama yaitu Litbang, Badan Pembina Santri (BPS) dan Bidang Administrasi. Mereka berperan sangat penting dalam proses pengawasan pelaksanaan hasil kegiatan yang ada di pesantren Tremas, lebih utamanya untuk melihat sejauhmana hasil kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh lembaga-lembaga maupun bidang-bidang yang telah diberi tugas. Mengenai hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH Luqman Haris Dimyathi (Gus Luqman) berikut ini :

“Dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren Tremas baik itu yang ada di dalam maupun yang ada di luar, yang dilakukan adalah pertama meminta pertanggungjawaban, kepada person-person atau pihak-pihak yang telah diberi tugas, selanjutnya kedua mengevaluasi terhadap kegagalan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan, seperti di Pondok Pesantren Tremas ini pernah ingin mengadakan bazar tetapi mengalami kegagalan, bazar tidak jadi terlaksana, ternyata dievaluasi disebabkan dari faktor internal, yaitu panitia kurang atau tidak mempersiapkan waktu dengan matang, waktunya mepet, jaraknya bazar dibuat kurang dari dua minggu.” (WW. 24-08-2008. 10.00)

Mengenai tindakan-tindakan yang nampak dari hasil observasi yang penulis lakukan terhadap tindakan yang dilakukan oleh bidang-bidang yang diberi tugas pengawasan dalam hal Litbang, BPS dan Bidang Administrasi adalah mengawasi jalannya proses kegiatan-kegiatan yang ada dengan melihat perkembangan hasil yang dicapai oleh pihak-pihak yang diberi tugas dalam melaksanakan kegiatan tersebut, sesuai dengan perencanaan atau tidak.

Dalam mengadakan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Tremas juga dilakukan upaya pendelegasian kepada para kepala sekolah. Dalam arti para kepala sekolah tersebut diberi tugas mengawasi terhadap proses pendidikan pada sekolah/madrasah yang dipimpinnya dalam naungan Pondok Pesantren Tremas. Penjelasan pola pengawasan ini diungkapkan oleh Bapak H Abdillah Nawawi, Lc :

“Untuk proses pengawasan yang lain terhadap kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di pesantren Tremas adalah diserahkan kepada lembaga masing-masing yang diberi tugas, dan nanti tiap tahun lembaga-lembaga tersebut diminta untuk menyerahkan laporan secara tertulis dan diadakan evaluasi.” (WW. 25-08-2008. 09.00)

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa dalam proses pendidikan yang ada di pesantren Tremas, pihak pesantren (pengasuh) memberi tugas kepada kepala sekolah atau madrasah masing-masing dimana mereka menjabat, misalnya kepala Madrasah Diniyah Ula , Kepala MTs , Kepala Madrasah Aliyah (MA), mereka disertai tugas dan tanggung jawab untuk mengelola lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dalam hal ini juga melakukan proses pengawasan terhadap sekolah atau

madrasah yang mereka pimpin serta pada waktu akhir tahun ajaran harus membuat laporan secara tertulis kepada pimpinan pondok atau pihak pondok pesantren kemudian mengadakan rapat bersama-sama dari seluruh personil yang telah diberi tugas sesuai pada bidangnya masing-masing. Selanjutnya melakukan evaluasi terhadap tugas yang telah dikerjakan, apabila tugas yang telah dikerjakan tersebut ada kekurangannya maka dibenahi agar lebih baik dipergunakan pada kegiatan-kegiatan yang akan datang.

Dari paparan data tentang pelaksanaan hasil kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Tremas baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar pesantren dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, dapat diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaannya kita dapat mengidentifikasi adanya penerapan manajemen yang terbuka dan memberikan kesempatan kepada seluruh personil pondok pesantren untuk berpartisipasi di dalamnya, tetapi disisi lain pengasuh jarang terjun ke lapangan dalam memberikan pengawasan terhadap personil yang telah diberi tugas hanya meminta laporan secara tertulis.

Indikator-indikator tersebut dapat diketahui; *pertama* dalam perencanaan menunjukkan bahwa pihak pesantren (pengasuh) selalu bekerjasama dengan bidang-bidang terkait yang ada di pesantren dalam merencanakan sekaligus menetapkan kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan dan siapa-siapa saja yang akan diberi tugas dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. *Kedua*, adanya pendelegasian wewenang yang

cukup transparan dalam menjalankan tugas. Khususnya orang-orang yang diberikan wewenang oleh pihak pesantren dalam hal ini Bidang Litbang, Badan Pembina Santri (BPS) dan Bidang Administrasi. *Ketiga*, dalam melaksanakan program pengawasan, lebih menekankan kepada tugas dan laporan secara tertulis. Kemudian yang menjadi pertanyaan selanjutnya ialah mengapa Humas pondok kurang mampu membuat masyarakat mau mendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas. Dalam hal ini tentu saja didasari adanya kendala/hambatan, lebih lanjut akan dipaparkan tentang hal tersebut, sehingga untuk memahami fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Tremas dapat terjawab.

B. KENDALA/HAMBATAN PONDOK PESANTREN TREMAS DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN MASYARAKAT

Perubahan yang terjadi di dalam Lembaga Pendidikan/Pondok Pesantren, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan, baik itu menyangkut kegiatan yang ada di dalam maupun di luar pesantren, menuntut pihak pondok pesantren untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mengembangkan hubungan dengan masyarakat. Sehingga apa yang menjadi keinginan masyarakat terhadap pendidikan tersebut akan terpenuhi dan apa yang diinginkan pondok pesantren juga akan terealisasi serta tercapai. Karena itu, antara pondok pesantren dan masyarakat adalah saling membutuhkan, memberi dan menerima, dengan adanya ini antara kedua belah pihak

seharusnya saling mendukung, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis.

Tetapi kita sudah mengetahui bahwa suatu kegiatan apabila kita laksanakan kadangkala menghadapi kendala-kendala atau hambatan yang cukup mengganggu, apalagi ini menyangkut kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat yang ada di pondok pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Tremas yang intinya untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat.

Adapun hasil-hasil dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa informan Pondok Pesantren Tremas mengenai kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan kegiatan hubungan masyarakat, yaitu :

- a. Sangat sedikit para santri yang bisa berkomunikasi dengan masyarakat secara lugas, terutama santri yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan. Karena mereka rata-rata datang dari luar lingkungan pesantren atau luar wilayah daerah Pacitan, misalnya ada dari mereka yang berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Sumatera dan lain-lain, sehingga kurang menguasai terhadap kultur masyarakat sekitar bagaimana sebetulnya kehidupan mereka.
- b. Sebagian warga pesantren atau para santri kurang menguasai bahasa Jawa, dan sebagian besar penduduk hanya mampu berbahasa Jawa dan kurang mampu berbahasa Indonesia. Sehingga ketika salah seorang warga pesantren atau santri ditunjuk untuk memberi ceramah maupun menjadi khatib penduduk tidak mau memakai, mereka kurang mampu atau kurang

menguasai bahasa Jawa, sehingga masyarakat kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh penceramah atau khatib tersebut.

- c. Adanya sebagian warga pesantren, terutama santri yang diberi tugas kegiatan ke masyarakat mempunyai perasaan kurang percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga ketika mereka diperintah untuk terjun ke masyarakat merasa dirinya belum siap. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Bapak Drs M Thoha Sujak, M.SI :

“Sekarang sebagian besar santri tidak mempunyai dedikasi sebagai juru dakwah.” (WW. 25-08-2008. 10.15)

- d. Karena rata-rata para santri yang mondok di pesantren Tremas adalah masih usia SMP, MTs, SMA dan Madrasah Aliyah, apabila diberi tugas untuk melakukan kegiatan ke masyarakat seperti ceramah atau dakwah dirasa masih belum mampu.
- e. Sangat sedikit adanya program pondok pesantren yang ke masyarakat luar, karena pihak pesantren dalam hal Badan Pembina Santri (BPS) banyak menangani sebagian besar kegiatan-kegiatan yang lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan pendidikan santri yang ada di dalam pondok, karena ada santri yang datang ke Pondok Pesantren Tremas sama sekali tidak bisa ngaji dan sholat, niat wudhu, ini adalah usia SMA dan rata-rata datang dari perkotaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH Luqman Haris Dimiyathi (Gus Luqman) sebagai berikut :

“Sampai detik ini Badan Pembina Santri (BPS) belum mempunyai program ke masyarakat, karena ngurusi santri saja sudah repot.” (WW. 25-08-2008. 11.00)

- f. Kurangnya komunikasi antar personal yang menjadi pengurus di pondok pesantren, khususnya yang mengurus kegiatan-kegiatan ke masyarakat. Ini kadangkala disebabkan pada pergantian kepengurusan, antara pengurus yang lama dengan yang baru, pengurus yang lama sudah pulang kampung (boyong), sehingga kurang ada komunikasi diantara mereka.
- g. Kurangnya sarana prasarana, terutama sarana transportasi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak H. Ibnu Salam, S.PdI:

“Kita akan mengadakan hubungan masyarakat atau kegiatan ke masyarakat, sarana kurang, terutama sarana transportasi sangat sedikit, karena masyarakat yang kita tuju hanya di sekitar pondok pesantren saja.” (WW. 25-08-2008. 13.30)

- h. Adanya perubahan peralihan generasi. dalam arti santri yang masuk ke Pondok Pesantren Tremas kemampuan masalah agamanya masih nol, bahkan sekarang ada santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan sholatnya kurang benar. Di samping itu santri hanya mengenyam pendidikan SMP, SMA, atau MTs, Aliyah, sehingga produk santri pesantren Tremas dapat dikatakan belum jadi. Dengan demikian, sekarang Pondok Pesantren Tremas lebih berkonsentrasi ke dalam, karena menghadapi perubahan santri yang masuk ke pondok (input). Hal ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang alumni sekaligus pengajar di madrasah Pondok Pesantren Tremas :

“Dulu konsumennya atau santri yang masuk ke Pondok Pesantren Tremas sudah siap dengan metode sorogan karena sudah punya dasar ilmu nahwu shorof, sekarang menulis huruf arab saja masih nuntun, ibaratnya yen biyen neng Tremas tuku rujak wis gelem pedes saiki dulang lontong rausah sambelan.” (WW. 25-08-2008 15.00)

- i. Beberapa tahun terakhir ini pihak Pondok Pesantren Tremas untuk memberi pengajian atau ceramah keliling ke masyarakat adalah jarang. Kalau ada permintaan baru pondok pesantren melayani masyarakat bukan pesantren yang menawarkan kepada masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak KH Fuad Habib Dimyathi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tremas sebagai berikut :

“Untuk tahlilan, ceramah dan sejenisnya warga pesantren baru datang kalau diundang masyarakat kampung, karena kadang-kadang orang yang ekonominya pas-pasan mungkin keberatan ngundang santri pondok, mungkin juga jumlah santrinya banyak, coba anda bayangkan kalau masyarakat kampung ngundang santri jumlah tiga puluh saja, yang ekonominya pas-pasan tadi mungkin merasa keberatan. Hal ini juga yang mengakibatkan hubungan antara santri pondok pesantren dan masyarakat kurang akrab.”
(WW. 25-08-2008 15.30)

Mengenai hal ini juga dikemukakan oleh Bapak KH Moch. Burhanuddin HB sebagai tim Pengembang Pondok Pesantren :

“Hubungan warga pesantren dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya kurang harmonis, mungkin disebabkan kegiatan santri Pondok Pesantren Tremas tidak ada yang ke masyarakat istilahnya pengabdian masyarakat hampir tidak ada.”
(WW. 25-08-2008 20.30)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Muadzin salah seorang pengajar di madrasah Pondok Pesantren Tremas, sebagai berikut :

“Kegiatan santri pesantren Tremas di masyarakat hampir tidak ada dalam arti terjun ke masyarakat, alasannya pondok tidak ikut mengelola kegiatan tersebut, karena masyarakat dianggap sudah mampu mengelolanya, dan pesantren lebih memfokuskan mengelola unit-unit pendidikan yang ada di pondok pesantren.”
(WW. 26-08-2008 08.00)

- j. Tidak adanya media cetak seperti majalah, surat kabar dan sejenisnya di Pondok Pesantren Tremas yang berguna untuk menginformasikan

kegiatan-kegiatan ke masyarakat. Mengenai hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak H. Abdillah Nawawi, L.c :

“Buletin Tremas dulu ada sekarang tidak ada, ini disebabkan oleh karena kurang profesional dalam mengelolanya, pembacanya berkurang, kadangkala santri umumnya mau membaca tetapi tidak mau langganan.” (WW. 26-08-2008 13.00)

Berkaitan dengan hal itu juga telah diterangkan oleh Bapak

Muadzsin sebagai berikut :

“Buletin Tremas dulu ada tapi sekarang tidak ada, mungkin ini disebabkan tokoh majalah Tremas seperti Pak Lukman sekarang orangnya tidak ada karena beliau kembali ke daerah asalnya, kemudian ahli bidang majalah di Tremas menurut pengamatan saya sekarang tidak ada.” (WW. 26-08-2008. 13.30)

- k. Adanya kebijaksanaan dari pondok pesantren yang mengharuskan semua santri untuk makan di dalam pondok dan dilarang makan di luar pondok. Faktor ini merupakan penyebab penghasilan masyarakat merasa berkurang terutama masyarakat sekitar pondok yang menjual makanan, sehingga masyarakat bersikap acuh tak acuh terhadap pondok pesantren. Kalau waktu dahulu para santri di Pondok Pesantren Tremas memasak sendiri atau membeli makanan di warung-warung masyarakat sekitar pesantren. Selanjutnya membuat kebijaksanaan bahwa makanannya santri disentralisir atau dikelola oleh koperasi Jasa Boga (Jabo), sehingga semua santri makan ditempat itu. Dan santri membayar biayanya satu paket dalam satu bulan, satu paket itu adalah untuk pembayaran SPP, akomodasi, asuransi dan perpustakaan. Mengenai hal ini sebagaimana penjelasan dari Bapak KH. Fuad Habib Dimyathi sebagai berikut :

“Dulu sebagian besar santri-santri kalau makan ada yang masak dan ada yang makan di warung-warung miliknya masyarakat yang

ada disekitar pondok pesantren, lalu pondok membuat kebijaksanaan bahwa makannya para santri disentralisir oleh koperasi Jasa Boga dan tidak boleh makan di luar, motifnya adalah kalau masak banyak resikonya, resiko pertama bisa terjadi kebakaran, karena santri yang memasak sebagian besar pakai kayu bakar, maka kadang-kadang bisa terjadi kebakaran, kedua kalau di sekolahan ada bangku yang copot atau lepas kakinya itu lima hari sudah hilang mungkin sebagai kayu bakar untuk memasak, ketiga untuk pengamanan bahan-bahan makanan seperti beras dan segala macamnya milik santri harus menyediakan tempat dan untuk itu memakan waktu yang lama dan segala macamnya, keempat memasak memakan banyak waktu, kadang-kadang kalau tidak cukup waktunya langsung pergi ke sekolah, ketika santri itu berangkat ke sekolah lalu itu biasanya nasi hilang entah dimakan temannya atau apa, kelima agar pesantren dalam melakukan pengawasan itu lebih mudah terhadap para santri dalam bingkai kedisiplinan. Maka hal inilah yang menjadikan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat menjadi kaku. Sehingga timbul anggapan dan reaksi dari masyarakat luar terutama masyarakat yang berjualan makanan bahwa Pondok Pesantren Tremas mateni rezekine wong (mematikan rizkinya orang), padahal pihak pondok pesantren dengan adanya itu supaya mudah mengawasi terhadap kegiatan santri dari keamanan.” (WW. 26-08-2008 15.45)

1. Tidak adanya keluarga pengasuh pondok pesantren yang melakukan silaturahmi ke masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah satu seorang keluarga pesantren sebagai berikut:

“Kalau dulu tiap hari Jum’at pengasuh itu keliling untuk silaturahmi ke masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat, sekarang tidak ada.” (WW. 26-08-2008 17.05)

Dengan demikian adanya beberapa hal di atas merupakan kendala-kendala/hambatan-hambatan bagi Pondok Pesantren Tremas sehingga yang mengakibatkan keakraban antara warga pesantren dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya menjadi renggang, dan hubungan antara kedua belah pihak menjadi kurang harmonis.

C. RENDAHNYA DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PONDOK PESANTREN TREMAS

Adanya kekurangakraban hubungan antara warga Pesantren Tremas dengan masyarakat terutama masyarakat sekitarnya, bermuara menjadi hubungan antara kedua belah pihak menjadi kurang harmonis. Selanjutnya hal itu menimbulkan respon dan sikap dari masyarakat yakni masyarakat semakin rendah dalam memberi dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas. Perwujudan respon dan sikap masyarakat tersebut adalah :

- a. Keengganan masyarakat untuk membangun komunikasi dengan Pondok Pesantren, karena masyarakat memandang bahwa Pesantren Tremas lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan dengan kepentingan masyarakat, padahal kedua-duanya seharusnya diperhatikan. Ini salah satunya dibuktikan dengan kurang adanya pengajian atau ceramah keliling ke masyarakat, serta kurangnya acara silaturrohmi dari keluarga pengasuh ke masyarakat sekitarnya. Maka dari hal itu menimbulkan sikap dari masyarakat, mereka berpandangan bahwa pesantren bersifat egoisme, dengan adanya hal ini pula masyarakat berpandangan lebih baik menyibukkan diri dalam pekerjaan masing- masing. Se jauh pengamatan penulis bahwa pedukuhan Tremas adalah jauh dari keramaian, maka rata-rata mata pencaharian masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tremas adalah sebagai petani, dan buruh tani atau ada sebagian pedagang dan pegawai atau karyawan swasta yang berpenghasilan minim.

Dengan adanya hal ini, maka mereka disibukkan oleh pekerjaan masing-masing dan merasa tidak mempunyai kesempatan serta mereka bersikap tidak mau tahu apa yang terjadi di pesantren tersebut. Suatu hari penulis pernah pergi ke pasar Arjosari, dan bertanya kepada salah seorang pedagang tentang nama pengasuh Pondok Pesantren Tremas, kemudian dia menjawabnya “tidak tahu”. Menurut pemahaman penulis ini merupakan salah satu isyarat bahwa antara pondok pesantren dengan masyarakat kurang ada jalinan komunikasi.

- b. Pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Tremas. Karena masyarakat melihat bahwa mutu pendidikannya menurun, disamping itu masyarakat melihat jarangya kegiatan-kegiatan warga pesantren Tremas yang ke masyarakat. Maka adanya keadaan ini hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya menjadi berkurang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang penduduk setempat sebagai berikut :

“Pesantren Tremas dahulu dengan sekarang berbeda kalau sekarang kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Tremas ke masyarakat jarang dan hampir tidak ada yang ke masyarakat seperti tahlilan, ceramah dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Tremas pembinaannya bersifat internal saja, kemudian pesantren Tremas merasa dirinya hebat karena jasa pendirinya dan seakan-akan tidak butuh pada masyarakat.” (Catatan lapangan, WW. 26-08-2008 19.30)

Mengenai hal ini juga dijelaskan oleh salah seorang penduduk setempat yang lain :

“Komunikasi langsung antara warga Pondok Pesantren Tremas dengan masyarakat sekitarnya jarang bahkan tidak ada misalnya tahlilan, pengajian keliling, istighosah, pengiriman khatib ke

wilayah saya sekarang sudah tidak ada, Pondok Pesantren Tremas hanya mementingkan wilayah dalam pondok. Dan rata-rata anak sekitar lingkungan sini jarang yang sekolah ke pesantren Tremas karena kurang mengenal dan bahkan tidak kenal terhadap keberadaan pondok Tremas.” (Catatan lapangan, WW. 26-08-2008. 21.00)

Hal yang senada juga dituturkan oleh salah seorang penduduk yang berdomisili di kota Pacitan :

“Pondok Pesantren Tremas kurang melakukan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, mungkin karena namanya sudah terkenal, sehingga kurang memerlukan dan membutuhkan dukungan masyarakat.” (Catatan lapangan, WW. 27-08-2008. 06.00)

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tremas kurang membina hubungan keluar (publik eksternal) dalam arti publik umum (masyarakat). Pondok Pesantren kurang mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran positif kepada publik dan kurang mengevaluasi sikap atau opini publik. Disini seharusnya pihak Pondok Pesantren menciptakan suatu citra baik (good image) atau publikasi yang positif terhadap masyarakat yang merupakan reputasi dan sekaligus menjadi tujuan utama bagi aktivitas hubungan masyarakat (public relation) di dalam melaksanakan manajemen hubungan masyarakat tetapi hal ini justru sebaliknya kurang dilakukan. Sehingga hal tersebut menumbuhkan citra negatif (bad image) dari masyarakat terhadap Pondok Pesantren.

Dengan kurang membina hubungan keluar (publik eksternal), maka masyarakat kurang memahami terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren misalnya mengenai kebijaksanaan yang mengharuskan semua santri untuk makan di dalam pondok dan dilarang

makan di luar pondok. Maka adanya kebijaksanaan ini masyarakat merasa penghasilannya berkurang terutama masyarakat pemilik warung atau yang menjual makanan, sehingga masyarakat bersikap antipati terhadap pondok itu salah satu tujuannya adalah agar dalam melakukan pengawasan itu lebih mudah terhadap para santri dalam bingkai kedisiplinan.

Dengan demikian, maka Pondok Pesantren Tremas hendaknya bersifat sensitive terhadap respon dan sikap masyarakat tersebut. Sehingga dapat memprediksi usaha-usaha yang harus dilakukan dalam upaya untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

D. POLA HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN TREMAS

Dalam bagian ini, akan didiskusikan temuan penelitian, yang difokuskan pada permasalahan dan tujuan yang dirumuskan dalam bab sebelumnya, yaitu: *pertama* penulis berusaha memahami manajemen Humas (hubungan masyarakat) di Pondok Pesantren Tremas. *Kedua*, kendala/hambatan di Pondok Pesantren Tremas dalam pengembangan hubungan masyarakat. *Ketiga*, alasan (reason) yang menyebabkan hubungan masyarakat (humas) pondok kurang mampu membuat masyarakat mendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas.

1. Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren Tremas

a. Perencanaan (planning)

Hubungan masyarakat sebenarnya diperlukan oleh semua lembaga pendidikan tidak terkecuali Pondok Pesantren. Karena itu diperlukan program hubungan masyarakat yang efektif dengan memposisikan kegiatan secara utuh dalam kerangka perencanaan manajemen dan dilakukan dengan tahapan-tahapan yang teratur.

Studi yang dilakukan oleh Grundig dan Hunt misalnya, menghasilkan publik terbentuk ketika organisasi menyadari adanya problem tertentu. Yang kesimpulannya bahwa publik muncul sebagai akibat problem dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain publik selalu eksis bilamana ada problem yang mempunyai potensi akibat (konsekuensi) terhadap mereka. Maka publik bukanlah suatu kumpulan masa-umum biasa, mereka sangat selektif dan spesifik terhadap suatu kepentingan tertentu (problem tertentu). Oleh karenanya public relations (hubungan masyarakat) perlu terus menerus mengidentifikasi publiknya yang muncul terhadap berbagai problem. Dengan memperhatikan hal itu maka diperlukan perencanaan yang matang dalam pelaksanaan hubungan antara organisasi/lembaga pendidikan dengan masyarakat.

Setelah dilakukan studi mendalam, bahwa perencanaan kegiatan hubungan masyarakat Pondok Pesantren Tremas sebagaimana paparan data pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pola manajemen yang diterapkan dalam merencanakan kegiatan hubungan masyarakat memiliki relevansi

seperti dikemukakan oleh Manulang (1998) pada umumnya sesuatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada enam pertanyaan sebagai berikut :

1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?

Bahwa perencanaan hendaknya memerinci kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya, faktor-faktor yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat tersebut agar apa yang menjadi tujuan dapat berhasil. Bidang BPS (Badan Pembina Santri) dan Bidang Litbang dalam merencanakan kegiatan hubungan masyarakat (humas) tidak dijadikan sebagai kekuatan baku, juga mempergunakan prinsip musyawarah, dimana Bidang BPS dan Bidang Litbang bukan seseorang pemegang kekuasaan yang otoriter dalam merencanakan program hubungan masyarakat yang akan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren.

Dalam penelusuran data lanjutan ditemukan bahwa munculnya ide-ide perencanaan pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas adalah dari gagasan atau pemikiran yang diajukan oleh para personalia BPS (Badan Pembina Santri) sebagian santri yang terbentuk dalam organisasi kompleks (Orkom) dan organisasi daerah (Orda) yang disampaikan melalui forum musyawarah yang dilaksanakan setiap tahun sebelum ajaran baru biasanya diadakan pada bulan Mei. Di antara kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan dengan

masyarakat adalah pengiriman khotib ke masjid-masjid, Baksos (Bakti Sosial), pengajian umum yang melibatkan masyarakat umum dan lain-lain.

2) Apakah sebabnya tindakan itu dikerjakan ?

Adapun yang melatarbelakangi munculnya gagasan untuk merencanakan kegiatan-kegiatan ke masyarakat yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren adalah; *pertama*, Pondok Pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan setidaknya seharusnya mampu memberi warna keislaman dalam kehidupan masyarakat, serta pengabdian sosial yang seluas-luasnya dan peka terhadap kenyataan-kenyataan, masalah sosial yang timbul di sekitarnya, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan datang. *Kedua*, untuk menciptakan, membina dan memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi Pondok Pesantren di satu pihak dan publik di lain pihak dengan komunikasi yang harmonis dan timbal balik. *Ketiga*, memelihara dan menciptakan kerjasama antara Pondok Pesantren dengan masyarakat maupun lembaga lain.

3) Dimanakah tindakan itu harus dilaksanakan ?

Di sini adalah tentang lokasi fisik dimana setiap kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat harus dikerjakan, sehingga dengan demikian membutuhkan fasilitas-fasilitas untuk mengerjakan pekerjaan itu. Pondok Pesantren Tremas dalam melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat sasaran lokasinya adanya sebagian besar wilayah

kabupaten Pacitan, seperti pengiriman khotib ke masjid-masjid, Baksos, pengajian umum dan lain-lain. Tetapi ada juga sasarannya yang di luar wilayah dengan lembaga lain, pengiriman santri ke luar negeri dalam rangka belajar dan sebagainya.

4) Kapankah tindakan itu dilaksanakan ?

Mengenai waktu-waktu dimulainya kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas ialah biasanya setelah mengadakan forum musyawarah diantara personalia BPS (Badan Pembina Santri), Bidang Litbang daerah. Dan sesudah itu melakukan koordinasi baru kemudian kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat yang telah ditentukan dilaksanakan. Di samping itu ditetapkan standar waktu untuk mengerjakan seperti kegiatan pengiriman khotib ke masjid-masjid yakni pada hari Jum'at, hari raya Idul Adha. Pengajian umum ini ada dua macam, yaitu: pertama yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan setiap tahun sekali. Kedua, pengajian umum yang dilaksanakan setiap bulan sekali tepatnya pada hari ahad.

5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu ?

Untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat pihak Pondok Pesantren Tremas adalah tahap perencanaan, telah merencanakan dan memilih person-person yang kompeten dalam arti person-person tersebut yang telah memiliki hubungan baik dengan masyarakat terutama masyarakat sekitar pesantren. Selain person

tersebut kompeten juga yang menguasai bahasa Jawa yang krama disamping bahasa Indonesia, karena masyarakat yang dihadapi adalah rata-rata masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai kemampuan berbahasa Jawa.

6) Bagaimanakah caranya melaksanakan tindakan itu ?

Dalam melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat, cara yang ditempuh; *pertama*, pihak Pondok Pesantren menghubungi terlebih dahulu tokoh masyarakat daerah yang akan dituju, supaya dalam melaksanakan kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana serta lancar, *kedua*; sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu memberi penjelasan kepada tokoh masyarakat waktu dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, serta seseorang yang diberi tugas oleh Pondok Pesantren untuk melaksanakan kegiatan tersebut juga bertanya kepada tokoh masyarakat tersebut tentang kondisi masyarakat yang akan dijadikan objek kegiatan, sehingga timbul saling pengertian (understanding) antara kedua belah pihak.⁶⁵

b. Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian ini dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.

⁶⁵ M Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia) 1988 hal 32

Dari hasil observasi yang diketahui bahwa di Pondok Pesantren Tremas fungsi pengorganisasian ini dikoordinasikan dan dijalankan oleh dua unit (asisten) yaitu Bidang Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS). Litbang memiliki wewenang langsung terhadap pembinaan pelaksanaan, kesulitan yang dihadapi dan proses perbaikan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Tremas, sedangkan Badan Pembina Santri (BPS) bertanggung jawab terhadap aktivitas kegiatan semua santri yang ada di pondok selama *dua puluh empat* jam, baik itu aktivitas di dalam maupun di luar Pondok Pesantren, termasuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu secara praktis pola kepengurusan organisasi terbagi dalam bidang-bidang tertentu, yang meliputi Bidang Administrasi, Bidang Pengajian (Majelis 'Ilmi), Bidang Organisasi dan Olah Raga, Bidang Ta'mir Masjid, Bidang Kebersihan dan Kesehatan, serta Bidang Keamanan dan Ketertiban (KAMTIB).

Pengorganisasian tersebut mempunyai arti penting bagi proses pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas. Karena dengan pengorganisasian rencana kegiatan tersebut akan lebih dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan dengan dibagi-baginya tindakan atau tugas-tugas pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat, sehingga tugas-tugas tersebut terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang. Maka dengan demikian akan mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja, dimana kalau hal ini terjadi tentulah akan memberatkan dan menyulitkan. Di samping itu, dengan adanya pemerincian tugas pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat itu, maka akan

memudahkan pula dalam pendistribusian tugas-tugas tersebut kepada para pelaksana.

Pendistribusian tugas-tugas kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hubungan masyarakat ini kepada masing-masing pelaksana, menyebabkan mereka mengetahui dengan tepat sumbangan apa yang harus diberikan kepada Pondok Pesantren dalam rangka penyelenggaraan kegiatan hubungan masyarakat. Kejelasan masing-masing tugas yang harus dilakukan, dapatlah meminimalisir timbulnya salah pengertian, kekacauan dan sebagainya.

Di samping itu penegasan orang-orang terhadap tugas tertentu juga akan menumbuhkan pendalaman orang tersebut terhadap tugas yang diserahkan kepadanya (spesialisasi). Adanya spesialisasi ini akan mendatangkan keuntungan bagi proses kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat, yaitu jalannya pekerjaan akan lebih lancar, oleh karena setiap tugas dilakukan oleh orang-orang yang mendalami akan tugas masing-masing.

Selanjutnya dengan pengorganisasian, dimana kegiatan-kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas diperinci, sehingga akan memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas itu, serta sarana atau alat-alat yang dibutuhkan. Dengan demikian pemerincian tugas, merupakan petunjuk untuk menentukan tenaga pelaksana kegiatan dan sarana atau alat-alat yang diperlukan.

Pengorganisasian yang mengandung koordinasi akan mendatangkan keuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan hubungan masyarakat dalam satu kerangka kerjasama yang kesemuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan. Akhirnya dengan pengorganisasian yang ada di Pondok Pesantren tersebut, dimana masing-masing pelaksana menjalankan tugasnya masing-masing pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan serta masing-masing dengan wewenang yang telah ditentukan pula.

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan pengorganisasian tugas, tanggungjawab dan pendelegasian kepada person-person atau orang-orang yang berada pada struktur organisasi Pondok Pesantren Tremas seperti dijelaskan oleh informan (WW. 26-08-2008 06.30) bahwa di Pondok Pesantren Tremas struktur organisasi telah dibentuk secara struktural di dalam sebuah kelompok kerja.

Adapun proses pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tremas dalam kaitannya dengan kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat telah menetapkan beberapa langkah, yaitu; *pertama*, membagi-bagi dan menggolongkan tindakan-tindakan kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat dalam kesatuan-kesatuan tertentu; *kedua*, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana kegiatan untuk melakukan tugas tersebut; *ketiga*, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksanaan kegiatan; *keempat*, melakukan monitoring kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan proses pengorganisasian yang telah dikemukakan oleh Ernest Dale

dalam Stoner (1986) yang mengklasifikasikannya ke dalam lima proses yaitu: pemerincian pekerjaan, pembagian kerja, penyatuan kerja, koordinasi pekerjaan, serta monitoring dan reorganisasi.

Bentuk wewenang yang diberikan oleh pengasuh/pemimpin Pondok Pesantren kepada asistennya adalah; *pertama*, menetapkan tujuan-tujuan operasional yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren baik itu menyangkut kegiatan-kegiatan yang ada di dalam maupun yang ada di luar; *kedua*, menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dan harus dilaksanakan oleh warga pesantren baik di dalam maupun di luar lembaga; *ketiga*, memberikan tanggungjawab dan wewenang kepada para asisten pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren untuk merencanakan dan menentukan program kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren. Bentuk wewenang tersebut sesuai dengan pernyataan Oteng Sutrisna (1985) bahwa maksud utama penyerahan kewenangan ialah untuk menghasilkan organisasi yang efektif dalam mencapai tujuannya dengan kerugian yang paling kecil dalam hal waktu, material dan ketidakpuasan. Untuk itu penyerahan kewenangan diperlukan kejelasan kelengkapan, juga tidak terjadi tumpang tindih, artinya tanggung jawab yang sama diserahkan kepada lebih dari satu orang.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Format dan model komunikasi yang dilakukan oleh pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas menurut hemat penulis memiliki sifat tiga dimensi, yaitu :

Pertama, komunikasi vertikal, yakni komunikasi dua arah timbal balik dari atas ke bawah (downward communication) dan dari bawah ke atas (upward communication). Dalam arus komunikasi secara vertikal dari atas ke bawah tersebut pihak pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren memberikan instruksi, petunjuk, informasi, penjelasan dan penugasan kepada ketua unit dan bawahan dalam hal ini adalah Bidang Litbang dan Badan Pembina Santri (BPS). Kemudian arus komunikasi diterima dalam laporan, pelaksanaan tugas, sumbang saran dan hingga pengaduan kepada pimpinannya masing-masing yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam maupun di luar Pondok Pesantren.

Kedua, komunikasi horizontal, ini merupakan komunikasi satu level yang terjadi antara unit dengan unit lainnya, misalnya komunikasi antara Ketua Bidang Litbang dengan Ketua/Sekretaris Umum ketua/sekretaris umum Badan Pembina Santri untuk mengkomunikasikan atau membicarakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren antara Ketua/Seksi Ta'mir Masjid dengan Ketua Seksi Majelis kompleks lainnya, antara ketua organisasi kompleks dengan ketua organisasi-ketua organisasi lainnya, antara ketua organisasi daerah dengan ketua organisasi daerah lainnya dalam satu tingkatan dan lain sebagainya.

Dan terkadang bisa juga terjadi di Pondok Pesantren Tremas komunikasi horizontal yang bersifat komunikasi bersilang (cross communication), yakni bisa melebar ke samping atau secara diagonal dengan antar para karyawan Bidang Administrasi Pondok Pesantren, ketua seksi,

ketua organisasi kompleks (Orkom) dan organisasi daerah (Orda) dalam sebuah sistem komunikasi.

Ketiga, komunikasi eksternal, merupakan komunikasi yang berlangsung atau terjadi dua arah antara pihak Pondok Pesantren dengan pihak luar, dalam arti dengan masyarakat menjadi sasaran untuk diajak berkomunikasi. Misalnya pihak (Orkom) melakukan pengiriman khotib ke masjid-masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat, mengadakan bakti sosial (Baksos), studi banding ke lembaga-lembaga pendidikan, pertemuan dengan orang tua santri dan sebagainya. Sehingga dengan adanya komunikasi dengan pihak luar (eksternal), diharapkan akan terjalin hubungan yang harmonis dengan pihak luar. Selanjutnya akan terbentuk antara Pondok Pesantren dengan masyarakat adanya hubungan yang baik (mutual understanding), adanya kemauan yang baik (good will), masyarakat merasa tergabung dengan Pondok Pesantren (sense of belonging) serta akan terbentuk kerjasama antara pesantren dengan pihak publiknya.

Menurut hemat penulis, diantara tiga model komunikasi yang sekarang mulai jarang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tremas adalah komunikasi eksternal, yakni komunikasi antara Pondok Pesantren dengan pihak luar dalam arti masyarakat tentang masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan sangat sedikit adanya program Pondok Pesantren yang ke masyarakat disamping itu rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh sebagian besar para santri apabila diterjunkan ke masyarakat sehingga pihak Pondok Pesantren banyak menangani kegiatan-

kegiatan yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan santri yang ada di dalam pondok, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh informan (WW. 25-08-2008. 21.35)

Menurut hemat penulis, seharusnya Pondok Pesantren mengembangkan tiga model komunikasi dalam melakukan hubungan baik dengan sesama warga pesantren sendiri maupun dengan masyarakat yang ada di luar pesantren. Dengan adanya hubungan baik dengan masyarakat maka Pondok Pesantren tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat. Karena disamping Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga kemasyarakatan dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan serta saling membutuhkan.

d. Pengawasan (controlling)

Bentuk-bentuk pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas baik yang ada di dalam maupun di luar adalah; *Pertama*, pengawasan melalui laporan lisan, dengan cara ini, pengawasan dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta melalui laporan lisan yang diberikan bawahan. Wawancara yang diberikan ditujukan kepada orang-orang atau segolongan orang tertentu yang dapat memberi gambaran dari hal-hal yang ingin diketahui terutama tentang hasil sesungguhnya yang dicapai pihak yang diberi tugas melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren yang ditujukan kepada masyarakat. Dengan demikian kedua pihak aktif, yakni pihak yang diberi tugas memberikan laporan lisan tentang pekerjaannya dan pengasuh menanyainya lebih lanjut untuk memperoleh

fakta-fakta yang diperlukannya. Tetapi pengawasan melalui laporan secara lisan tersebut kurang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas.

Kedua, pengawasan melalui laporan tertulis. Ini adalah merupakan suatu pertanggungjawaban kepada Pengasuh/Ketua mengenai pekerjaan yang dilaksanakannya termasuk dalam hal ini adalah laporan tertulis hasil pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat sesuai dengan tugas-tugas yang telah oleh diberikan pengasuh kepadanya. Disamping itu pengawasan lain seperti pihak Pondok Pesantren memberi tugas kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs), kepala Madrasah Aliyah (MA), Kepala Madrasah Diniyah dan sebagainya, untuk mengelola lembaga-lembaga tersebut. Dalam melakukan proses pengawasan terhadap kinerjanya, maka pada waktu akhir tahun mereka harus membuat laporan secara tertulis kepada pengasuh atau pihak Pondok Pesantren. Dengan laporan secara tertulis tersebut yang diberikan oleh Kepala Madrasah/Sekolah tersebut, maka pengasuh/ketua dapat mengetahui sejauh mana mereka melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya yang hak-hak atau kekuasaan yang didelegasikan kepadanya. Dan laporan secara tertulis itu lebih ditekankan daripada laporan secara lisan. Pengawasan seperti ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tremas lebih ditekankan kepada pendekatan administratif, dan cenderung dibangun atas dasar pendelegasian dan penetapan wewenang/tanggung jawab dan pada kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang yang telah diberi wewenang/tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tertentu.

Dengan demikian kita melihat bahwa pola pengawasan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas terhadap hasil pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan yang lain, adalah: *pertama*, meminta pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang telah diberi tugas lebih menekankan dalam bentuk laporan secara tertulis daripada secara lisan baik secara, *kedua*, mengevaluasi terhadap kegagalan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, *ketiga* pihak pimpinan Pesantren dalam melakukan pengawasan jarang terjun ke lapangan dalam arti mengawasi dengan jalan meninjau secara pribadi tentang pelaksanaan pekerjaan/tugas. Apabila ini jarang dilakukan, maka pengawasan tersebut dapat dikatakan kurang efektif.

Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan bahwa hubungan masyarakat (Humas) di Pondok Pesantren Tremas mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kegiatan hubungan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang lain. Maka disini menurut hemat penulis bahwa manajemen hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas kurang efektif.

2. Kendala/hambatan Pondok Pesantren Tremas dalam pengembangan Hubungan Masyarakat

Setelah diadakan kajian secara mendalam tentang hal-hal yang menjadi kendala/hambatan bagi Pondok Pesantren Tremas dalam pengembangan hubungan masyarakat, ternyata ditemukan beberapa kendala/hambatan yang menjadikan pelaksanaan hubungan masyarakat kurang terlaksana secara baik dan maksimal pada bab sebelumnya.

Pondok Pesantren Tremas sebagai lembaga pendidikan dalam menjalin komunikasi antar warga pesantren sendiri itu lebih mudah dibandingkan dengan warga di luar pesantren (masyarakat). Padahal menjalin komunikasi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat adalah penting. Karena hal ini dimaksudkan untuk mentransfer informasi atau pesan-pesan (message) dari penerima pesan yakni pihak Pondok Pesantren kepada penerima pesan yaitu masyarakat. Proses komunikasi tersebut bertujuan yang mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua belah pihak.

Pondok Pesantren dalam melakukan kegiatan hubungan masyarakat kadangkala tidak berjalan dengan mulus, tidak segampang apa yang dibayangkan, banyak menemui batu halangan/rintangannya baik itu berasal dari dalam pesantren sendiri (internal) maupun berasal dari luar pesantren (eksternal). Pada pembahasan ini penulis menemukan beberapa faktor yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas kurang terlaksana secara baik dan maksimal antara lain adalah: *pertama*, faktor sedikitnya santri yang bisa berkomunikasi dengan masyarakat secara lugas dan kurang menguasai bahasa Jawa, santri yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan ke masyarakat. Dengan adanya hal ini menyebabkan munculnya ketidak-pengertian (misunderstanding) antara kedua belah pihak. Padahal dalam menjalin komunikasi pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan dalam proses komunikasi adalah bertujuan untuk mencari saling pengertian (mutual understanding) antara kedua belah pihak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rosady Ruslan bahwa seseorang yang diberi tugas untuk melakukan kegiatan komunikasi dalam membina hubungan dengan masyarakat seharusnya menguasai beberapa unsur pokok dalam proses komunikasi yaitu: a) source, ialah individu yang berinisiatif sebagai sumber atau menyampaikan pesan-pesannya, b) message, suatu gagasan, dan ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan atau ungkapan bersifat pendidikan yang akan disampaikan komunikator kepada perorang atau kelompok tertentu (komunikan), c) chaneel, berupa media, sarana, atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya, d) effect, suatu dampak yang terjadi dalam proses penyampaian pesan-pesan yang dapat berakibat positif maupun negatif menyangkut tanggapan, persepsi, dan opini dari hasil komunikasi.⁶⁶

Dan pada dasarnya bahwa komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Bahwa percakapan seseorang dengan orang lain dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti makna dan bahan yang dipercakapkan.⁶⁷

Kedua, adanya sebagian warga pesantren atau santri yang diberi tugas kegiatan ke masyarakat seperti ceramah mempunyai perasaan kurang percaya

⁶⁶ Rosady Ruslan, *Manajemen Humas*, hal. 79

⁶⁷ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi*, hal. 9

diri terhadap kemampuannya. Hal ini disebabkan kurang adanya persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan teknis. Berkenaan dengan masalah persiapan fisik yang perlu dipersiapkan adalah masalah kesehatan, hendaknya diperhitungkan mengenai kesehatan pribadi seseorang yang akan terjun ke masyarakat, mengingat gangguan kesehatan dapat mengganggu konsentrasi pikiran. Kemudian transport, apabila letaknya jauh hendaknya diperhitungkan sungguh-sungguh jangan sampai terlambat tiba di tempat tujuan yang memungkinkan kegelisahan di masyarakat.

Selanjutnya persiapan mental, hal yang perlu dilakukan adalah: a) tidak merasa rendah diri, rasa rendah diri dapat mengganggu konsentrasi dan menghilangkan inspirasi, b) ikhlas, seseorang yang diberi tugas pengabdian masyarakat hendaknya membiasakan diri bersikap ikhlas bukan karena ingin memperoleh pujian atau maksud lain yang bertentangan dengan semangat pengabdian, c) tidak memperlihatkan kelemahan atau kekurangan, memperlihatkan kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri orang yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan ke masyarakat bisa berakibat kurangnya respek masyarakat terhadapnya. Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa setiap insan pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan disamping kelebihan namun hal itu tidaklah harus ditampakkan, karena masyarakat sendiri tidak menghendaki yang demikian. Berikutnya adalah persiapan teknis, hal yang perlu dilakukan bagi seseorang ialah penguasaan masalah agar terlebih dahulu menguasai masalah yang akan disampaikan, termasuk pesan-pesan yang akan diketengahkan untuk memperkuat uraiannya. Yang

dimaksud dengan penguasaan masalah, termasuk mengerti makna pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat, jangan sampai menimbulkan salah makna, sehingga akibatnya nilai pesan secara keseluruhan bisa berkurang karenanya.⁶⁸

Ketiga, sangat sedikit adanya program Pondok Pesantren yang ke masyarakat, sebab pihak Pondok Pesantren banyak menangani kegiatan-kegiatan pendidikan santri yang ada di dalam pondok. Ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tremas telah memposisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan saja bukan sebagai lembaga kemasyarakatan. Padahal Pondok Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga kemasyarakatan yang intinya pengabdian masyarakat.

Keempat, kurangnya komunikasi antar personal yang menjadi pengurus Pondok Pesantren, khususnya yang mengurus kegiatan-kegiatan ke masyarakat. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa di Pondok Pesantren Tremas adanya kekurangan membangun komunikasi dalam publik intern Pondok Pesantren padahal dalam satu lingkungan sosial yang sama, bertatap muka yang langsung satu sama lain. Kalau membangun komunikasi warga di dalam Pesantren saja kurang mampu apalagi membangun komunikasi dengan masyarakat di luar pesantren. Suatu lembaga pendidikan bila sudah mampu membangun komunikasi publik yang ada di lembaga dan sebagainya, maka akan mudah membangun komunikasi dengan masyarakat di luar lembaga.

⁶⁸ SyamsuriSiddiq. *Da'wah*, hal. 58

Kelima, adanya perubahan peralihan generasi, dalam arti santri yang masuk ke Pondok Pesantren Tremas pada masa dahulu mempunyai kemampuan ilmu agama yang cukup, tetapi masa sekarang santri yang masuk ke pesantren tersebut mempunyai ilmu agama yang masih nol. Sehingga dengan minimnya keilmuan agama yang dimiliki oleh santri tersebut. Ketika mereka diberi tugas untuk menangani kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat merasa belum siap. Ini merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi Pondok Pesantren apabila berkeinginan menjalin hubungan/komunikasi dengan masyarakat person yang diberi tugas kurang memiliki kompetensi, karena adanya perubahan peralihan generasi. Hal ini sejalan dengan teori evaluasi yang beranggapan bahwa perubahan sosial berjalan secara perlahan dan bertahap, perubahan ini memerlukan waktu yang panjang. Dengan adanya perubahan generasi tersebut, juga terjadi perubahan sistem pengajaran. Kalau dahulu sistem pengajaran kitab-kitab islam klasik dibentuk proses belajar mengajar pada kelas musyawarah dalam halaqah-halaqah sebab santri sudah mempunyai dasar ilmu nahwu shorof, sekarang sistem semacam itu sudah sulit dijumpai. Dan keadaan sekarang ini proses belajar mengajar santri hanya mendengar dan menyimak serta mencatat kutipan-kutipan dan penjelasan yang bisa ditangkapnya.

Keenam, tidak adanya media cetak di Pondok Pesantren Tremas yang menginformasikan pendidikan ke masyarakat, seperti majalah, bulletin dan sejenisnya. Dengan tiadanya media ini masyarakat kurang mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada Pondok Pesantren Tremas. Karena

media merupakan bagian dari fungsi hubungan masyarakat, khususnya sebagai alat, pendukung untuk kepentingan publikasi tentang berbagai kegiatan program kerja atau demi kelancaran aktivitas komunikasi hubungan masyarakat dengan pihak publik sebagai sasarannya. Disamping itu media dalam hubungan masyarakat dapat sebagai saluran (channel) dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Dengan demikian media memegang peranan penting dalam mensukseskan upaya hubungan masyarakat, lebih-lebih bila dilihat populasi jangkauan hubungan masyarakat sangat luas dan banyak jumlahnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja, dengan perkembangan yang semakin cepat di bidang teknologi komunikasi menyebabkan media mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan penyebaran informasi atau gagasan. Ini berarti pula berpengaruh besar terhadap kegiatan hubungan masyarakat dan sangat membantu terhadap kegiatan hubungan masyarakat. Dengan mengetahui peranan media dalam hubungan masyarakat, maka yang menjadi permasalahan ialah bagaimana memilih media yang tepat dalam kegiatan hubungan masyarakat, agar dengan seefisien mungkin tercapai hasil yang efektif sehingga tujuan kegiatan hubungan masyarakat yang dilakkan lembaga dapat tercapai.⁶⁹

Ketujuh, tidak adanya keluarga pengasuh Pondok Pesantren yang melakukan silaturrohmi ke masyarakat atau tokoh-tokoh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa keluarga pengasuh seakan-akan tidak membutuhkan

⁶⁹ Widjaja, *Komunikasi*, hal. 96

dukungan masyarakat dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren baik itu yang ada di dalam maupun yang ada di luar. Dari keluarga pondok hanya mengurus dan mengelola kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di pesantren dalam sistem pendidikan klasikal (lembaga formal), sehingga kegiatan yang ada di masyarakat jarang diurus. Dengan adanya ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tremas telah mengesampingkan fungsi pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan dan hanya menjalankan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih bersifat birokratis. Hal ini mengisyaratkan atau menandakan bahwa Pondok Pesantren Tremas telah menciptakan pembirokrasian pesantren.

Dari beberapa penjelasan di atas, menurut hemat penulis bahwa kendala/hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Tremas dalam pengembangan (pelaksanaan) hubungan masyarakat sebagian besar adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh santri.

3. Rendahnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan Pondok Pesantren Tremas

Pondok Pesantren Tremas kurang membina hubungan ke luar (masyarakat), maka menimbulkan kekurangakraban antara warga pesantren dengan masyarakat terutama masyarakat sekitarnya, sehingga hubungan antara kedua belah pihak menjadi kurang harmonis. Hal tersebut diwujudkan dalam sikap masyarakat terhadap Pondok Pesantren antara lain :

Pertama, keengganan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya yang membangun komunikasi dengan Pondok Pesantren, karena masyarakat

sekitar pesantren disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing. Dan dapatlah dimengerti bahwa ciri Desa Tremas dimana Pondok Pesantren Tremas itu berada, mempunyai ciri spesifik yaitu sebagian besar penduduknya adalah buruh tani dan pekerja kasar yang penghasilannya pas-pasan, sehingga mereka bersikap tidak begitu peduli terhadap keberadaan pondok.

Dengan kesibukan pekerjaannya masing-masing masyarakat kurang punya kesempatan untuk menjalin hubungan (komunikasi) dengan Pondok Pesantren, disamping itu pihak Pondok Pesantren sendiri kurang ada kehendak untuk menjalin hubungan (komunikasi) dengan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya apalagi masyarakat di wilayah Kabupaten Pacitan.

Kedua, memudarkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan di Pondok Pesantren Tremas. Hal ini dibuktikan dengan mutu lulusan sebagian besar para santri, salah satunya adalah apabila diterjunkan ke masyarakat merasa dirinya belum siap, disamping itu masyarakat melihat disamping masyarakat melihat jarangya kegiatan-kegiatan warga Pesantren Tremas yang ke masyarakat. Dengan adanya ini maka hubungan antara Pondok Pesantren Tremas dengan masyarakat terutama masyarakat sekitarnya menjadi kurang harmonis, dengan kurang adanya hubungan yang harmonis maka menurunnya dan memudarnya citra baik (good image) dari Pondok Pesantren, sehingga memunculkan sikap kurang saling pengertian, kurang ada itikad baik, kurang saling mempercayai, kurang saling menghargai dan kurang adanya sikap toleransi antara Pondok Pesantren Tremas dengan masyarakat.

Selanjutnya kurang adanya hubungan tersebut juga mengakibatkan masyarakat kurang memahami kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tremas. Salah satunya ialah seperti kebijakan berkaitan dengan keharusan semua santri makan di dalam pondok dan larangan makan di luar pondok. Dalam mengambil kebijakan (keputusan) itu pihak Pesantren kurang tersedianya cukup informasi dari masyarakat, karena kurang ada jalinan hubungan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat maka setelah (kebijakan) keputusan tersebut ditetapkan muncul respon negatif dari masyarakat, terutama masyarakat sekitar Pesantren.

Dalam kaitannya ini Yin Robert mengemukakan adanya tipe-tipe alternatif pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a) Alternatif yang baik, dapat dilaksanakan dan menghasilkan dampak positif.
- b) Alternatif yang mudah, tidak mempunyai akibat positif atau negatif.
- c) Alternatif campuran, mempunyai kemungkinan menghasilkan dampak positif atau negatif.
- d) Alternatif yang jelek, menyebabkan akibat negatif.
- e) Alternatif yang tidak pasti mempunyai akibat yang tidak menentu.

Menurut pendapat penulis alternatif yang diambil dalam pengambilan keputusan (kebijakan) oleh pihak Pondok Pesantren Tremas ialah alternatif campuran yang mempunyai kemungkinan menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya terhadap keputusan itu, pihak pesantren lebih

mudah melakukan pengawasan terhadap para santri dan dampak negatifnya ialah adanya respon yang negatif dari masyarakat kepada Pondok Pesantren khususnya masyarakat yang mata pencahariannya sebagai pedagang menganggap bahwa pihak Pondok Pesantren telah mematikan rizkinya masyarakat sejak ada keputusan tersebut.

Menurut Onong Uchjana, bahwa hubungan masyarakat yang terjalin dengan harmonis akan memunculkan beberapa sikap yaitu citra baik (good image) itikad baik (goodwill), saling pengertian (mutual understanding), saling mempercayai (mutual confidence), saling menghargai (mutual appreciation) dan toleransi (tolerance) antara lembaga dengan masyarakat.⁷⁰ Sehingga adanya hal itu menyebabkan masyarakat, terutama masyarakat sekitarnya mendukung terhadap kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren tetapi hal itu kurang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tremas.

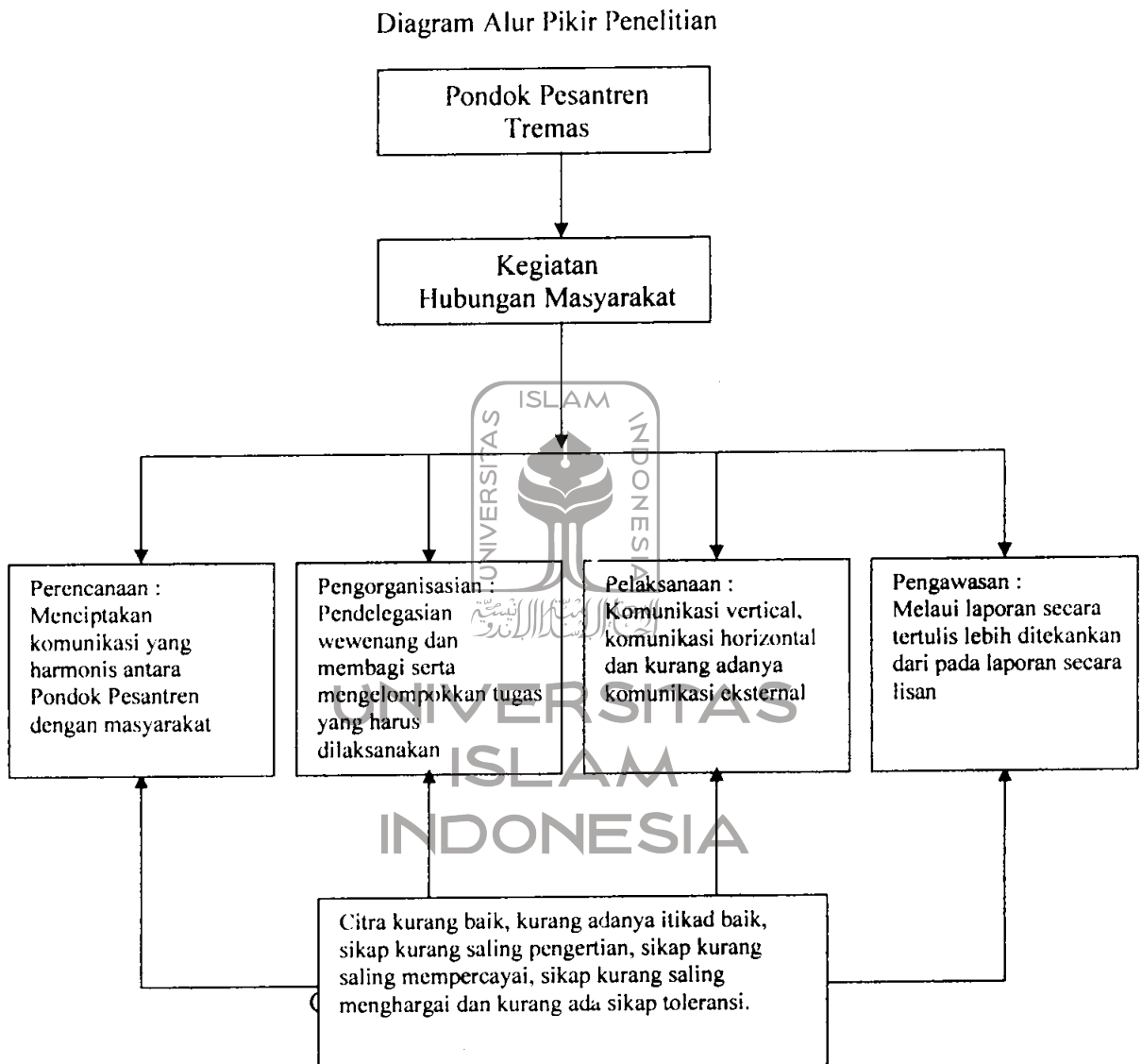
Dengan demikian dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tremas dalam kaitannya dengan “Hubungan Masyarakat di Pondok Pesantren” (Studi Tentang Humas di Pondok Pesantren Tremas) ditemukan kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas terutama dengan masyarakat sekitarnya kurang dilakukan sehingga menimbulkan hubungan yang kurang harmonis antara kedua belah pihak. Kemudian akan terwujud citra yang kurang baik bagi pesantren dalam pandangan masyarakat, selanjutnya memunculkan sikap kurang ada itikad

⁷⁰ Onong Uchjan Efendy, *Hubungan Masyarakat*, hal. 3

baik, kurang saling pengertian, kurang saling mempercayai, kurang saling menghargai dan kurang adanya toleransi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat.

Adapun *Tesis* yang kemudian penulis temukan dalam kaitannya dengan kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat adalah; *pertama*, kegiatan pelaksanaan hubungan masyarakat sangat berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, akan tetapi itu kurang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Tremas, pihak Pesantren lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pesantren. Padahal fungsi pesantren di samping sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan. Di sini Pesantren Tremas lebih memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan yang lebih bersifat birokratis daripada sebagai lembaga kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tremas telah menciptakan pembirokrasian pesantren. *Kedua*, dengan kurang adanya kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren yang ke masyarakat, maka terputuslah hubungan (komunikasi) antara Pondok Pesantren dengan masyarakat, terutama dengan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya hal ini dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Tremas telah menyumbangkan watak urban dan telah menjadi *agent of change* dalam mendistribusikan pola kultur metropolitan baik itu kepada warga pesantren, terutama masyarakat sekitarnya, sehingga antara kedua belah pihak bersifat individualis.

Lebih lanjut untuk memperjelas alur pemikiran dari hasil penelitian ini penulis merumuskan pada diagram sebagai berikut :



Gambar 4 : Diagram alur pikir penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data dan diskusi pada bab sebelumnya maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran manajemen hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan mengindikasikan; *pertama*, perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas dalam rangka menjalin hubungan dengan masyarakat adalah memilih person-person yang mempunyai kemampuan komunikasi dengan masyarakat serta merancang beberapa hal yang secara langsung tertuju kepada kegiatan-kegiatan hubungan masyarakat; *kedua*, pengorganisasian dalam bentuk koordinasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan hubungan masyarakat dengan bidang-bidang terkait kemudian pembagian tugas kepada masing-masing pihak dengan memilih orang-orang yang kompeten; *ketiga*, dalam pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat didasarkan Pondok Pesantren kurang menjalin komunikasi kepada masyarakat luar dan lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan santri yang ada di dalam pondok; *keempat*, pengawasan dalam pelaksanaannya adalah meminta pertanggungjawaban kepada person-person atau orang-orang yang telah diberi tugas dengan memberikan laporan yang valid terhadap kekurangan yang ada terhadap kegiatan yang dilakukan untuk dievaluasi.

2. Beberapa kendala/hambatan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Tremas, dalam pengembangan hubungan masyarakat sehingga kegiatan hubungan masyarakat kurang terlaksana dengan baik dan maksimal antara lain adalah: a) sangat sedikit para santri yang biasa berkomunikasi dengan masyarakat secara lugas, b) sebagian besar warga pesantren atau para santri kurang menguasai bahasa jawa, c) sebagian warga pesantren, terutama santri yang diberi tugas kegiatan masyarakat mempunyai perasaan kurang percaya diri, d) karena rata-rata para santri yang mondok di Pesantren Tremas adalah masih usia SMP/MTs, SMA/MA, e) sangat sedikit adanya program Pondok Pesantren ke masyarakat, f) kurangnya komunikasi antar personal di Pondok Pesantren, khususnya yang mengurus kegiatan-kegiatan ke masyarakat, g) kurangnya sarana prasarana, terutama sarana transportasi, h) adanya perubahan peralihan generasi, artinya santri yang masuk ke Pondok Pesantren Tremas sekarang kemampuan agamanya masih nol dibandingkan dengan masa dahulu, i) beberapa tahun terakhir ini pihak Pondok Pesantren Tremas jarang memberi pengajian atau ceramah keliling ke masyarakat, j) tiadanya media cetak seperti majalah, surat kabaryang menginformasikan kegiatan-kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Tremas ke masyarakat. k) adanya kebijaksanaan dari Pondok Pesantren yang mengelola makan dan mengharuskan santri makan di dalam pondok, l) pondok Pesantren Tremas agak jauh dari perkampungan penduduk atau pusat kota, m) tiadanya

keluarga pengasuh Pondok Pesantren yang silaturahmi ke masyarakat atau tokoh masyarakat.

3. Rendahnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan Pondok Pesantren Tremas diwujudkan masyarakat dalam sikapnya, yaitu: a) berkurangnya masyarakat untuk membangun komunikasi dengan Pondok Pesantren, karena mereka disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing, b) pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan Pondok Pesantren Tremas

Jadi dari keseluruhan paparan data dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan hubungan masyarakat sangat berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi antara Pondok Pesantren dengan masyarakat sehingga terwujud hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, tetapi itu kurang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas, pesantren lebih memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam dari pada kegiatan-kegiatan yang ada di luar pesantren (masyarakat).

B. Saran-saran

Agar kegiatan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren berjalan dengan lancar, maka perlu diadakan perbaikan sebagai berikut :

1. Hendaknya dibentuk struktur hubungan masyarakat (humas) yang tetap bukan bersifat sementara, sehingga mudah dikontrol dan dievaluasi.
2. Efektifitas dari masing-masing program hubungan masyarakat, dengan menyeleksi mana yang lebih baik dan tepat dari semua program hubungan masyarakat yang perlu dilaksanakan untuk tahun-tahun berikutnya.

3. Pondok Pesantren Tremas tidak hanya memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pesantren tetapi juga melakukan pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan yang di luar Pesantren (masyarakat).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. Linggar, 2001, *Teori dan Profesi Kehumasan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Imron, 1993, *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalimasahada Press
- Aziz, Abdul, 1998, *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTSI
- Departemen Agama RI, 1992, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV Asy Syifa'
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES
- Effendy, Onong Uchjana, 2002, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2002, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fadhlullah, Muhammad Husein, 1997, *Metodologi Dakwah Dalam Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Basritama
- Faisal, Sanafiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3
- _____, 1998, *Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTSI
- Fattah, Nanang, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Indra Fachrudi, Soekarta, 1994, *Bagaimana mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, Malang: IKIP
- Kanto, Sanggar, 1998, *Penelitian Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya : BMPTSI
- Kasali, Rhenald, 2003, *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Kusumastuti, Frida, 2002, *Dasar-dasar Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia

- K. Yin Robert, 1997, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- M. Manullang, 1998, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng, 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Dedy, 2001, *Ilmu Komunikasi: suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munawir, Warson Ahmad, 2002, *Kamus Al Munawir*, Surabaya, Pustaka Progresif
- Nata, Abudin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: raja Grafindo Persada
- Nazir, Moh, 1998, *Metode Penelitian* : Jakarta Ghalia Indonesia
- Purwanto, M. Ngalm, 1998, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady, 1999, *Praktik dan solusi Public Relations Dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- _____, 2001, *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: raja Grafindo Persada
- Scott, Bill, 1990, *Manajemen Berkomunikasi*, Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Shaleh, A. Rosyad, 1977, *Management Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Syarif, Mustofa, 1984, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: Paryu Barkah
- Siddiq, Syamsuri, 1993, *Da'wah dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: Percetakan Offset
- Soemirat, Soleh, 2002, *Dasar-Dasar Public Relations*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Tasmara, Toto, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama

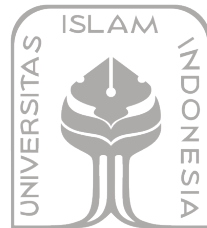
Undang-Undang RI No 20, 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*,
Bandung: Citra Umbara

Wahid, Abdurrahman, 1999, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti

Widjaja, 1986, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Palembang, Bumi Aksara



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

ISLAM

INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Judul

HUBUNGAN MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN (Stusi Tentang
Humas Kaitannya dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren
Tremas Kabupaten Pacitan)

B. Informan

Pengasuh Pondok Pesantren

Bidang Administrasi Pondok

Bidang Litbang dan Pengembangan

Bidang BPS (Badan Pembina Santri)

Sesepuh Pondok Pesantren



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Petunjuk

1. Wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja.
2. Wawancara ini dilaksanakan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan.

CATATAN HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin, 20-08-2008

Informan : KH Fuad Habib Dimiyathi

Waktu : 8.00-8.45

Tempat : Ruang Dalem (Rumah Pengasuh)

Pada awal pukul 07.30 peneliti datang ke lokasi penelitian untuk mencari keterangan dan kepastian informan yang akan diwawancarai, kapan dan dimana diizinkan untuk mengadakan wawancara. Tetapi pada waktu peneliti datang ke lokasi Pondok untuk mengadakan wawancara dengan informan (K.H Fuad Habib Dimiyathi) sesuai dengan ketentuan sebelumnya, seperti biasanya sebelum memasuki ruang kantor pondok peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu. Seluruh isi ruangan kantor Pondok menjawabnya dengan serempak. Dalam ruang tersebut terdiri banyak karyawan dan orang-orang yang punya kepentingan. Kemudian peneliti menuju kepada seseorang yang sebagai pimpinan bidang Administrasi Pondok Pesantren seraya menanyakan kesediaan informan tersebut. Ternyata setelah peneliti bertanya, informan masih mengikuti acara di luar kota. Orang tersebut memberitahukan kepada peneliti bahwa informan akan pulang kurang lebih tiga hari lagi. Satu minggu berikutnya peneliti datang lagi ke Pondok untuk mendapatkan kepastian informan dalam rangka untuk wawancara dan peneliti datang ke ruang kantor Pondok dan menanyakan tentang informan apakah sudah datang atau belum, ternyata sudah datang.

Kemudian langsung saja, staf Pondok mengantarkan peneliti ke Ruang Dalem dan menerangkan maksud kedatangan peneliti ke Pondok. Setelah Peneliti bertemu langsung dengan pengasuh Peneliti langsung mengucapkan salam dengan informan (Pengasuh) dan berjabat tangan. Selanjutnya informan (Pengasuh) menanyakan kepada peneliti apa keperluannya, lalu peneliti menjelaskannya, peneliti memohon agar informan bersedia memberikan data-data yang peneliti butuhkan. Kemudian peneliti menanyakan beberapa hal yang berkenaan dengan kegiatan hubungan masyarakat yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren. Adapun transkrip dari wawancaranya adalah sebagai berikut :

- T : Bagaimana hubungan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat terutama masyarakat sekitar pesantren ?
- J : Hubungan antara Pondok Pesantren dengan masyarakat kurang begitu dekat karena beberapa hal antara lain ; pertama, dulu sebagaian besar para santri kalau makan ada yang masak dan ada yang makan di warung-warung milik masyarakat yang ada di sekitar pesantren, lalu Pondok membuat kebijaksanaan bahwa makan para santri disentralisir dan di kelola oleh Pondok melalui koperasi dan tidak diperkenankan makan di luar jika tidak terpaksa. Kebijakan ini motifnya adalah agar pesantren dalam melakukan pengawasan lebih mudah terhadap para santri dalam bidang kedisiplinan. Dengan demikian pembayarannya santri

adalah satu paket, yaitu untuk makan, akomodasi, asuransi, SPP dan perpustakaan. Maka salah satu hal inilah yang menjadikan hubungan antara Pondok Pesantren Tremas dengan masyarakat menjadi kurang harmonis, sehingga timbul tanggapan dan reaksi dari masyarakat terutama masyarakat yang berjualan di sekitar pesantren, padahal pondok dengan adanya kebijaksanaan itu supaya mudah dalam mengawasi terhadap kegiatan santri dan demi keamanan.

- T : Kemudian untuk usaha-usaha kedepan apa yang harus dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas ?
- J : Saya sebagai pengasuh Pondok Pesantren tetap selalu berusaha untuk meningkatkan hubungan dengan masyarakat. Seseorang bila menjadi pimpinan di pondok Pesantren ibarat orang tersebut berdiri satu kaki di pondok dan satu kaki di masyarakat artinya siapapun yang jadi pimpinan di Pondok Pesantren harus peka terhadap perkembangan masyarakat, tidak boleh membiarkan.
- T : Sekarang untuk kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren yang intinya dan sasarannya ke masyarakat itu apa saja ?
- J : Kegiatan Pondok Pesantren yang sasarannya ke masyarakat sekarang adalah terbatas pada kegiatan yang apabila masyarakat mengundang warga pesantren baru datang atau terjun ke masyarakat.
- T : Untuk acara silaturahmi antar warga pengasuh antara pondok-pondok yang ada di kabupaten Pacitan apakah itu ada ?
- J : Tidak ada, tapi kalau undangan antara pondok itu ada seperti untuk melaksanakan pertandingan sepak bola, melakukan diskusi dalam rangka studi perbandingan metode pendidikan antar pondok.
- T : Di pondok pesantren ini apa sajakah kegiatan para santri selain sekolah dan mengaji ?
- J : Kegiatannya yaitu pidato, diskusi, tahlilan, istighosah, kegiatan itu di kelola oleh organisasi komplek, organisasi daerah dan dilaksanakan setiap malam Jum'at.
- T : Jadi untuk kegiatan-kegiatan pesantren yang sasarannya ke masyarakat tidak ada.
- J : Ya, tapi sekarang pesantren akan memprograkan beberapa kegiatan yang ke masyarakat yang akan diterjunkan pada TPA, Sekolah Umum maupun instansi yang membutuhkan khususnya di bulan Ramadhan untuk mengisi kegiatan di bulan Ramadhan.

Hari/Tanggal : Selasa, 21-08-2008

Informan : H. Yahya Noor

Waktu : 10.00-11.15

Tempat : Rumah

- T : Kegiatan Humas di Pondok Pesantren ini mencakup apa saja Pak ?
- J : Kegiatan Humas/ Hubungan Masyarakat di sini mencakup kegiatan studi banding baik itu ke pondok-pondok Pesantren atau Perguruan Tinggi antara lain ke Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Al Najiyah Ponorogo, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, ke STAIN Ponorogo, UIN Malang dan lain-lain.
- T : Untuk kegiatan-kegiatan Pesantren yang terjun ke Masyarakat seperti pengajian, tahlilan dan sejenisnya itu bagaimana ?
- J : Untuk kegiatan yang seperti jarang sekali ada karena dirasa masyarakat sekitar Pesantren sudah mampu melaksanakan kegiatan semacam itu.
- T : Untuk kegiatan dakwah, apakah pesantren rutin dalam membuat jadwal mungkin masyarakat sekitar pesantren, masyarakat luar kecamatan Arjosari, atau masyarakat di luar kabupaten Pacitan ?
- J : Kegiatan dakwah ke masyarakat jarang dilakukan itupun kalau dilakukan hanyalah atas permintaan masyarakat setempat atau yang membutuhkan tenaga santri Pondok dan itu dilakukan hanya pada bulan Ramadhan.
- T : Mengapa kegiatan dakwah ke masyarakat tidak rutin dilakukan ?
- J : Karena yang mengkoordinir kegiatan dakwah di pondok pesantren tidak ada karena sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok . dan sekarang banyak santri yang tidak mempunyai dedikasi sebagai juru dakwah.
- T : Kemudian berkaitan dengan manajemen, dalam hal ini dalam mengelola kegiatan Hubungan Masyarakat itu bagaimana Pak ?
- J : Berkaitan dengan hal tersebut, pertama adalah merencanakan dan memusyawarahkan jenis kegiatan yang akan dilakukan, kedua dalam pengorganisasian yaitu dengan membagi tugas kepada person-person yang dianggap mampu, ketiga pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, dalam pelaksanaannya banyak sekali hambatan, terutama tidak konsistennya orang-orang yang telah di beri tugas, kadang-kadang dalam rencana ada tetapi dalam pelaksanaan tidak terlaksana. Berikutnya pengawasan, dalam masalah pengawasan ini kurang efektif, karena kegiatan-kegiatan diserahkan penuh kepada masing-masing unit atau orang-orang yang telah diberi wewenang, kemudian di akhir kegiatan hanya dilaporkan secara tertulis serta tidak ada Laporan pertanggung jawaban atau evaluasi pelaksanaan kegiatan.
- T : Kemudian apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas dalam menjalin hubungan dengan pemerintah Kabupaten, TNI dan POLRI ?

J : Untuk menjalin hubungan tersebut pihak Pesantren pada waktu tertentu mengundang aparat pemerintah kabupaten tertentu pada acara akhirt sana atau haul, kemudian untuk menjalin hubungan dengan TNI atau POLRI adalah mengundang personil TNI atau POLRI untuk memberi penjelasan tentang kamtibmas, Narkoba, Baris berbaris, dan sebagainya, kegiatan semacam ini bersifat insidental.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Hari/Tanggal : Kamis, 23-08-2008

Informan : H. Abdillah Nawawi Lc

Waktu : 19.30-20.00

Tempat : Rumah

T : Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tremas Pak ?

J : Untuk kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Tremas adalah disesuaikan atau dilakukan oleh daerahnya masing-masing, misalnya santri yang berasal dari Semarang juga kegiatannya dikelola oleh santri yang berasal dari Semarang, santri yang berasal dari Banyumas kagiatnnya juga dikelola oleh santri yang datang dari Banyumas dan seterusnya. Jadi tiap-tiap santri dari daerahnya masing-masing mempunyai organisasi yang dinamakan Organisasi Daerah (Orda), maka Pondok Pesantren tidak mengkordinasi kegiatan-kegiatan tersebut alasannya sudah berjalan.

T : Apa saja kegiatan-kegiatan santri ke masyarakat ?

J : Kegiatan-kegiatan santri yang ke masyarakat seperti Baksos (Bakti Sosial) kegiatan seperti ceramah, pengajian keliling, dakwah itu hamper tidak pernah ada, karena santri yang belajar di Pondok Tremas sebagian besar atau rata-rata adalah usia SMP dan SMA jadi belum siap apabila diterjunkan ke masyarakat dan kadangkala kemampuan agamanya masih rendah. Dan memang diharapkan nanti bagi santri yang pulang ke daerahnya masing-masing untuk mengamalkan ilmunya dalam rangka pengabdian kepada masyarakat.

T : Untuk menjalin hubungan dengan Depdiknas dan Depag itu bagaimana Pak ?

J : Untuk menjalin hubungan dengan Depdiknas dan Depag itu sudah tentu karena di Pondok Tremas ada unit-unit pendidikan seperti MTs, atau Madrasah Aliyah atau pun TK Pondok Tremas.

Hari/Tanggal : Kamis, 23-08-2008

Informan : KH LUQMAN HARIS DIMYATHI

Waktu : 16.00 – 17.00

Tempat : Kantor Pondok

T : Begini Gus, di sini saya ingin menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kegiatan hubungan masyarakat, kita tahu bahwa BPS (Badan Pembina Santri) yang paling banyak menangani kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesanren Tremas ini ?

J : Oh ya, saya selaku tim dalam BPS dalam menangani kegiatan-kegiatan para santri baik itu menyangkut kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Pondok maupun di luar Pondok dalam arti kegiatan hubungan masyarakat khususnya langkah yang yang saya lakukan adalah pertama perencanaan, dalam hal ini menyusun atau memilih person, person yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat, kadang-kadang ada person yang tidak memiliki hubungan baik dengan masyarakat dengan masyarakat karena faktor egoisme dan masyarakat peka terhadap hal itu. Maka supaya kegiatan hubungan masyarakat baik adalah dengan memilih person yang memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Lalu menyusun atau merancang beberapa hal yang menjadi skala prioritas. Langkah kedua pengorganisasian, ini meliputi pembagian tugas, pengkoordinasian dengan bidang-bidang terkait biasanya dengan Litbang serta Orda. Langkah ketiga pelaksanaan, dalam pelaksanaan kegiatan hubungan masyarakat biasanya menghubungi tokoh masyarakat terlebih dahulu, bisa juga ketua RT atau RW dimana daerah yang akan dijadikan tempat kegiatan misalnya Baksos.

T : Mungkin kegiatan selain Baksos yang orientasi ke masyarakat misalnya ceramah, pengajian keliling ?

J : Untuk kegiatan ini memang sangat jarang sekali dan hampir tidak ada, walaupun ada itu biasanya hanya dalam bulan Suci Ramadhan dan itupun dilaksanakan atas permintaan masyarakat yang membutuhkan bantuan Pondok Tremas dalam pelaksanaan kegiatan misalnya Pesantren Kilat dan lain - lain. Untuk pelaksanaan kegiatan biasanya kendalanya waktunya kurang tepat tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Kemudian langkah keempat adalah pengawasan, dalam hal yang dilakukan ialah meminta pertanggungjawaban kepada person yang telah diberi tugas, mengevaluasi terhadap kegagalan kegiatan yang pernah dilaksanakan. Memang saya mengakui kelemahannya disini banyak terletak pada pengawasan kadang-kadang person yang telah diberi tugas untuk melakukan pengawasan kurang kompak, egonya terlalu tinggi, kadangkala pertama kali semangat tinggi dalam mengontrol dan suatu ketika ada kegiatan yang tidak dikontrol sama sekali. Dan pihak yang berhak melakukan pengawasan adalah Litbang dan BPS.

- T : Kemudian itu Gus tentang kendala-kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pengembangan hubungan masyarakat di Pondok Pesantren Tremas apa saja ?
- J : Kendalanya pertama adalah kurang intensif dalam pelaksanaan biasanya ada perangkat-perangkat yang tidak lengkap sehingga pelaksanaan kegiatan tidak maksimal dan yang paling berpengaruh sebetulnya disini adalah jika terbentur pada masalah anggaran terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Ketiga sangat sedikit santri yang bisa berkomunikasi dengan masyarakat luas karena mereka datang dari luar Pacitan bahkan dari luar Jawa seperti Sumatera, sehingga mereka kurang menguasai terhadap masyarakat sekitar bagaimana sebetulnya kehidupan mereka. Keempat, santri kurang menguasai Bahasa Jawa dengan baik. Kelima, santri kurang percaya diri apabila diterjunkan ke masyarakat. Keenam, masalah sarana prasarana misalnya kita akan mengadakan hubungan dengan masyarakat sarananya kurang dan bahkan di Pondok tidak ada khususnya sarana transportasi, karena masyarakat yang kita tuju tidak hanya masyarakat yang ada di sekitar Pondok saja.
- T : Jadi untuk program BPS ke depan itu apa saja Gus, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat ?
- J : Sampai saat ini BPS belum ada program ke masyarakat luas karena BPS sendiri sudah terlalu sibuk mengatur kegiatan-kegiatan santri yang ada di dalam pondok, sebab ada santri yang datang ke Pondok Pesantren yang sama sekali tidak bisa ngaji dan tidak bisa shalat. Jadi untuk kegiatan ke masyarakat belum ada program karena sebagian besar para santri masih kecil seperti usia SMP dan SMA.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Hari/Tanggal : Kamis, 23-08-2008

Informan : H. Ibnu Salam

Waktu : 19.30 - 20.05

Tempat : Asrama

- T : Bagaimana Pak hubungan antara Pondok Pesantren Tremas dengan khususnya masyarakat sekitarnya ?
- J : Hubungan warga pesantren dengan masyarakat sekitarnya kurang harmonis, ini salah satunya disebabkan kurang adanya kegiatan pesantren yang terjun ke masyarakat, istilahnya pengabdian masyarakat. Santri tidak sanggup melakukan pengabdian masyarakat karena kemampuan agamanya kurang dan semangat belajarnya menurun serta sebagian besar dari mereka tidak menguasai bahasa Jawa sehingga kesulitan dalam hal ini.
- T : Kalau begitu menurut Bapak santri yang baik itu bagaimana ?
- J : Seorang santri di Pondok Pesantren harus mempunyai ruhul Jihad dalam menuntut ilmu.
- T : Bagaimana hubungan antara pengasuh dengan santri ?
- J : Hubungan pengasuh dengan para santri kurang dekat dan perlu saya tambahkan pula pengasuh juga kurang melakukan penyuluhan ke masyarakat.
- T : Jadi untuk langkah ke depan apa sebaiknya yang harus dilakukan oleh Pondok Pesantren Tremas ?
- J : Apabila Pesantren Tremas ingin mengembalikan citranya, harus dikembalikan seperti dulu lagi, seperti melakukan hubungan dengan masyarakat, menjalin silaturahmi antara warga pesantren dan masyarakat.



Hari/Tanggal : Kamis, 23-08-2008

Informan : M. Harun Arrasyid

Waktu : 20.15 - 21.00

Tempat : Rumah

- T : Siapa yang menangani kegiatan-kegiatan Pesantren ke masyarakat ?
- J : Untuk kegiatan-kegiatan itu ditangani oleh Orda (Organisasi Daerah) dan itu mungkin kegiatannya terbatas, dan paling banyak kegiatannya adalah dalam bentuk Baksos seperti memberi beras, pakaian bekas layak pakai kepada fakir miskin yang di wilayah-wilayah kecamatan kabupaten Pacitan. Dan itu biasanya diadakan setahun sekali, dan waktunya pada akhir tahun pelajaran.
- T : Untuk kegiatan-kegiatan ceramah atau pengajian keliling terjun ke masyarakat sekitar bagaimana ?
- J : Mengenai kegiatan-kegiatan ceramah atau pengajian keliling ke masyarakat sekitar itu tidak ada.
- T : Apa kendalanya dalam melaksanakan hubungan dengan masyarakat di Pondok Pesantren sini ?
- J : Pertama, santri tidak bisa keluar bebas selama 24 jam, karena peraturan pondok yang ketat, kedua tidak ada yang melakukan koordinasi terhadap kegiatan-kegiatan yang orientasinya ke masyarakat. Ketiga, kalau diadakan kegiatan-kegiatan ke masyarakat, nanti pengurus yang jumlahnya terbatas akan keteteran dalam mengurus kegiatan yang ada di Pondok. Keempat, sebagian besar para santri yang ada di sini adalah masih kecil, kalau diterjunkan ke masyarakat dirasa kurang mampu. Mungkin baru melakukan hubungan dengan masyarakat luar pesantren kalau ada undangan dari mereka.

ISLAM
INDONESIA

Hari/Tanggal : Jum'at, 24-08-2008

Informan : K.H Hammad Alim

Waktu : 14.00 – 15.15

Tempat : Rumah

T : Kegiatan-kegiatan apa saja di Pondok Tremas yang melibatkan masyarakat umum ?

J : Kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat adalah pengajian ramadhan, ini termasuk program tahunan, kemudian pengajian yang dilaksanakan pada hari ahad atau hari tertentu yang diadakan satu bulan sekali yang bertempat di masjid atTarmasie yang melibatkan masyarakat umum khususnya sebagian besar diikuti oleh ibu-ibu, pembicaranya kadang-kadang dari pondok sendiri dan juga dari luar pondok. Untuk pengajian keliling ke masyarakat, sangat jarang dilaksanakan dan hampir tidak pernah, baru kalau ada permintaan dari masyarakat baru Pondok melayani bukan pondok yang menawarkan kepada masyarakat.

T : Menurut Bapak apa kendala-kendala dalam pengembangan atau pelaksanaan hubungan masyarakat ?

J : Kendala-kendalanya yaitu, pertama perubahan kebijakan Pondok Pesantren yang berpengaruh pada masyarakat seperti dulu santri boleh makan di luar pondok maka pondok mengeluarkan kebijakan yang mengkoordinir makan para santri di pondok, maka kebijakan mempunyai efek terhadap masyarakat terutamamasyarakat yang berjualan makanan. Kedua, kurangnya komunikasi antar personal yang ada di Pondok Pesantren khususnya yang diberi tugas menangani kegiatan-kegiatan ke masyarakat. Ketiga, kadang-kadang pada pergantian kepengurusan antara pengurus yang lama dengan yang baru kurang ada komunikasi, karena pengurus yang lama sudah pulang kampung atau boyongan. Keempat, adanya perubahan atau peralihan generasi, inputnya santri Pesantren tremas sekarang kurang mumpuni dalam hal ilmu agama lain dengan dulu, bahkan sekarang ada santri yang belum bisa membaca dan menulis huruf Arab serta shalat kurang benar, dan bahkan ada lagi orang tua memasukkan anaknya ke Pondok itu karena sudah jengkel dalam mendidik anak karena terlibat kasus minuman keras, narkoba dan lain lain. Jadi dengan melihat hal ini apabila diterjunkan ke masyarakat, santri dirasa tidak mampu.

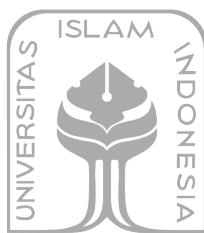
T : Kemudian kebijakan apa yang dilakukan Pesantren Tremas ke depan agar lebih baik ?

J : Pondok Pesantren ingin berkonsentrasi ke dalam pondok, karena menghadapi perubahan santri yang masuk ke pondok. Pondok pesantren harus tetap menjalin komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat dengan saling menguntungkan serta saling memberi dukungan, karena masyarakat merasa butuh kepada Pondok Pesantren dan Pondok Pesantren juga membutuhkan dukungan dari masyarakat

terutama masyarakat sekitar. Selanjutnya Pondok Pesantren harus melakukan pembinaan santri agar bisa terjun ke masyarakat atau pengabdian masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN II
FOTO-FOTO TENTANG PONDOK PESANTREN
TREMAS

**KEGIATAN PEMBINAAN
TILAWATIL QUR'AN**



K.H. FUAD HABIB DIMYATI
MEMBUKA LOMBA KAJIAN KITAB



KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS



KEGIATAN DI PERPUSTAKAAN ISLAM INDONESIA



KEGIATAN DIBAIYAH



LOMBA KAJIAN KITAB



DISKUSI TENTANG TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI



UNIVERSITAS
BANJIR AKHIR TAHUN 2007
ISLAM
INDONESIA





LAMPIRAN III

**TATA TERTIB SANTRI
PONDOK PESANTREN TREMAS**

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PERATURAN
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN
T E N T A N G
TATA TERTIB PESANTREN, MADRASAH
ASRAMA PUTRA, DAN ASRAMA PUTRI
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

KETENTUAN UMUM

Dalam Tata Tertib ini yang dimaksud dengan :

1. Perguruan Islam Pondok Tremas adalah Pondok Pesantren Tremas.
2. Majelis Ma'arif ialah bagian urusan Pendidikan, Pengajaran, Dakwah dan Kegiatan di Perguruan Islam Pondok Tremas.
3. Ma'hadiyah ialah bagian urusan Kepesantrenan yang mena-ngani UNIV Bid'ang Asrama, Keamanan, Kesehatan, Pembangunan, Kepegawaian, Perlengkapan, dan Unit usaha.
4. Madrasah ialah tempat berlangsungnya kegiatan Belajar Me-ngajar yang dikelola oleh Majelis Ma'arif
5. Asatidz dan Ustadzaat ialah tenaga pendidik, pelatih dan pengajar VISE Madrasah Salafiyah Perguruan Islam Pondok Tremas sekaligus sebagai anggota Majelis Ma'arif.

6. Siswa ialah murid yang belajar diperguruan Islam Pondok Tremas Pacitan baik putra maupun putri yang bertempat tinggal di Asrama maupun di luar Asrama.
7. Asrama ialah tempat tinggal santri yang pengelolaannya dita-ngani oleh Syu'un Ma'hadiyah yang dipimpin oleh Penasihat Asrama.

PENJELASAN PASAL PERPASAL

A. KETENTUAN UMUM

Angka 1, 2, 3, 5, 6, 7: Cukup jelas

Angka 4 :

Yang dimaksud dengan madrasah adalah seluruh jenjang pendidikan yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas yang meliputi :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

1. Taman Kanak - Kanak Attarmasie.
2. Taman Pendidikan Al Qur'an Attarmasie.
3. Madrasah Diniyah Salafiyah Pondok Tremas.
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah terdiri dari :
 - a. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobahi Putra
 - b. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra
 - c. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri
5. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah terdiri dari :
 - a. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra.
 - b. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri
6. MTs - MA Pondok Tremas.
7. Tahfidzul Qur'an Pondok Tremas.

B A B I

TATA TERTIB PESANTREN

Pasal 1

KEWAJIBAN - KEWAJIBAN SANTRI

1. Mematuhi hukum syara'.
2. Menjaga nama baik pondok.
3. Menjadi siswa Madrasah.
4. Mengikuti pengajian wetonan.
5. Bagi siswa Madrasah Aliyah harus bermukim di asrama.
6. Bila akan meninggalkan Pondok harus izin.
7. Santri putri yang akan pulang harus dijemput oleh orang tua atau wali.
8. Pada jam 24.00 Istiwa' harus sudah berada di komplek Pondok.
9. Menghentikan segala jenis kegiatan pada waktu adzan.
10. Sholat berjamaah.
11. Kost makan harus ditempat yang telah ditentukan oleh Pondok.
12. Berpakaian sopan dan sesuai dengan kepribadian muslim.
13. Bila mendapat tamu harus izin kepada seksi tamu dan menempatkan tamunya di kamar tamu.
14. Menjadi anggota Organisasi Daerah.
15. Mengikuti imtihan.

A. BAB I TATA TERTIB PESANTREN

Penjelasan : Pasal 1 KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SANTRI

Angka 1 :

Yang dimaksud hukum syara' adalah semua ketentuan hukum yang perintah dan larangannya ditentukan oleh syariat Islam.

Angka 3 :

Kecuali santri Tahfidzul Qur'an dan santri yang hanya ingin mengaji saja dengan syarat bukan mubtadi'in, melalui seleksi test dan diantar oleh orang tua atau wali.

Angka 4 :

- a. Yang dimaksud pengajian wetonan adalah pengajian kitab yang bersifat umum dan setiap hari minimal 3 kitab.
- b. Setiap menjelang imtihan harus melaporkan kitab yang dikaji kepada Penasihat Asrama.

Angka 5 :

Yang dimaksud asrama adalah asrama yang ada di Komplek Pondok dari Asrama Al Ausath, Bahrul Ulum, Assiroj, Darussalam, Al Ikhwah, Al Firdaus, Al Ghozali, Al Himmah, Al 'Iannah, Al yamin, Al - kautsar dan Al - Lubab, astri I, II, III dan IV.

Angka 6 :

Jika meninggalkan pondok pada :

- a. Hari efektif karena izin pulang baik masih dalam wilayah maupun luar wilayah kabupaten Pacitan dan Pergi keluar dari kabupaten Pacitan harus izin kepada Wali kelas, Penasihat asrama, Kepala Madrasah, Ma'hadiyah, Sekretariat, dan Pimpinan Pesantren, sedangkan jangka waktunya berdasar-kan kebijaksanaan Pengurus.
- b. Hari efektif dan masih dalam wilayah Kabupaten Pacitan harus izin kepada Wali kelas dan Penasihat asrama.
- c. Hari libur dan masih dalam wilayah kabupaten Pacitan harus izin kepada Penasihat asrama.
- d. Hari libur dan keluar wilayah kabupaten Pacitan harus izin kepada Penasihat asrama, Sekretariat dan Pimpinan pesantren.

Angka 7 :

- a. Bila santri putri dijemput oleh orang tuanya, maka tidak perlu menunjukkan surat kuasa.

- b. Bila santri putri dijemput oleh walinya maka wali harus menunjukkan surat kuasa dari orang tua santri yang diketahui oleh pamong setempat.
- c. Orang tua / wali tidak diperkenankan meminta anaknya pulang dengan cara pesan dan lewat telephon kecuali bila terpaksa dan dapat dipertimbangkan oleh Pengurus.
- d. Bila terlambat satu hari maka tidak diperkenankan izin keluar selama satu bulan.

Angka 8 :

Dengan mengaktifkan jaga malam.

Angka 9, 12, 15 : Cukup jelas

Angka 10 :

Yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Harian : Sholat Maghrib, berjamaah di Masjid.
- b. Mingguan : Sholat Shubuh, berjamaah di Masjid pada setiap hari Jum'at.
- c. Selain ketentuan diatas sholat, berjamaah di asrama masing-masing.

Angka 11 :

Penentuan Tempat Pajegan diatur oleh Seksi pajegan.

Angka 13 :

Penentuan dan Tata Tertib tamu diatur oleh Seksi urusan tamu.

Angka 14 :

Apabila jumlahnya sedikit dan tidak mungkin untuk berdiri sendiri, maka bisa bergabung dengan Organisasi Daerah terdekat.

Pasal 2

LARANGAN - LARANGAN SANTRI

1. Mengganggu ketenangan umum dan lalu lintas.
2. Mamasak dan bermain yang bukan pada waktu dan tempatnya.
3. Madi di luar komplek Pondok.
4. Kumpul

5. Berambut gondrong bagi santri putra dan berambut pendek bagi santri putri.
6. Nonton Televisi di luar komplek Pondok.
7. Menunda syahriyah dua bulan.
8. Belajar beladiri selain di tempat yang telah ditentukan oleh Pondok.
9. Membuat seragam selain yang telah ditentukan oleh Pondok.

Penjelasan : Pasal 2 LARANGAN - LARANGAN

Angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 : Cukup jelas

Angka 8 :

Adapun tempat yang telah ditentukan oleh Pondok adalah :

- a. K. H. Mahrus Hasyim
- b. K. H. Thoyib Hasan
- c. Bapak Ahmad Dahlan
- d. Bapak Mas'udi

Angka 9 :

Seragam yang ditentukan oleh Pondok adalah :

- a. Pramuka.
- b. PHBI (semi jas dan berdas)
- c. Fata Al - Muntadior
- d. Kaos Team Asrama dan Pormas (pembuatannya di ajukan ke Pondok).



Pasal 3

SANKSI - SANKSI

Pelanggaran Tata Tertib di atas dikenai sanksi sebagai berikut :

A. Pelanggaran Pasal 1

1. Ayat 1 : Diperingatkan, dita'zir, dikembalikan kepada bimbingan orang tua
2. Ayat 2 : Discors satu tahun pelajaran.
3. Ayat 3, 8, 9, 11 : Diperingatkan, dita'zir.
4. Ayat 4 : Diperingatkan, dita'zir, mendatangkan orang tua / wali.
5. Ayat 5 dan 7 : Diperingatkan, dita'zir, mendatangkan orang tua / wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
6. Ayat 6 : Tidak diperbolehkan pulang.

- c. Bila izin pulang atau keluar kota Pacitan izinnya disesuaikan dengan waktu yang ditetapkan oleh Majelis Ma'arif.

Angka 7 :

A. Waktu yang dimaksud adalah :

a. Sekolah

1. Madrasah Salafiyah Shobahi jam. 07.15 – 12.00 Istiwa'
2. Madrasah Salafiyah Masa'i jam. 13.30 – 17.10 Istiwa'.

b. Fakror

1. Madrasah Salafiyah Shobahi dan Masa'i Putra kelas II dan III jam. 21.00 – 23.00 Istiwa'.
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah Putri jam. 19.30 – 21.00 Istiwa'.

c. Serogan

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra jam. 06.15 – 06.45 Istiwa'
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri yang mukim di Pondok dan Madrasah Aliyah Putri jam. 05.30 – 06.00 Istiwa'

B. Tempat yang dimaksud adalah :

a. Sekolah

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra di Madrasah Super, Aula, Madrasah Depan Masjid dan Madrasah Timur.
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putra di Aula.
3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah Putri di Madrasah Putri dan Madrasah Super.

b. Fakror

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra di kelas masing - masing
2. Madrasah Salafiyah Masa'i Putra kelas II dan III di Asrama Al - Ausath.
3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri dan Madrasah Aliyah Putri di kelas masing - masing.

c. Serogan

1. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra selain kelas Isti'dad, Mumtaz, IMTs, dan III MA di kelas masing – masing.

2. Madrasah Salafiyah Shobahi Putra kelas Isti'dad, Mumtaz, I MTs, dan III MA di Serambi Masjid.
3. Madrasah Salafiyah Masa'i Putri yang mukim di Pondok dan Madrasah Aliyah Putri di Asrama masing – masing.

Angka 9 :

1. Ketentuan seragam sebagai berikut :

A. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah (Shobahi Putra) :

- a. Celana panjang biru, hitam, dan seragam pramuka.
- b. Baju putih lengan panjang, pramuka dan Seragam batik pondok warna biru.
- c. Songkok warna hitam.
- d. Sepatu sekolah.

B. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra :

- a. Celana panjang warna biru dan hitam.
- b. Baju putih lengan panjang dan Seragam batik pondok warna biru.
- c. Songkok warna hitam.
- d. Sepatu sekolah.

C. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri :

- a. Jilbab warna putih
- b. Baju putih lengan panjang dan Seragam batik Pondok warna biru.
- c. Rok panjang warna biru dan putih
- d. Sepatu warna hitam dan kaos kaki panjang warna putih.

D. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra :

- a. Celana panjang warna hitam dan abu - abu.
- b. Baju putih lengan panjang dan Seragam batik pondok warna hijau muda.
- c. Songkok warna hitam.
- d. Sepatu sekolah.

E. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah (Putri)

- a. Jilbab warna putih.
- b. Baju putih lengan panjang dan seragam Pondok warna hijau muda.
- c. Rok panjang warna abu-abu dan putih.

d. Sepatu warna hitam dan kaos kaki panjang warna putih.
Yang dimaksud Seragam Sekolah adalah seragam resmi pondok yang dilengkapi dengan badge dan berikat pinggang.

2. Ketentuan harinya sebagai berikut :

a. *Hari Sabtu dan Ahad :*

1. Madrasah Salafiyah Shobah'i Putra dan Masa'i Putra, Seragam batik pondok dan celana panjang hitam.
2. Madrasah Salafiyah Shobah'i Putri dan Masa'i Putri, Seragam batik pondok dan rok panjang warna putih.

b. *Hari Senin dan Selasa :*

1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Putra, Baju putih lengan panjang dan celana panjang warna biru.
2. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra, Baju putih lengan panjang dan celana panjang warna abu - abu.
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Putri, Baju putih lengan panjang dan rok panjang warna biru.
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri, Baju putih lengan panjang dan rok panjang warna abu - abu.

c. *Hari Rabu dan Kamis :*

1. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Shobah'i Putra, Seragam pramuka.
2. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putra, Baju putih lengan panjang dan celana panjang warna biru.
3. Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i Putri, Baju putih lengan panjang dan rok panjang warna biru.
4. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra, Baju putih lengan panjang dan celana panjang warna abu - abu.
5. Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putri, Baju putih lengan panjang dan rok panjang warna abu - abu.

Pasal 5

KEWAJIBAN - KEWAJIBAN SISWA

1. Menaatati tata tertib yang ada dan berakhlakul karimah.
2. Membayar Syahriah
3. Menjaga ketertiban dan kebersihan kelas.

4. Mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh Majelis Ma'arif.
5. Mengikuti kegiatan Da'wah Bil Haal.

Penjelasan : Pasal 5 KEWAJIBAN - KEWAJIBAN

Angka 1, 2, 3 : Cukup jelas

Angka 4 : Kegiatan yang dimaksud adalah :

- a. Masuk sekolah
- b. Sorogan pagi
- c. Takror
- d. Bahtsul Masail
- e. Muhadloroh
- f. Pramuka
- g. Qiro'atul qur'an qubailal Maghrib
- h. Tahassus

Angka 5 :

Khusus bagi siswa kelas III Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Putra, yang diadakan pada bulan Romadlon.



Pasal 6

LARANGAN-LARANGAN SISWA

1. Merangkap sekolah diluar.
2. Melaksanakan akad nikah selama masih menjadi siswa.
3. Menemui tamu pada jam belajar.
4. Merokok

Penjelasan : Pasal 6 LARANGAN - LARANGAN

Angka 1 :

Yang diperbolehkan merangkap sekolah pada tingkat SLTP hanyalah Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masa'i putra - putri .

Angka 2 : Cukup jelas

Angka 3 : Yang dimaksud adalah jam sekolah.

Angka 4 :

- ♦ Pada waktu belajar
- ♦ Pada waktu mengikuti kegiatan pengajian wetonan / Kitab, Bahtsul Masail, Dibaiyyah & Khithobiyah dan Takror.

**Pasal 7
SANKSI-SANKSI**

Pelanggaran terhadap Tata Tertib di atas akan dikenai sanksi sebagai berikut :

A. Pasal 4

1. Ayat 3 : Mendatangkan orang tua / wali.
2. Ayat 4 : Diskors.
3. Ayat 2, 6, 8 : Dperingatkan, dita'zir.
4. Ayat 5 : Dperingatkan, dita'zir, Perjanjian tertulis, mendatangkan orang tua / wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
5. Ayat 11 : Dperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis.

B. Pasal 5

1. Ayat 1, 4 : Dperingatkan, dita'zir, perjanjian tertulis, mendatangkan orang tua / wali, diskors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
2. Ayat 2, 3 : Dperingatkan, dita'zir.
3. Ayat 5 : Ijazahnya ditahan / ditarik kembali

C. Pasal 6

1. Ayat 1 : Disuruh pilih salah satu.
2. Ayat 2 : Dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
3. Ayat 3 dan 4 : Dperingatkan, dita'zir.

Penjelasan : *Pasal 7 SANKSI - SANKSI Bagian A.*

Angka 1 :

Mendatangkan orang tua / wali untuk dimintai keterangan dan penjelasan dengan diberi jangka waktu kemudian.

Angka 2 :

Diskors Mahasiswa dan Pondok dalam jangka waktu satu Tahun Pelajaran.

Angka 3 :

Cukup jelas.

Angka 4, 5 :

Diterapkan secara tertib.

Pasal 7 SANKSI - SANKSI Bagian B

Angka 1, 2 :

Diterapkan secara tertib.

Pasal 7 SANKSI - SANKSI Bagian C

Angka 1, 2 :

Cukup jelas

Angka 3 :

Diterapkan secara tertib.

**BAB III
TATA TERTIB ASRAMA PUTRA**

Pasal 8

KETENTUAN UMUM

1. Penghuni asrama adalah santri putra yang bertempat tinggal di asrama dan belum dinyatakan keluar.
2. Penempatan dan perpindahan penghuni asrama diatur oleh Syuun Ma'hadiyah dan Pengurus Asrama.
3. Keuangan asrama Rp. ~~5~~800,- setiap bulan.
4. Olah raga, memasak dan membunynkan Tape recorder pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
5. Penghuni asrama yang berkepentingan dengan santri putri harus izin ke Sekretariat Pondok pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.

BAB III TATA TERTIB ASRAMA PUTRA

Penjelasan : Pasal 8 KETENTUAN UMUM

Angka 1, 2 :

Cukup jelas

Angka 3 :

Pembayaran dilakukan setiap bulan melalui kartu asrama dan atau sekaligus pada awal tahun.

Angka 4 :

A. Olah raga

- a. Hari efektif : jam 15.45 - 17.00 Istiwa'
- b. Hari Kamis : jam 12.15 - 17.00 Istiwa'
- c. Hari Jum'at : jam 06.00 - 11.00 Istiwa' dan jam 15.45 - 17.00 Istiwa'.

B. Memasak

- ♦ Selain waktu belajar dan kegiatan dan pada malam hari dibatasi sampai jam 00.30 istiwa', kecuali malam Jum'at.

C. Membunynkan Tape Recorder

- ♦ Menurut kebutuhan asrama (seperti kegiatan Diiba'). Dan ba'da Sholat Ashar maupun sebelum Shubuh, tidak diperbolehkan membunynkan, baik hari efektif atau hari libur..

C. Pasal 10

1. Ayat 2, 8 : Diperingatkan, dita'zir.
 2. Ayat 3, 4, 6 : Disita.
 3. Ayat 5 : Dita'zir, mendatangkan Orangtua, di - skors, dikembalikan kepada bimbingan orang tua.
 4. Ayat 7 : Diperingatkan, perjanjian tertulis, di -ta'zir.

Penjelasan : *Pasal 11 SANKSI - SANKSI Bagian A*

- Angka 1 : Cukup jelas.
 Angka 2 : Diterapkan secara tertib.

Pasal 11 SANKSI - SANKSI Bagian B

- Angka 1, 2, 4 : Diterapkan secara tertib
 Angka 3 : Cukup jelas.

Pasal 11 SANKSI-SANKSI Bagian C

- Angka 1, 3, 4 : Diterapkan secara tertib.
 Angka 2 : Cukup jelas.

B A B I V

TATA TERTIB ASRAMA PUTRI

Pasal 12

KETENTUAN UMUM

1. Penghuni asrama adalah santri putri yang bertempat di -asrama dan dinyatakan belum keluar.
 2. Penempatan dan perpindahan penghuni asrama diatur oleh Syu'un Ma'hadiyah dan Pengurus Asrama.
 3. Bermain dan memasuki diluar waktu belajar dan kegiatan.
 4. Keuangan asrama sebesar Rp. 10.000,- / tahun

B. BAB IV TATA TERTIB ASRAMA PUTRI

Penjelasan : *Pasal 12 KETENTUAN UMUM*

- Angka 1, 2, 4 : Cukup jelas
 Angka 3 :

Waktu masuk ditentukan sebagai berikut :

- a. Pagi jam 06.00 - 07.00 Istiwa'
 b. Siang jam 11.00 - 12.00 Istiwa'
 c. Sore jam 17.00 - 18.00 Istiwa'

Pasal 13

KEWAJIBAN - KEWAJIBAN PENGHUNI ASRAMA

1. Menjaga dan memelihara keamanan, ketertiban, kebersihan asrama dan lingkungannya.
 2. Mengikuti kegiatan asrama .
 3. Memiliki Al-Qur'an dan Al Barzanji serta membacanya setiap saat.
 4. Izin bila mau keluar asrama.
 5. Izin kepada kepala asrama bila menemui tamu.
 6. Izin ke sekretariat bila menemui santri putra ditempat dan waktu yang telah ditentukan.
 7. Jam 17.30 Istiwa' harus sudah berada di komplek asrama dan jam 24.00 Istiwa' harus berada di asrama masing - masing.

Penjelasan : *Pasal 13 KEWAJIBAN - KEWAJIBAN*

- Angka 1, 2, 3, 5, 7 : Cukup jelas

Angka 3

Ketentuan - ketentuan izin keluar asrama :

- a. Izin kepada Penasihat asrama dan Sekretariat dengan menyerahkan Kartu izin serta mengambilnya kembali..
 b. Mengisi data lengkap di asrama dan sekretariat.
 c. Satu kali dalam sebulan dan pada hari libur.
 d. Berpakaian rapi sopan dan berjilbab putih.
 e. Ketentuan waktu :
 ❖ *Pacitan* : jam 08.00 - 12.00 Istiwa' ;
 ❖ *Arjosari* : jam 08.00 - 10.00 Istiwa' ;
 f. Bermalam di tempat lain harus izin kepada Pimpinan Pondok.

Angka 5

Yang dimaksud adalah santri putri yang berkeperntingan dengan santri putra yang semahrom.

Pasal 14

LARANGAN - LARANGAN PENGHUNI ASRAMA

1. Ngendong ke asrama atau kamar orang lain setelah jam 24.00 Istiwa' .
 2. Bermain, duduk, menjemur membuang sampah yang bukan pada waktu dan tempatnya.
 3. Memakai perhiasan emas kecuali anting - anting.



LAMPIRAN IV
SURAT KETERANGAN
MELAKSANAKAN PENELITIAN



معهد ترمس الإسلام
sPERGURUAN ISLAM

"PONDOK TREMAS"

PACITAN JAWA TIMUR

Sekretariat : Jl. Patrem No. 21 Tremas, Arjosari, Pacitan ☎ 63581 📠 (0357) 631001 website www.pondoktremas.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 060/PD-U.03/IX/2008

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **KH. FUAD HABIB DIMYATHI**
Jabatan : Pimpinan Umum
Pada : Perguruan Islam Pondok Tremas
Alamat : Tremas, Arjosari, Pacitan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Amik Mardiana Jatmiko**
Nim/Nimko : **06913184**
Jurusan : Pendidikan Islam
Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar melakukan penelitian di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan mulai tanggal 20 Agustus - September 2008 guna melengkapi tesis dengan judul : "**Hubungan Masyarakat Di Pondok Pesantren (Studi tentang Humas Kaitannya Dengan Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Tremas Pacitan)**".

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Tremas
Pada tanggal : 27- September 2008

Pimpinan Umum
Perguruan Islam Pondok Tremas



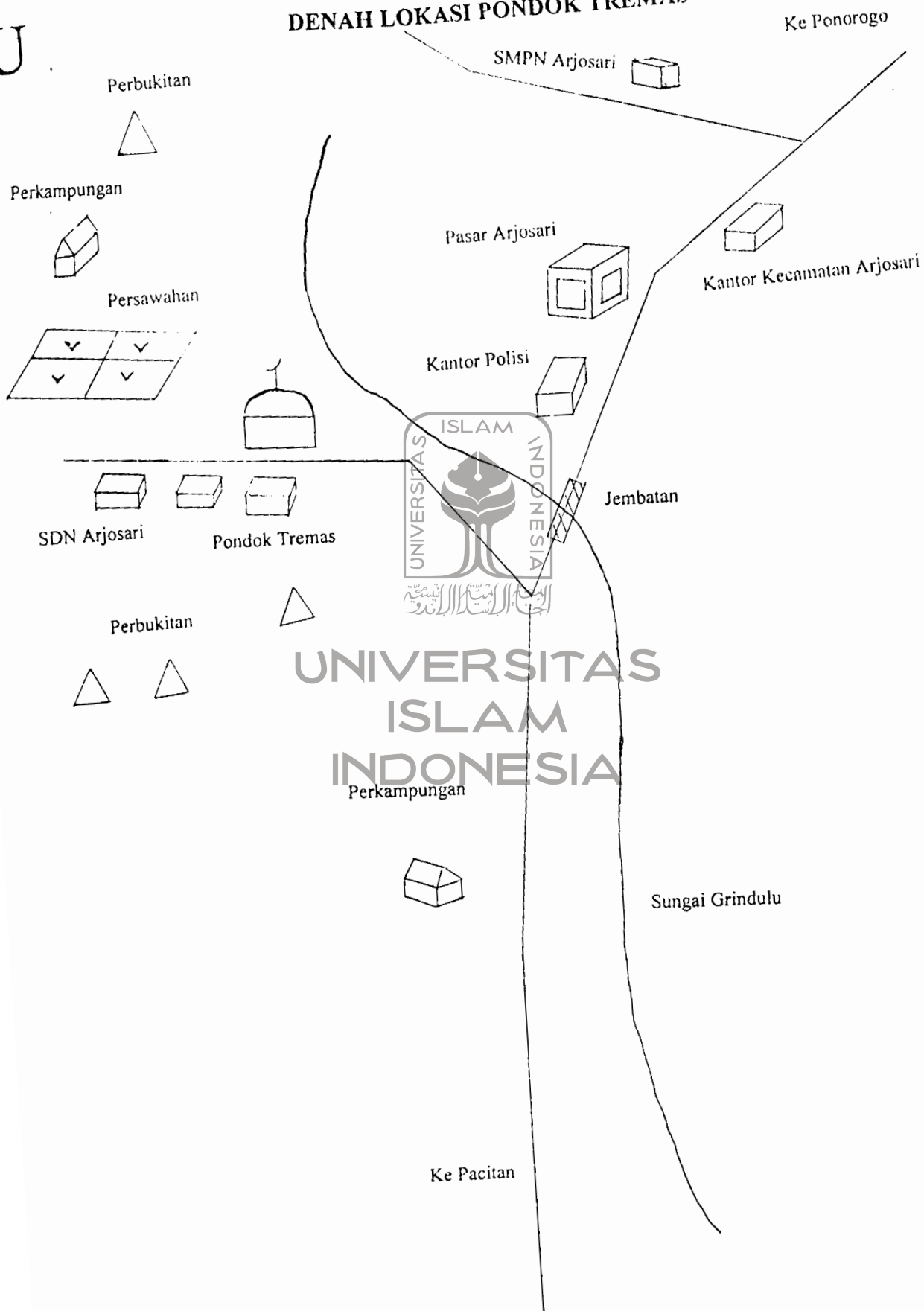
KH. FUAD HABIB DIMYATHI

LAMPIRAN V
DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN TREMAS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

U

DENAH LOKASI PONDOK TREMAS



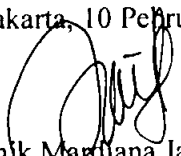
LAMPIRAN VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama lengkap : Amik Mardiana Jatmiko
- Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 10 Mei 1979
- Profesi : Guru PAI
- Alamat Instansi : SMPN 1 Ngadirojo Kab. Pacitan
- Alamat Rumah : RT 07, RW 03, Dsn. Diro Desa Bogoharjo
Kec. Ngadirojo Kab. Pacitan
- Riwayat Pendidikan :
- a. SD : MI GUPPI Bogoharjo, Kec. Ngadirojo, Kab.
Pacitan, 1991
 - b. SLTP : SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kec. Ngadirojo, Kab.
Pacitan, 1994
 - c. SLTA : SMA Negeri 1 Ngadirojo, Kec. Ngadirojo, Kab.
Pacitan, 1998
 - d. Sarjana : STAIN MALANG tahun 2003
- Riwayat Pekerjaan :
- a. Guru PAI SDN Tanjunglor II Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan th
2005 – 2007
 - b. Guru PAI SMP Negeri 1 Ngadirojo, Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan
Th 2007 - Sekarang

Yogyakarta, 10 Februari 2009


Amik Mardiana Jatmiko